



UNIVERSITAS INDONESIA



**PERAN PUSAT PERPUSTAKAAN DAN PENYEBARAN
TEKNOLOGI PERTANIAN (PUSTAKA) DALAM
PENYEBARAN INFORMASI HASIL PENELITIAN BADAN
LITBANG PERTANIAN MELALUI PEMANFAATAN
JARINGAN INFORMASI**

SKRIPSI

**TIA SEPTIAN
0704130466**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN PUSAT PERPUSTAKAAN DAN PENYEBARAN
TEKNOLOGI PERTANIAN (PUSTAKA) DALAM
PENYEBARAN INFORMASI HASIL PENELITIAN BADAN
LITBANG PERTANIAN MELALUI PEMANFAATAN
JARINGAN INFORMASI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**TIA SEPTIAN
0704130466**

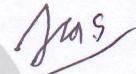
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

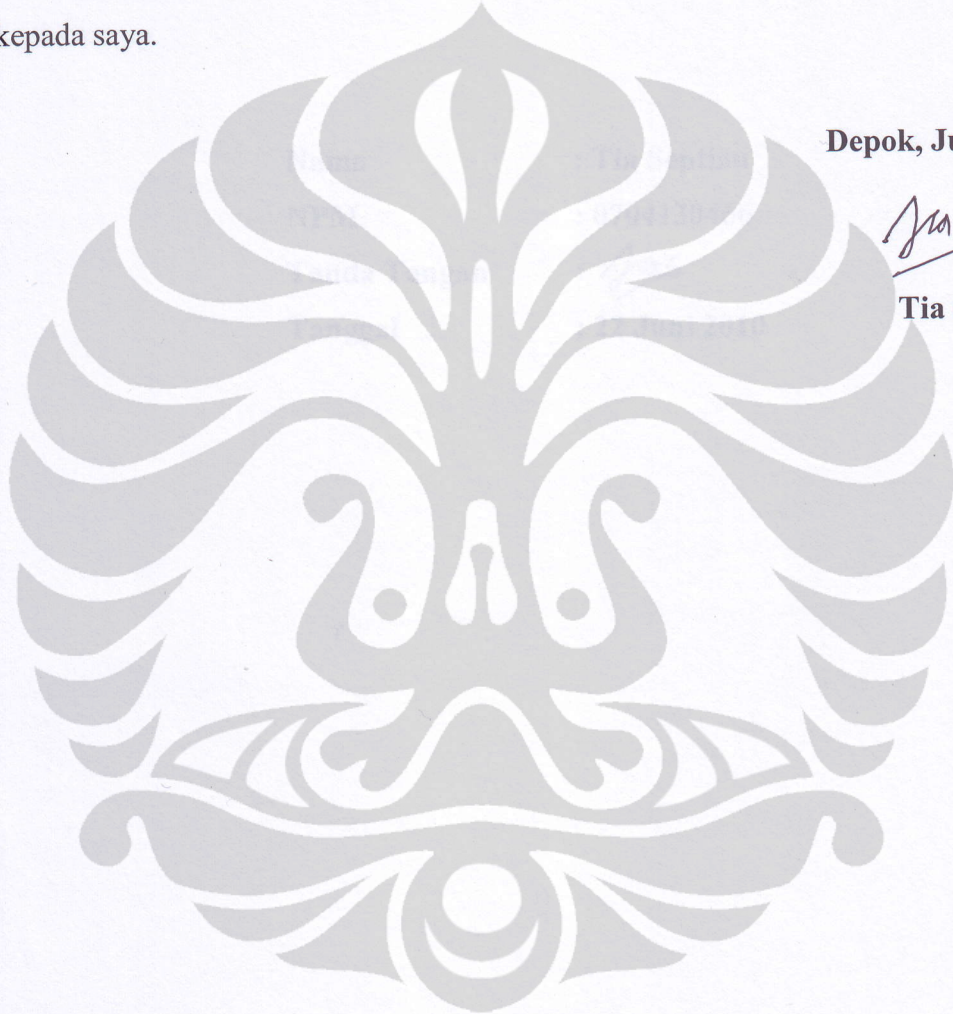
Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini, saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juli 2010



Tia Septian



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

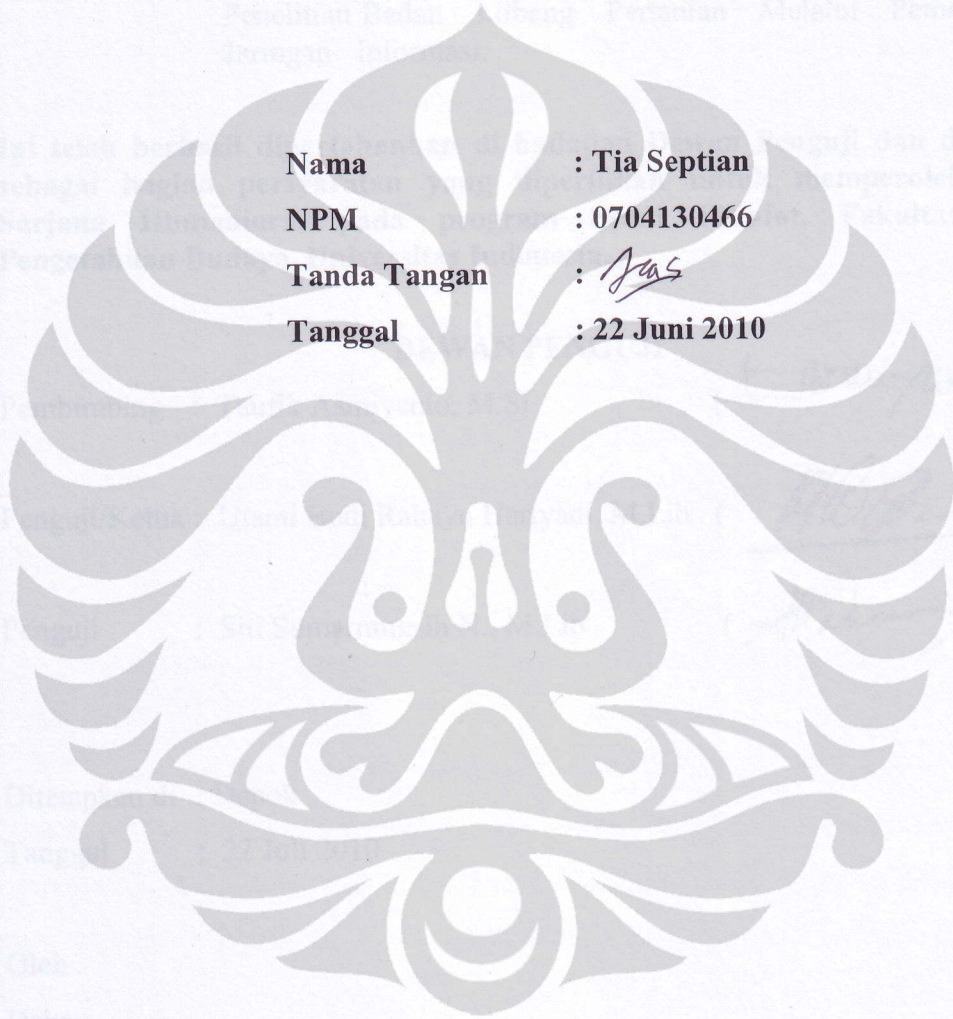
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Tia Septian

NPM : 0704130466

Tanda Tangan : *Tia*

Tanggal : 22 Juni 2010



HALAMAN PENGESAHAN

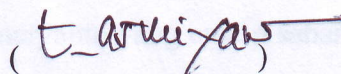
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Tia Septian
NPM : 0704130466
Program Studi : ILMU PERPUSTAKAAN
Judul : Peran Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) dalam Penyebaran Informasi Hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian Melalui Pemanfaatan Jaringan Informasi.

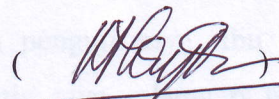
Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora, pada program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

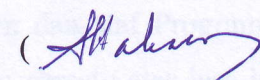
Pembimbing : Taufik Asmiyanto, M.Si

()

Penguji/Ketua : Utami Budi Rahayu Hariyadi, M.Lib

()

Penguji : Siti Sumarningsih N., M.Lib

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 22 Juli 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta M.A.

NIP : 131 882 265

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Banyak kendala yang dihadapi saya dalam rangka penyusunan skripsi ini, paling utama kemalasan dari saya sendiri untuk segera menyelesaikannya, Namun demikian, karena ada mereka yang hadir dan mengiringi langkah dengan dukungannya akhirnya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Untuk itu saya sangat menghargai jasa para ‘orang tua’ saya di Program Studi Ilmu Perpustakaan: Bapak Taufik Asmiyanto yang mau meluangkan waktu untuk menjadi pembimbing saya. Bapak Yohanes Sumaryanto yang cukup sabar menjadi pembimbing selama beberapa bulan. Ibu Utami Haryadi dan Ibu Siti Sumarningsih yang bersedia menjadi pembaca serta penguji saya. Ibu Nina Mayesti M.Hum, yang menjadi pembimbing akademis saya selama 6 tahun. Terima kasih juga saya haturkan untuk seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Perpustakaan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas jasa-jasanya selama ini.

Tidak lupa penghargaan itu juga saya berikan kepada staf PUSTAKA yang banyak membantu dalam penelitian ini, Bapak Bambang Winarko, Pak Ifan Mutaqqien dan Ibu Etty Andrianty. Untuk Staf PUSTAKA yang lain terimakasih untuk kesediaan waktunya menghadapi gangguan dari saya. Terimakasih yang tidak terhingga juga saya untuk keluarga Mas Winarto dan Teh Uun, maaf untuk kerepotannya selama menampung saya. Kawan-kawan di JIP 04, Arif Nurrachman, Ari Imansyah dan Muhammad Prabu yang membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk penggiat-penggiat Kelompok Belajar PendarPena, Sulaiman Yudha Harahap, Berto Tukan, Mufti A. Sholih, Oscar Fery dan Hendra Kaprisma yang rela menunggu saya menyelesaikan studi. Untuk Keluarga Elpino Windy dan Kartika Indriani maaf untuk kegaduhan yang saya buat selama pembuatan skripsi ini. Riki Husein Sastrawinata dan Andre Sastra Maulana, terimakasih untuk

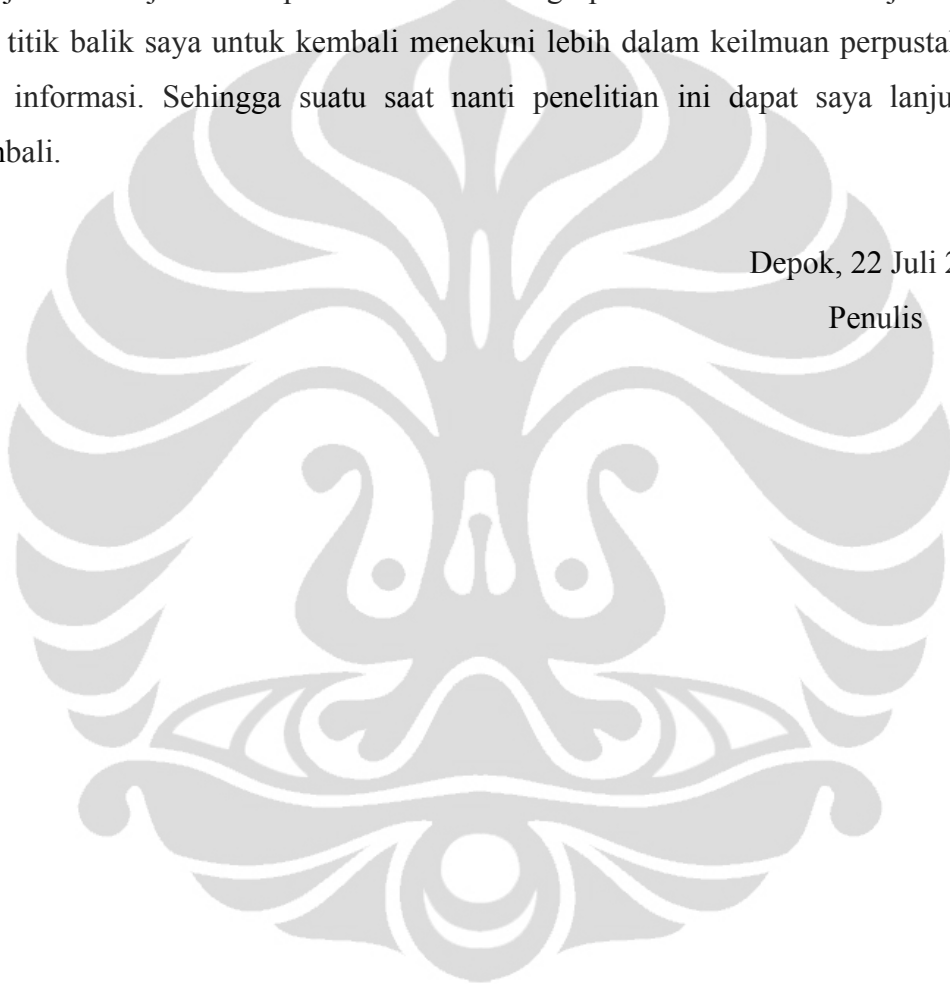
sumbangan/pinjaman tenaga, waktu, pikiran dan barang-barang yang diberikan selama saya menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir dan terutama untuk keluarga batih saya, mamah, papah, ega, ucapan terimakasih rasanya tidak cukup untuk mengganti pengorbanan mereka selama ini untuk saya.

Penelitian ini jauh dari sempurna karena begitu pendeknya waktu yang saya curahkan untuk menyelesaikannya. Masih terlalu banyak celah yang harus dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini bisa menjadi awal dan titik balik saya untuk kembali menekuni lebih dalam keilmuan perpustakaan dan informasi. Sehingga suatu saat nanti penelitian ini dapat saya lanjutkan kembali.

Depok, 22 Juli 2010

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tia Septian
NPM : 0704130466
Program studi : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

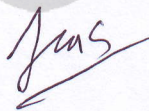
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: "Peran Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) dalam Penyebaran Informasi Hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian melalui pemanfaatan Jaringan Informasi" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di : Depok

Pada tanggal : 22 Juli 2010

Yang Menyatakan



(TIA SEPTIAN)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penyebaran Informasi	7
2.1.1 Pola Penyebaran Informasi	9
2.1.2 Layanan Penyebaran Informasi	11
2.1.3 Masalah dalam Penyebaran Informasi	14
2.2 Jaringan Informasi	16
2.2.1 Fungsi dan Tujuan Jaringan Informasi	19
2.2.2 Topologi dan Jenis Jaringan Informasi	22
2.2.3 Komponen Jaringan Informasi	26
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Metode Penelitian	28

3.3	Langkah-langkah Penelitian	30
3.4	Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.5	Teknik Pengumpulan Data	33
3.6	Informan Penelitian	35
3.7	Teknik Analisis Data	36
BAB 4	Analisis dan Pembahasan	
4.1	Gambaran Umum PUSTAKA	39
4.1.1	Visi Misi PUSTAKA	40
4.1.2	Tugas Pokok dan Fungsi PUSTAKA	40
4.1.3	Organisasi PUSTAKA	41
4.2	Jaringan Informasi PUSTAKA	48
4.2.1	Jaringan Informasi PUSTAKA Lingkup Kementerian Pertanian	49
4.2.2	Jaringan Informasi PUSTAKA Lingkup Nasional	54
4.2.3	Jaringan Informasi PUSTAKA Lingkup Internasional	61
4.3	Alur Informasi Hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian	63
4.4	Kendala PUSTAKA dalam Penyebaran Informasi Hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian	67
BAB 5	KESIMPULAN	71
	DAFTAR PUSTAKA	73
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Transfer Information Cycle	9
Gambar 2.2	Jaringan Nonterpimpin Tanpa Sebuah Pusat Khusus	23
Gambar 2.3	Jaringan Nonterpimpin Dengan Sebuah Pusat Khusus	23
Gambar 2.4	Jaringan terpimpin Tanpa Pusat Khusus	24
Gambar 2.5	Jaringan terpimpin Dengan Pusat Khusus	25
Gambar 2.6	Saling Hubung Antara 2 Buah Jaringan	25
Gambar 3.1	Tabel Waktu Penelitian	32
Gambar 3.2	Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif	36
Gambar 3.3	Konsep Analisis Data	37
Gambar 3.4	Contoh Tabel Reduksi Data Wawancara	38
Gambar 4.1	PUSTAKA dalam Lingkup Departemen Pertanian	42
Gambar 4.2	Posisi PUSTAKA dalam Lingkup Badan Litbang Pertanian	43
Gambar 4.3	Struktur Organisasi PUSTAKA	45
Gambar 4.4	Jaringan Informasi PUSTAKA Lingkup Kementerian Pertanian	53
Gambar 4.5	Jaringan Informasi PUSTAKA lingkup Nasional	60
Gambar 4.6	Jaringan Informasi PUSTAKA lingkup Internasional	63
Gambar 4.7	Skema Alur Informasi Hasil Penelitan Badan Litbang Pertanian di PUSTAKA	66

ABSTRAK

Nama : Tia Septian
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Peran PUSTAKA dalam Penyebaran Informasi Hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian Melalui Pemanfaatan Jaringan Informasi

Salah satu bagian dari siklus transfer informasi adalah ketika informasi disebarakan dari pusat informasi ke masyarakat penggunanya. PUSTAKA (Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian) sebagai sebuah pusat informasi juga melakukan kegiatan penyebaran informasi, terutama informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian. Penelitian ini menggambarkan bagaimanakah peran dan kegiatan PUSTAKA dalam menyebarkan informasi tersebut melalui pemanfaatan jaringan informasi. Penggunaan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Dari Penelitian ini diketahui bahwa terdapat peran-peran dan kegiatan-kegiatan yang spesifik dari PUSTAKA dalam memanfaatkan setiap jaringan informasinya dalam rangka penyebaran informasi tersebut. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa masih terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.

Kata Kunci : Penyebaran Informasi, Jaringan Informasi, PUSTAKA

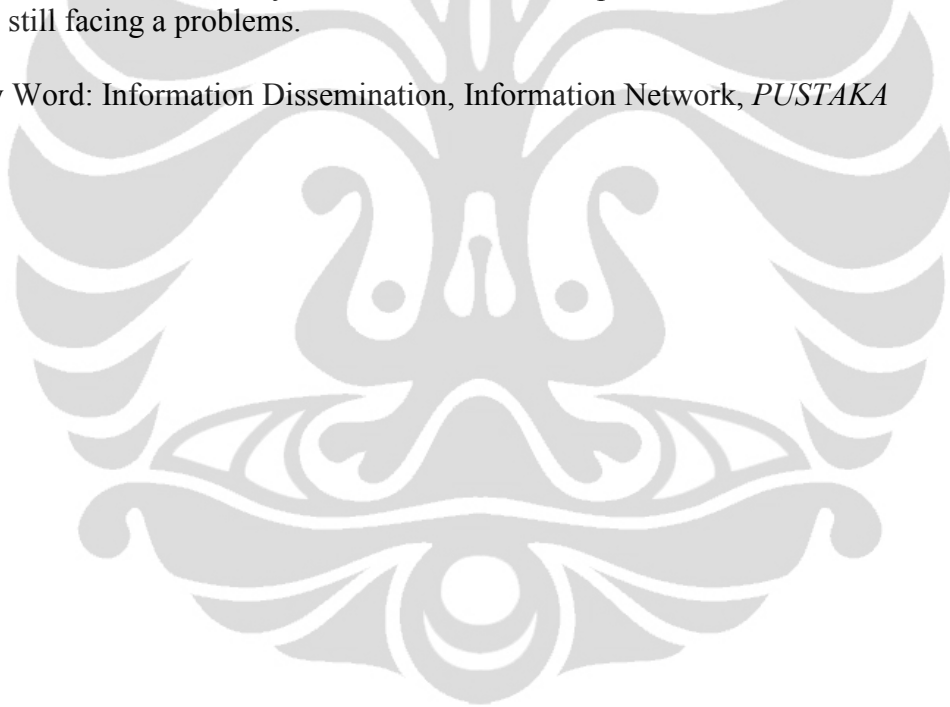


ABSTRACT

Name : Tia Septian
Major : Library Science
Judul : The role of *PUSTAKA* on Disseminating *Badan Litbang Pertanian* Research Result Information, Through the Utilization of Information Network

One part of the information transfer cycle is when the information is disseminated from the center of information to the user community. *PUSTAKA* (Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian) as an information center also conducts the process of disseminating information, especially information from the results of research that conducted by *Badan Litbang Pertanian*. This study describes The roles and activity of *PUSTAKA* on disseminating that information through the utilization of information networks. Case study research method was used in this study. From this study, it was found out that there are specific roles and activities of *PUSTAKA* in each information network in order to disseminating the information. this study also note that on the implementations of these activities was still facing a problems.

Key Word: Information Dissemination, Information Network, *PUSTAKA*



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak yang signifikan terhadap bagaimana informasi disebarluaskan dari penciptanya kepada pemakainya. Begitulah kira-kira wacana yang diajukan oleh kebanyakan artikel dan tulisan ilmiah yang membahas pengaruh teknologi informasi terhadap bagaimana sebuah informasi disebarluaskan. Namun pernyataan itu tidak sepenuhnya benar. Nyatanya kerangka konseptual dari siklus transfer informasi yang dibuat oleh Lancaster di tahun 1979, jauh sebelum teknologi informasi maju dan berkembang seperti saat ini, masih relevan untuk diterapkan dalam menggambarkan bagaimana informasi disebarluaskan dari penciptanya kepada pemakainya. Meskipun pada praktiknya saat ini proses tersebut telah memanfaatkan teknologi informasi yang lebih maju.

Teknologi informasi, yang pada dasarnya adalah hasil penggabungan dari teknologi komputer dan teknologi komunikasi memang tetap memberikan perubahan pada proses penyebaran informasi. Namun perubahan itu berupa perubahan dari proses-proses yang dulunya dilakukan secara manual kini lebih banyak atau bisa dilakukan dengan bantuan teknologi informasi. Penciptaan informasi kini menjadi lebih sederhana karena dibantu oleh teknologi komputer. Proses pengolahan dan pengelolaan informasi terbantuan dengan teknologi pula, sementara penyebaran informasi kini didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin berkembang dan memudahkan proses transfer informasi karena hampir menghilangkan hambatan jarak dan waktu. Siemens (2009) menjelaskan bahwa intinya proses-proses yang terjadi di dalam siklus transfer informasi sajalah yang berubah namun teknologi informasi itu tidak memberi dampak terhadap urutan dan peranan setiap lembaga atau individu yang terlibat dalam siklus transfer informasi.

Jika dilihat dari siklus transfer informasi yang digambarkan Lancaster (1979) salah satu peran dari pusat informasi dalam siklus transfer informasi adalah menyebarkan informasi yang sudah terorganisasi dan terkontrol itu kepada

komunitas pengguna. Kemudian komunitas pengguna akan mengasimilasi informasi tersebut. Dalam teori Lancaster komunitas pengguna akan menghasilkan kembali informasi baru jika berhasil mensintesis informasi lama yang diperoleh langsung dari penerbit maupun dari pusat informasi. Informasi baru ini yang menjadi awal dari sebuah siklus transfer informasi baru. (Irma Utari Aditirto, n.d.)

Tanggung jawab pusat informasi itulah yang membuat proses penyebaran informasi atau dalam istilah keilmuannya disebut diseminasi informasi menjadi tahap yang penting sekaligus kritis, karena putaran siklus transfer informasi bisa saja berhenti jika terdapat kegagalan dalam proses ini. Pada kondisi ekstrimnya ini akan melahirkan kemandekan informasi yang pada akhirnya akan mengakibatkan juga kemandekan di sektor riil. Mengingat pada era informasi saat ini peran informasi begitu berperan juga dalam sektor riil dan perlunya sektor riil untuk tetap terus berkembang demi mengikuti kebutuhan manusia. Sebagai contoh, di Amerika semenjak kemajuan di bidang teknologi informasi (dari tahun 1950-an) yang turut pula mendorong kemajuan pada proses penyebaran informasi, menciptakan pertumbuhan ekonomi hingga 22 sampai 48 persen setiap dekadanya (Cortada, 2001: 15). Terlihat dari contoh tersebut efek domino dari kemajuan proses penyebaran informasi dapat memicu pertumbuhan ekonomi.

Masing-masing pusat informasi memiliki cara tersendiri dalam menjalankan proses penyebaran informasi. Metode atau cara penyebaran informasi ini sangat tergantung dari jenis serta kebijakan dari pusat informasi itu sendiri. Sulisty-Basuki (1991) menjabarkan dalam sebuah tabel tentang perbedaan cara dari masing-masing pusat informasi berdasarkan jenisnya dalam menyebarkan informasi. Ada yang secara aktif menyebarkan informasi melalui layanan-layanan khusus seperti SDI (*selective dissemination of information*) ada pula yang pasif hanya menyebarkan informasi jika ada *request* atau hanya melakukan proses penyebaran informasi jika ada permintaan informasi tertentu dari komunitas pemakainya.

Selain dilaksanakan oleh satu institusi pengelola informasi, proses penyebaran informasi juga dapat dilaksanakan secara bersama-sama oleh beberapa pusat informasi. Pelaksanaan secara bersama ini bisa dalam bentuk

macam-macam. Untuk perpustakaan ada kerja sama dalam bentuk konsorsium atau jaringan perpustakaan, sedangkan untuk lembaga informasi non perpustakaan kerjasamanya dapat berbentuk sebuah jaringan informasi. Memang kerja sama-kerja sama ini tidak hanya mencakup kerja sama dalam bidang penyebaran informasi tapi bisa juga dalam pekerjaan informasi lainnya semisal kerja sama pengembangan koleksi. Kerja sama antar lembaga informasi juga dapat menjadi sarana yang mempermudah proses penyebaran informasi di pusat informasi karena dari kerja sama tersebut masing-masing lembaga informasi akan semakin mudah mengorganisasi dan mengontrol informasi yang dihasilkan baik di institusinya sendiri maupun di institusi lain di mana ia bekerjasama. Dari bentuk-bentuk kerja sama ini akan membuat semakin banyaknya titik akses (*access point*) dari sebuah informasi di masing-masing lembaga informasi yang bekerjasama.

Di Indonesia sendiri ada terdapat bentuk-bentuk kerja sama dalam bidang pengelolaan informasi. Ada yang dalam bentuk kerja sama antara perpustakaan ada juga yang dalam bentuk jaringan informasi. Namun sayang meskipun beberapa jaringan perpustakaan dan informasi memang tumbuh di negara ini, hanya sedikit jaringan kerja sama ini yang dapat bertahan hidup dalam waktu yang lama. Meskipun dapat berjalan, kerja sama itu hanya terbatas pada pertukaran informasi dari masing-masing anggota, pertemuan informal di antara mereka dan sekitar pembuatan portal bersama (Laksmi, 2007: 175).

Sulistyo-Basuki (1994) dalam buku *Periodisasi Perpustakaan Indonesia* menyebutkan bahwa Salah satu jaringan informasi yang dibangun di Indonesia sebagai titik tolak sistem jaringan informasi Indonesia di tahun 1971 adalah jaringan informasi bidang Biologi dan Pertanian. Dalam buku tersebut juga disebutkan bahwa jaringan ini pernah dipuji sebagai jaringan yang baik dalam memberikan jasa informasi kepada pemakainya (Sulistyo-Basuki, 1991: 70).

Sebagai koordinator dari Jaringan informasi bidang Biologi dan Pertanian ditunjuklah Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) yang berkedudukan di Bogor. Tugas utama jaringan informasi ini adalah mengelola informasi pertanian yang dihasilkan di Indonesia dan di luar Indonesia untuk mengkomodir sistem informasi pertanian nasional yang terpadu dan handal dalam memenuhi kebutuhan informasi peneliti, penyuluh, ilmuwan lain,

petani dan pengusaha pertanian. (Sulastuti Sophia, 2003: 6)

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil observasi awal peneliti Salah satu informasi yang diolah serta disebarluaskan oleh PUSTAKA adalah informasi ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian selain informasi hasil penelitian yang dibuat oleh instansi lain di luar Kementerian Pertanian.

Jika melihat struktur organisasi dari Kementerian Pertanian Sendiri, secara struktural PUSTAKA berada di bawah Badan Litbang Pertanian. Hal tersebut dapat diartikan bahwa PUSTAKA sendiri merupakan unit kerja yang berfungsi untuk menopang fungsi serta tugas dari Badan Litbang Pertanian. Tentu dengan melaksanakan tugas dan fungsi PUSTAKA sendiri yang terkait dengan pengelolaan informasi pertanian untuk kepentingan Badan Litbang Pertanian. Intinya PUSTAKA mempunyai peran penting dalam mengupayakan agar informasi yang dihasilkan dari penelitian Badan Litbang Pertanian terkelola dan terdistribusi secara efektif dan efisien.

Menurut Sulastuti Sophia (2003) dalam Pedoman Kerjasama Pengelolaan Informasi Nasional, pada pelaksanaan pengelolaan serta penyebaran informasi tersebut, PUSTAKA membangun sebuah jaringan informasi. Salah satu alasan mengapa jaringan Informasi pertanian dibangun adalah untuk meningkatkan pemanfaatan hasil penelitian Badan Litbang Pertanian oleh penggunanya (Sulastuti Sophia, 2003: 7). Peningkatan pemanfaatan penelitian Badan Litbang Pertanian merupakan suatu hasil dari penyebaran informasi IPTEK pertanian yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian telah efektif dan efisien. Dengan kata lain, jaringan informasi pertanian dibangun untuk mendukung proses penyebaran informasi hasil penelitian Litbang pertanian.

Keterkaitan antara jaringan informasi dengan proses penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang pertanian perlu dikaji karena melalui jaringan informasi tersebut diharapkan tercapai penyebaran informasi tersebut secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai kegiatan penyebaran informasi hasil penelitian litbang pertanian oleh PUSTAKA melalui pemanfaatan jaringan informasi agar dapat memahami

bagaimana peran, cara serta pencapaian yang telah diperoleh sampai saat ini dari proses penyebaran informasi dan teknologi hasil penelitian litbang pertanian yang dilakukan oleh PUSTAKA melalui memanfaatkan jaringan informasi.

Disebutkan pula oleh Sulisty-Basuki (1991) sebagai kendala dalam pelaksanaan sebuah jaringan informasi di Indonesia biasanya berupa permasalahan keuangan, tenaga dan kekurangpahaman di antara pemakai tentang perlunya jasa informasi. Perlu dilihat pula apakah setelah dicanangkan lebih dari 39 tahun yang lalu sebagai salah satu bagian dari sistem jaringan dokumentasi dan informasi nasional, masihkah kendala tersebut ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan penyebaran informasi melalui pemanfaatan jaringan informasi oleh PUSTAKA

Untuk lebih mengeksplorasi dan memperdalam permasalahan penelitian maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian:

1. Apakah peranan PUSTAKA dalam penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian?
2. Bagaimana PUSTAKA memanfaatkan jaringan informasi tersebut dalam melakukan penyebaran informasi ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan proses penyebaran informasi hasil penelitian Litbang Kementerian Pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peranan PUSTAKA dalam proses penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian di dalam jaringan informasi.
2. Mengetahui pemanfaatan jaringan informasi oleh PUSTAKA dalam melakukan penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam proses penyebaran informasi hasil penelitian litbang yang dilakukan oleh PUSTAKA dalam jaringan informasi

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah penelitian yang bersifat akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian bidang perpustakaan terutama mengenai kajian penyebaran informasi oleh lembaga informasi

Penelitian ini juga diharapkan memberi masukan saran bagi PUSTAKA dalam memetakan proses penyebaran informasi melalui jaringan informasi yang selama ini telah dilaksanakan oleh mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu PUSTAKA dalam mengidentifikasi penghambat dalam pelaksanaan penyebaran informasi melalui pemanfaatan jaringan informasi, sehingga diharapkan dapat dilakukan perbaikan-perbaikan dalam proses penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang pertanian.

1.5 Kerangka Penelitian

Penelitian tentang peran PUSTAKA dalam penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian melalui pemanfaatan jaringan informasi merupakan penelitian yang membahas suatu kegiatan yang spesifik dari alur transfer informasi yaitu ketika informasi disebarluaskan oleh sebuah pusat informasi (*information center*). Dalam penelitian ini proses penyebarluasan informasi tersebut akan diletakkan dalam konteks lembaga informasi yang menjadi bagian dari sebuah jaringan informasi. Ada dua permasalahan pokok yang akan dikaji disini yaitu proses penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian dan jaringan informasi yang terkait dengan PUSTAKA, artinya penelitian ini tidak hanya akan melihat proses penyebaran informasi yang dilakukan oleh PUSTAKA sebagai lembaga informasi yang tersendiri tapi proses penyebaran informasi tersebut yang dilakukan PUSTAKA terkait dengan keanggotaannya dalam sebuah jaringan informasi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyebaran Informasi

Rubin (2004) memberikan pemahaman bahwa salah satu ciri dari informasi adalah terkomunikasi atau disampaikan dari satu orang ke orang lain. Seperti yang ia sebutkan dalam bukunya, “*some definitions suggest that the information must be true or accurate, or that its must be conveyed (that is communicated) from one person to another*” (Rubin, 2004: 55). Taylor (2004) juga memberikan pemahaman yang kurang lebih sama namun ia menambahkan pentingnya informasi itu sudah dalam bentuk yang merekam pengetahuan. Seperti yang diungkapkannya

The same dictionaries indicate that information is the communication or reception of knowledge in some fashion. People write, speak, compose, paint, sculpt, an in many others ways attempt to communicate their knowledge to others. This book for example, is a representation of my knowledge in this subject. It is no doubt an imperfect representation. (Taylor, 2004: 3)

Dalam tulisannya itu Taylor (2004) menjabarkan bahwa informasi itu merupakan proses komunikasi dari pengetahuan. Pengetahuan yang ditransferkan tersebut direpresentasikan dalam suatu bentuk, buku misalnya ia mengambil contoh, yang ia anggap merupakan representasi dari pengetahuan yang ada dalam otaknya dan digunakan sebagai sarana mengkomunikasikan pengetahuannya. Lebih lanjut Taylor (2004) pun menggunakan istilah *recorded information* untuk menegaskan informasi yang terekam dan dalam bentuk yang terlihatlah yang diorganisasi oleh institusi informasi.

Jika melihat pemahaman dasar tersebut dapat dilihat bahwa aspek penting dari sebuah informasi adalah “terekam” dan “dikomunikasikan”. Terekam artinya sudah dinyatakan, dikodekan dan disimpan dalam media tertentu. (Taylor, 2004: 3) Pengetahuan yang telah terekam ini mengakibatkan pengetahuan tersebut mudah dikomunikasikan kepada orang lain karena bentuknya tidak lagi abstrak. Karena definisi dasar dari informasi itulah, proses pengetahuan yang terekam dan dikomunikasikan atau sering disebut juga sebagai proses penyebaran informasi,

kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kajian ilmu informasi dan perpustakaan seperti yang diungkapkan Rubin (1998). Penyebaran informasi memiliki cara dalam proses terjadinya yaitu melalui penyaluran informasi. Saluran informasi dalam proses penyebaran informasi yakni melalui perpustakaan, industri cetak, radio, telepon, industri pangkalan data serta informasi (Rubin, 1998:10)

Definisi penyebaran informasi (*Dissemination of information*) yang dikompilasikan oleh Prytherch dalam *Harrod's librarian's 7th Edition* adalah :

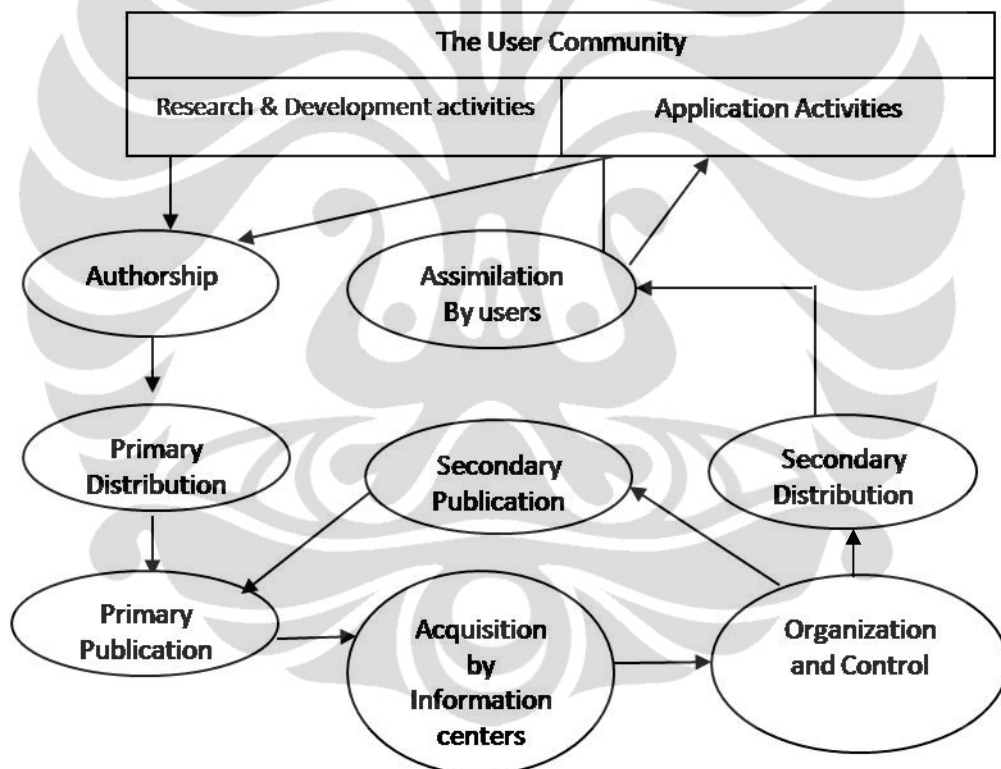
The distribution or sending of information whether specifically requested or not to members of an organization by a librarian or information officer. The means used normally include news bulletins, abstracts, individual memoranda or letters and personal interviews or telephone calls, but may also include notes accompanying articles, memoranda, cuttings, or reports and underlining of sentences or marking of paragraph in same (Prytherch, 1990:202)

Secara sederhana dalam definisi tersebut dapat dikatakan bahwa penyebaran informasi merupakan sebuah proses distribusi atau pengiriman informasi tertentu kepada pengguna di sebuah organisasi atau institusi oleh pustakawan atau petugas informasi.

Dalam pemetaan ilmu perpustakaan dan informasi, tema penyebaran informasi merupakan kajian dari ilmu informasi. Istilah ilmu informasi atau *information science* sendiri baru muncul tahun 1959 ketika *Moore School of Electrical Engineering University of Pennsylvania* menyajikan matakuliah *computer and information science*. Sebelum itu istilah *information science* yang mulai populer di Amerika yang mencakup kegiatan pencatatan, pengolahan, penyebaran dan pendayagunaan (Sulistyo-Basuki, 1991: 14). Bahkan menurut Vickery dan Vickery (1987) ilmu informasi muncul dari persoalan komunikasi dalam masyarakat, terutama yang menyangkut transfer informasi dari sumber ke pengguna, dan terutama lagi transfer yang menggunakan sebetuk dokumen. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kaitan keilmuan perpustakaan dalam membahas proses transfer informasi

2.1.1 Pola Penyebaran Informasi

Penyebaran informasi secara sederhana dapat pula diartikan sebagai proses transfer informasi antara pencipta informasi dengan pengguna informasi. Lebih jelas proses perpindahan informasi ini digambarkan oleh Lancaster dalam siklus transfer informasinya (*the information transfer cycle*). Rubin (1998) mengatakan bahwa dari perpektif siklus informasi, infrastruktur informasi terdiri dari institusi dan individu yang terlibat dalam proses dinamis ketika informasi tersebut diciptakan, disebarakan dan digunakan dalam masyarakat. Artinya jika diletakkan dalam diagram siklus transfer informasi Lancaster, maka semua pihak yang berada di dalamnya; peneliti, penerbit, pusat informasi sampai masyarakat pengguna, merupakan infrastruktur informasi yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan.



Gambar 2.1 The Information Transfer Cycle

(Lancaster, 1979 dalam Irma Utari Aditirto, n.d.)

Bagan yang dibuat oleh Lancaster tersebut memang terlampaui disederhanakan dalam satu hal. Bagan ini menunjukkan penyebaran informasi lewat saluran

formal, tetapi tidak secara eksplisit menggambarkan proses-proses komunikasi informasi informal. (Irma Utari Aditirto, n.d) Saluran informal biasanya tidak menyebarkan informasi yang lain daripada yang disebarkan lewat saluran formal. Keduanya menyebarkan hasil pengalaman atau penelitian yang sama. Namun tentu saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah proses penyebaran informasi melalui saluran formal, terutama sekali peran penyebaran informasi oleh sebuah pusat informasi (*Information Centers*). Penyebaran informasi sendiri mencakupi kegiatan penyaluran informasi melalui saluran informasi yang tersedia.

Jika merujuk pada siklus transfer informasi Lancaster maka akan terlihat peran pusat informasi dalam proses penyebaran informasi mencakup dua kegiatan. Pertama, pusat informasi mengakuisi dokumen-dokumen primer yang dibuat oleh peneliti atau pengarang kemudian menyebarkannya kembali dalam proses distribusi sekunder melalui jasa dan layanannya kepada komunitas penggunaannya. Kedua pusat informasi juga melakukan proses publikasi sekunder yang pada akhirnya disebarkan juga kepada masyarakat penggunaannya. Secara sederhana Pusat informasi memiliki fungsi utama dalam pelayanan informasi yakni bertindak sebagai penghubung antara populasi tertentu dalam hal ini komunitas penggunaannya dengan sumber informasi dalam berbagai bentuknya.

publikasi primer adalah publikasi dokumen yang berisi informasi mengenai penelitian asli, mengenai aplikasi teori baru maupun penjelasan mengenai aplikasi teori dalam semua disiplin ilmu. Yang termasuk dalam dokumen primer ialah majalah ilmiah, laporan penelitian, paten, disertasi, kertas kerja konferensi, dan kartu informasi pracetak (*Preprint*). (Sulistyo-Basuki, 2004: 28)

Publikasi sekunder adalah publikasi dokumen yang memuat informasi tentang dokumen primer. Dengan kata lain dokumen sekunder adalah dokumen yang berisi informasi mengenai dokumen primer ataupun bibliografi mengenai dokumen primer. Dokumen sekunder mencakup ensiklopedia, buku panduan, tinjauan kemajuan, bibliografi, majalah, indeks, majalah abstrak, jasa terpasang dan lain-lain. Karena lazimnya mencakup buku rujukan maka dokumen sekunder sering kali disebut dokumen informatif karena berisi informasi tentang dokumen lain (Sulistyo-Basuki, 2004: 39). Dokumen sekunder dapat digolongkan menjadi

tiga golongan besar yaitu:

- a. Dokumen yang mengindeks atau mencatat bagian tertentu (bersifat selektif) dari dokumen primer.
- b. Dokumen yang berisi survei atau tinjauan dari bagian tertentu yang terdapat pada dokumen primer.
- c. Dokumen yang berisi informasi menyangkut isi dokumen primer, namun disajikan dalam bentuk yang mudah digunakan serta cepat ditemukan kembali.

Dokumen sekunder ini berfungsi untuk memandu komunitas pengguna kepada sumber informasi utama atau dokumen primer dan juga sebagai sarana pengawasan bibliografi (*Bibliographic Control*) yang dilakukan oleh pusat informasi. Pengawasan ini perlu agar informasi terekam dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. (Sulistyo-Basuki, 2004: 39)

2.1.2 Layanan Penyebaran Informasi

Sulistyo-Basuki (2004) menyatakan bahwa dalam tradisi kepustakawanan, penyebaran informasi identik dengan pelayanan informasi, yaitu suatu proses kerja tentang bagaimana agar informasi dapat sampai kepada para pemakainya. Penyebaran informasi dilakukan untuk pemenuhan fungsi informasi lembaga informasi terhadap pemakainya. Layanan lembaga informasi memang harus berorientasi pemakainya.

Penyebaran informasi atau ada juga yang menyebutnya pemencaran informasi, pada dasarnya adalah kegiatan memberikan informasi yang diperlukan pemakai atau memberikan kesempatan kepada pemakai untuk akses ke informasi tersebut (Sulistyo-Basuki, 2004: 367). Penyebaran informasi dapat juga dikatakan sebagai proses kerja tentang bagaimana agar informasi tersebut dapat sampai ke para pemakai (Rohanda, 1995: 7)

Adapun cara penyebaran informasi mencakup kegiatan:

- a. Penyebaran dokumen asli atau salinannya.
- b. Referensi mengenai dokumen tersebut dalam bentuk literatur sekunder yang baku.

- c. Penyajian informasi yang terkandung dalam dokumen disajikan dalam berbagai bentuk dokumen tersier.
- d. Sumber informasi (Sulistyo-Basuki, 2004: 368)

Selanjutnya cara interaksi antara pusat informasi dengan komunitas penggunaannya dalam penyebaran informasi, secara garis besar dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe penyebaran aktif dan penyebaran pasif. Menurut Sulistyo-Basuki (2004) penyebaran aktif adalah unit informasi yang secara aktif berusaha mengantisipasi kebutuhan informasi pemakai dengan berbagai cara dan berusaha memenuhinya semaksimal mungkin (Sulistyo-Basuki, 2004: 368). Selain itu dalam penyebaran aktif, pengelola informasi harus berusaha menghubungkan pencipta (melalui dokumennya) dengan pemakai informasi (Luwarsih Pringgoadisurjo, 1995: 66). Intinya dalam penyebaran aktif harus ada inisiatif dari unit informasi untuk melakukan analisa dari kebutuhan informasi komunitas penggunaannya. Sementara itu, penyebaran pasif adalah ketika pengguna yang mendatangi unit informasi dan berusaha mendapatkan kebutuhannya (Sulistyo-Basuki, 2004: 368). Unit informasi itu sendiri kemudian memberikan layanan-layanan yang biasa diberikan oleh setiap unit informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi dari komunitas penggunaannya.

Lebih khusus untuk dokumen-dokumen primer, Sulistyo-Basuki (2004) mengemukakan bahwa penyebaran informasinya dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Konsultasi di unit informasi.
- b. Peminjaman pada bagian unit informasi.
- c. Pengadaan secara permanen teks asli atau bentuk diperkecil (Sulistyo-Basuki, 2004:369).

Lebih lanjut dijelaskan pula Konsultasi di unit informasi terbagi dalam dua bentuk yaitu akses terkendali dan akses langsung. Pada akses terkendali pengguna tidak dapat langsung mencari informasi ke sumber informasi primer atau dokumen, pengguna diharuskan mencarinya di dalam jajaran katalog atau catatan bibliografi untuk mencari sumber primer mana yang ia butuhkan. Setelah

menemukan sumber mana yang ia butuhkan barulah pengguna dapat meminta sumber informasi yang ia butuhkan kepada petugas informasi di unit informasi. Pada akses langsung peranan petugas informasi dihilangkan, pengguna bisa saja langsung mencari sumber informasi atau dokumen dengan atau tanpa bantuan catatan bibliografi karena akses terhadap dokumen tidak harus melalui petugas informasi. Jasa peminjaman merupakan sistem yang memungkinkan pemakai dapat meminjam dokumen serta membawanya keluar dari unit informasi dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan dalam konteks penyebaran informasi dalam sebuah jaringan informasi atau kerja sama perpustakaan. Sulisty-Basuki (2004) merinci beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, di antaranya; peminjaman terbitan berseri antara pusat dokumentasi, penyediaan fotokopi, penyediaan bentuk mikro, transmisi jarak jauh (pengiriman melalui mesin *fax* atau penyiaran bentuk audio-visual)

Selain melalui layanan-layanan yang telah disebutkan di atas pusat informasi menurut Sulisty-Basuki (2004) juga dapat memberikan berbagai layanan lain dalam rangka melaksanakan proses penyebaran informasi sekunder. Layanan itu di antaranya:

a. Jasa Informasi Kilat.

Jasa informasi kilat ditujukan untuk memberi tahu pemakai informasi mengenai apa saja yang baru diterima oleh perpustakaan. Terutama pada unit bidang subjek. Diterbitkan menurut kurun waktu tertentu untuk mengantisipasi kebutuhan secara khusus dengan cara menarik perhatian pemakai ke perkembangan baru serta mengusahakan pemakai untuk mengikuti apa yang terjadi pada bidang

b. Penyebaran Daftar Pengadaan.

Daftar pengadaan diterbitkan oleh perpustakaan secara reguler pada kurun waktu tertentu. Daftar ini menunjuk dokumen apa saja yang telah diterima sejak isu terakhir. Pada umumnya daftar ini menyebutkan judul, pengarang dan biasanya disusun secara alfabetis menurut tipe dokumen atau menurut beberapa kategori subjek secara umum. Daftar pengadaan ini dibagi secara tetap atau diminta. Dalam hal ini dapat disertai formulir permintaan. Daftar ini hanya dapat

mencapai jumlah secara terbatas dan kemudian akan menjadi efektif penggunaannya bila tidak terlalu lama digunakan.

c. Buletin Daftar Isi.

Buletin daftar isi adalah daftar terbitan berkala yang pada umumnya diproduksi dengan cara memfotokopi daftar isi majalah yang sudah diseleksi atau yang sering ditanyakan. Daftar ini disusun alfabetis dari judul majalah, malah kadang-kadang disertai indeks majalah, subjek yang diliputi serta pengarang. Berguna untuk membantu pemakai melacak judul-judul yang menjadi minat pemakai dari sekian banyak majalah.

d. Buletin Bibliografi, Indeks, Abstrak.

Buletin bibliografi diterbitkan secara teratur berdasarkan deskripsi bibliografi yang diterima oleh perpustakaan sejak terbitan terakhir. Berisi keterangan deskripsi bibliografi disertai abstrak. Bertujuan untuk memberi tahu pemakai kepada terbitan-terbitan baru.

e. Penyebaran Informasi Terpilih.

Penyebaran informasi terpilih atau *selective dissemination of information* adalah suatu prosedur untuk memberikan kepada pemakai acuan dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan bidang yang diminati. Dokumen-dokumen ini dipilih dari sekian banyak dokumen yang diterima dalam waktu tertentu dan dibuatkan abstraknya. Keefektifan dari jasa ini adalah tergantung kepada kualitas abstrak dan relevansinya dengan profil pemakai.

2.1.3 Masalah dalam Penyebaran Informasi

Dalam melakukan penyebaran informasi, sering kali timbul sejumlah masalah yang mengakibatkan penyebaran tidak dapat dilakukan secara sempurna. Sulistyio Basuki (2004) menyatakan bahwa beberapa masalah yang sering dihadapi itu umumnya berasal dari:

a. keragaman keperluan pemakai.

Hal ini berasal dari cara komunikasi yang digunakan pemakai, ketaksaan permintaan informasi, taraf kepuasan yang berbeda, keacuhan pemakai

terhadap aktivitas informasi, serta apa yang dilakukan unit informasi.

b. Keterbatasan keuangan.

Karena keterbatasan dana, unit informasi harus bekerja dengan sumber terbatas. Akibatnya unit informasi hanya mampu memberikan produk jasa dalam jenis yang baku saja. Karena keterbatasan dana ini maka beberapa unit informasi memungut biaya untuk jasa khusus atau membatasi pemakai tertentu.

c. Keterbatasan institusi.

Unit informasi merupakan badan bawahan dari sebuah badan induk. Dengan demikian terdapat susunan hierarkis antara unit informasi dengan badan atasannya. Di samping itu masih terdapat kemungkinan lokasi yang berlainan, jarak yang terentang antara sumber informasi dengan jasa informasi, serta adanya dokumen tertentu yang bersifat rahasia. Semuanya ini berimbas membatasi jasa tertentu serta mempersempit cakupan jasa.

d. Keterbatasan teknis.

Misalnya keterbatasan dalam mengolah dokumen, kurangnya peralatan tertentu, dan staf yang tidak memadai yang semuanya akan merugikan kualitas jasa informasi.

e. Keterbatasan akibat kekurangan manajerial.

Misalnya kurangnya kontak antara unit informasi dengan pemakainya, kurangnya pengetahuan akan jasa informasi, prioritas yang tergantung pada proses saja bukannya pada objek, konsentrasi pada jasa tradisional yang kurang tepat, serta kurang mengetahui keperluan sebenarnya dari pemakai informasi (Sulistyo-Basuki, 2004: 369).

Semua masalah di atas secara langsung maupun tidak langsung akan mengganggu kinerja unit informasi dalam menjalankan tugasnya. Namun, terlepas dari adanya sejumlah penghalang tersebut, hal yang perlu tetap diusahakan adalah dilakukannya proses penyebaran informasi secara baik untuk menjamin kelancaran segala kegiatan yang membutuhkan informasi-informasi tersebut.

2.2. Jaringan Informasi

Pengertian umum dari definisi jaringan menyatakan bahwa jaringan ialah sistem yang terpadu atau terhubung, *an interconnected system* (*The New Lexicon Webster Dictionary of The English Language vol 1:627*). Artinya sistem merupakan bagian dari sebuah jaringan. Sementara itu sistem sendiri dapat diartikan sebagai bagian-bagian yang secara kompleks tersusun serta terhubung satu sama lain, *an orderly, interconnected, complex arrangement of parts* (*The New Lexicon Webster Dictionary Of The English Language vol 2: 1004*). Dari definisi sederhana tersebut dapat disimpulkan bahwa jaringan pada intinya konsep inti dari sebuah jaringan adalah bagian-bagian yang terhubung satu sama lainnya.

Dalam *Harrods Librarian's Glossary and Reference Book*. Istilah jaringan didefinisikan sebagai sebuah sistem dari sekelompok komputer fisik terpisah dengan sebuah hubungan komunikasi di antaranya sehingga mesin-mesin (komputer) tersebut dapat saling berbagi satu sama lainnya (Prytherch, 1987: 543) dalam definisi tersebut terlihat bahwa konsep jaringan dipersempit, hanya berupa hubungan antara komputer. Sementara itu Reitz (1998) dalam *Dictionary For Library and Information Science*, memberikan definisi yang lebih banyak dalam istilah jaringan (*network*) yaitu:

- a. Sekelompok fisik komputer yang terhubung satu sama lainnya sehingga memungkinkan untuk satu sama lain untuk membagi sumber dayanya masing-masing dan juga memungkinkan terjadinya pertukaran data, biasanya dengan memanfaatkan hubungan komunikasi dengan sistem *client/server*.
- b. Dua atau lebih organisasi yang terikat dalam pertukaran informasi melalui jalur komunikasi yang umum, biasanya untuk memenuhi tujuan bersama pula.
- c. Dalam media komunikasi jaringan juga dapat diartikan rantai antara beberapa stasiun televisi dan radio yang membagi program acara mereka secara bersama-sama karena merupakan satu jaringan kerja. (Reitz, 1998:478)

Definisi tersebut lebih dapat diterima jika dikenakan dalam konteks penelitian ini karena mencakup tidak hanya kesatuan antara sebuah komputer (*hardware*) tapi juga merujuk pada hubungan antara institusi atau organisasi yang saling bertukar informasi.

Mengenai hubungan tukar menukar informasi ini sesuai dengan pemahaman Sewell (1981) tentang jaringan informasi. Menurutnya bentuk kerja sama baik formal maupun nonformal, antara satu lembaga dengan lembaga lainnya dalam hal tukar-menukar sumber daya informasi (*resource sharing*) dikategorikan sebagai sebuah jaringan informasi. Sumber informasi yang dimaksud di sini adalah koleksi dokumen-dokumen dalam bentuk apapun atau bisa juga sumber informasi tersebut dalam bentuk pangkalan data

Hal yang Sama juga diungkapkan oleh Swank (1971) “...*Information networks includes combination of the above three element (equipment, data, function), which when coupled with a communication system, provide desired pattern of information exchange*”. Dari Pernyataan Swank tersebut dapat juga diambil bahwa inti dalam sebuah jaringan informasi haruslah ada elemen-elemen seperti alat, data dan fungsi—dalam tulisannya, Swank (1971) memberi contoh seperti fungsi keuangan dan manajemen dari jaringan informasi itu sendiri—yang menyatu dalam sebuah sistem komunikasi untuk menyediakan sebuah pola yang kegiatan tukar-menukar informasi.

Sulistyo-Basuki (1996) memberikan pengertian yang lebih khusus mengenai apa itu jaringan dalam kaitannya dengan istilah jaringan informasi. Dalam pemahaman jaringan dapat diartikan sebagai:

- a. Badan yang khusus dibentuk untuk melaksanakan jasa perpustakaan gabungan, kadang-kadang namun tidak selalu, jasa tersebut berbantuan komputer.
- b. Perangkat kertas fisik komunikasi semacam kabel, sakelar yang merupakan saluran sinyal elektronik yang berada di sebuah gedung atau meliputi sebuah kawasan geografis yang lebih luas.
- c. Perangkat lunak yang mengirimkan informasi dari satu tempat ke tempat lain dengan cara melalui hubungan fisik komunikasi.

- d. Jasa yang tersedia dalam sistem telekomunikasi seperti surat elektronik dan konferensi jarak jauh.
- e. Berbagai kelompok yang tergabung melalui sebuah sistem koneksi.

Semua definisi tersebut jika disatukan dengan istilah informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disederhanakan menjadi sebuah konsep bahwa jaringan informasi pada prinsipnya merupakan kerja sama antara lembaga yang bekerja dalam bidang informasi untuk saling berbagi sumber daya dengan menggunakan sarana telekomunikasi. Lebih lanjut Sulisty-Basuki menjelaskan mengenai apa itu jaringan informasi.

Jaringan kerja informasi (information network) adalah suatu sistem terpadu dari badan-badan yang bergerak dalam bidang pengolahan informasi, seperti perpustakaan, pusat dokumentasi, pusat analisis informasi, pusat informasi dengan tujuan menyediakan pemasukan data yang relevan tanpa memperhatikan bentuk maupun asal data untuk keperluan masyarakat pemakai. (Sulistyo-Basuki, 1991: 65)

Di samping itu dalam lingkungan perpustakaan, istilah jaringan mengacu pada perangkat keras, perangkat lunak, proyek, badan, dan sistem komunikasi. Perangkat keras dalam hal ini merujuk pada bentuk fisik misalnya: perpustakaan, peralatan yang di gunakan di perpustakaan. Sementara perangkat lunak berarti program, instruksi, dan rencana yang akan dilaksanakan.

Jika dikaitkan dengan perpustakaan, maka terbentuklah istilah jaringan perpustakaan. Istilah tersebut menurut Sulisty-Basuki (1996) bermakna sebuah kumpulan perpustakaan yang melayani sejumlah badan, instansi atau lembaga, atau melayani berbagai instansi yang berada di bawah yurisdiksi tertentu dan memberikan sejumlah jasa sesuai dengan rencana terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sama dengan apa yang telah ditetapkan oleh *The National Commision on Libraries and Information Science* di Amerika, bahwa sebuah jaringan perpustakaan adalah kumpulan dua atau lebih perpustakaan dan/atau organisasi lainnya yang terikat di dalam satu pola pertukaran informasi yang sama melalui sistem komunikasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Suatu jaringan perpustakaan biasanya diatur secara formal untuk menyediakan dan memberikan informasi dan layanan oleh beberapa perpustakaan dan/atau

organisasi kepada pemakai perpustakaan.

Untuk menghindari kerancuan dalam hal penggunaan istilah dalam pemahaman konsep jaringan informasi dalam penelitian ini, maka peneliti akan membuat asumsi bahwa jaringan informasi pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kerja sama perpustakaan. Asumsi ini diambil karena kedudukan, fungsi dan peranan kerja jaringan informasi pada hakikatnya sama dengan kedudukan, fungsi dan peranan kerja perpustakaan yaitu memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat informasi (Rohanda, 1995: 9)

2.2.1 Fungsi dan Tujuan Jaringan informasi

Suatu kerja sama dalam bentuk jaringan informasi tentunya dibuat dengan tujuan untuk melaksanakan fungsi tertentu, sehingga ada pencapaian hasil dari tujuan yang telah ditetapkan sebelum jaringan informasi tersebut dibuat. Atherton (1986) menjelaskan bahwa fungsi jaringan informasi meliputi hal-hal berikut:

- a. Menyimpan seluruh produk-produk keluaran (kompilasi, pita magnetik dan lain-lain dari suatu pusat penelitian data di bidang tertentu).
- b. Secara lengkap menghimpun dan menyimpan data lain yang bermakna dan dapat dipercaya.
- c. Menyebarkan data berdasarkan penelitian pemakai.
- d. Secara tetap dan (konstan) menyelenggarakan tukar-menukar informasi yang perlu di antara pusat-pusat penyebaran data setempat dalam bidang subyek yang berhubungan melalui jaringan.
- e. Menyediakan data yang perlu mengenai suatu pusat rujukan data

Selain itu Shera (1976) memberikan pemahaman yang lebih menunjukkan bagaimana sebuah jaringan informasi berfungsi, yang menunjukkan adanya keharusan untuk berkomunikasi antar anggota-anggota jaringan, sehingga tujuan dari kerja sama yaitu untuk saling berbagi sumber daya antar anggota jaringan dan memperingan beban tugas dari anggota jaringan bisa terpenuhi. Menurutnya sebuah jaringan informasi harus:

- a. Memberikan pelayanan referensi dan informasi. Pelayanan ini bukan hanya diberikan oleh pusat jaringan tetapi juga oleh anggota jaringan.

- b. Mendayagunakan secara maksimal sumber-sumber informasi yang ada, baik di perpustakaan, pusat informasi maupun di sistem jaringan lainnya. Pelayanan informasi tidak terbatas pada koleksinya sendiri, akan tetapi ditunjang oleh seluruh sistem jaringan.
- c. Meningkatkan kerja sama, baik nasional maupun internasional. Kerja sama merupakan tujuan utama sistem jaringan. Kerja sama internasional terutama dilakukan oleh pusat jaringan.
- d. Sebagai perantara dalam pertukaran informasi. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh pusat jaringan. Untuk mendapatkan informasi biasanya yang dihubungi pertama adalah pusat jaringan

Soedjono Trimono (1987) memberikan penjelasan bahwa dengan bergabung dalam sebuah jaringan informasi, selain memper ringan tugas sebuah lembaga informasi dalam hal mengumpulkan, mengolah, menyimpan dan menyebarkan informasi, jaringan informasi juga memberikan keuntungan-keuntungan lain di antaranya:

- a. Memungkinkan para anggotanya untuk saling bertukar ide dari pengalaman serta mencari pemecahan atas masalah yang sedang dihadapi oleh mereka.
- b. Dapat mengidentifikasi kekuatan koleksi sumber-sumber informasi masing-masing anggota serta mengantisipasi jenis informasi dan bantuan dari para anggota lainnya bila diperlukan.
- c. Mampu menyelaraskan dirinya (sebuah lembaga informasi) dengan perkembangan-perkembangan terbaru dalam bidang-bidang sosial teknologi yang berkaitan dengan dunia informasi.
- d. Lebih mudah memusatkan perhatiannya dalam membina dan mengembangkan koleksinya dalam bidang spesialisasi yang menjadi bidang spesialisasi institusi sehingga terhindar dari pemborosan anggaran, waktu, tenaga dan ruang bagi sumber-sumber informasi yang sekiranya telah dibina oleh institusi lain yang turut menjadi anggota dalam jaringan itu.

- e. *Bibliographic Control* atas semua sumber informasi yang terdapat dalam koleksi setiap pusat-pusat informasi dalam sistem jaringan informasi yang bersangkutan lebih mudah terbina serta dapat diciptakan keseragaman model, format dan gaya teknis (*technical style*) dalam pemrosesan bibliografi, indeks dan abstraksi artikel-artikel ilmiah.
- f. Karena pusat-pusat informasi yang menjadi anggota dari suatu sistem jaringan informasi merupakan terminal-terminal arus informasi dari “pusat” atau “induk” jaringan tersebut, maka melalui sistem komunikasi yang canggih, penelusuran informasi yang diminta hanya memerlukan waktu yang relatif singkat sekali.
- g. Suatu sistem jaringan informasi sering melaksanakan berbagai bentuk latihan dalam upayanya meningkatkan kualifikasi tenaga dokumentasi dalam rangka peningkatan mutu layanan informasi, misalnya: penataran, pemagangan, lokakarya, kelompok diskusi dan sebagainya. Dengan cara-cara ini peningkatan kompetensi para tenaga dokumentasi lebih terjamin.
- h. Bila saja koordinasi dalam pengadaan sumber-sumber informasi dapat dilakukan dengan baik (termasuk pengaturan aspek-aspek administratif dan finansial), maka proses pembinaan dan pengembangan sumber-sumber informasi (misalnya pelanggan majalah-majalah ilmiah luar negeri, pertukaran sumber-sumber informasi primer, perekaman dalam bentuk mikrofilm dan lain-lain) akan amat dipermudah dan dipersingkat jalannya.
- i. Kesepakatan dalam pembakuan model-model, format-format serta “gaya” (*style*) dan hal-hal teknis dalam penulisan pengolahan dan pelayanan informasi akan mempermudah setiap unit/pusat informasi maupun bagi para pemakai jasa layanan informasi

Terlihat dari apa yang disampaikan oleh Shera dan Trimo di atas, fungsi dasar sebuah jaringan sebenarnya sama saja dengan fungsi dasar dari sebuah lembaga informasi yaitu menghimpun, menyimpan dan menyebarkan

informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan komunitas pemakainya. Namun kembali pada konsep jaringan informasi sendiri. Informasi tersebut haruslah dikomunikasikan antar sesama anggota jaringan, karena inti dari jaringan informasi sendiri adalah komunikasi antara badan-badan atau lembaga yang ada di dalamnya (Smith, 1980: 26).

2.2.2 Topologi dan Jenis Jaringan Informasi

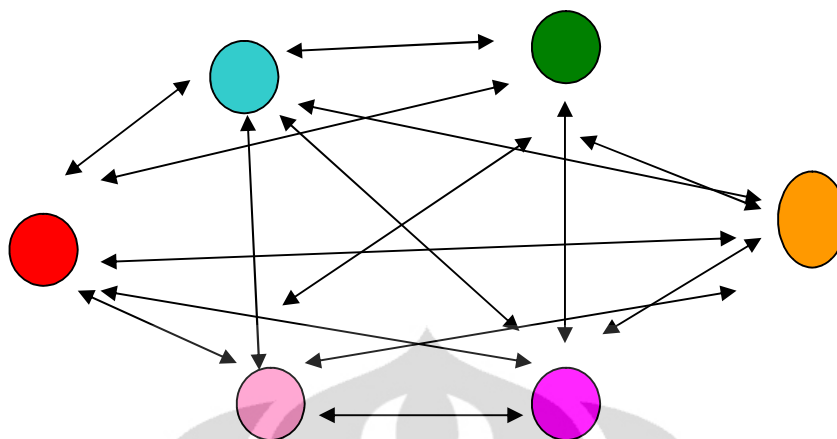
Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa jaringan informasi merupakan sistem terpadu dari badan-badan yang bergerak dalam bidang pengolahan informasi, maka ada pembentukannya haruslah melalui kesepakatan di antara anggotanya (badan-badan atau unit informasi itu). Kesepakatan ini mencakup bagaimana bentuk dari jaringan informasi tersebut, karena bentuk akan mempengaruhi bagaimana setiap anggota dari jaringan informasi dalam melakukan komunikasi dan koordinasi dari jaringan informasi tersebut. (Sulistyo-Basuki, 1996:13)

Secara umum dikenal 3 topologi atau konfigurasi dari sebuah jaringan informasi, yaitu jaringan desentralisasi, jaringan sentralisasi dan jaringan campuran. Pada jaringan desentralisasi, semua anggota berkomunikasi langsung sesamanya. Hubungan antar anggota bersifat langsung. Pada jaringan sentralisasi atau terpusat, semua unit bawahan harus menghubungi unit atasan sebelum berhubungan dengan unit lain. Pada jaringan dengan topologi campuran, beberapa fungsi tertentu terdesentralisasi sedangkan fungsi lain dipusatkan (Sulistyo-Basuki, 1996:25).

Atherton (1986) lebih merinci topologi, pola dan struktur menjadi 5 bentuk :

A. Jaringan nonterpimpin tanpa sebuah pusat khusus.

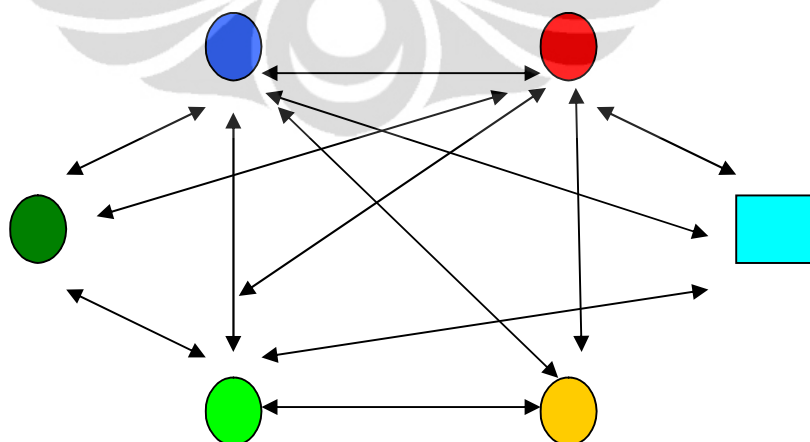
Jaringan nonterpimpin tanpa sebuah pusat khusus merupakan bentuk jaringan tanpa ada pusat pengarah komunikasi. Pada gambar ini setiap institusi yang bekerja dalam satu jaringan informasi atau disebut simpul dapat saling berkomunikasi secara langsung tanpa melalui perantara suatu pusat jaringan karena dalam topologi ini tidak ada simpul yang memimpin/mengatarkan komunikasi.



Gambar 2.2 Jaringan nonterpimpin tanpa sebuah pusat khusus.

B. Jaringan nonterpimpin dengan sebuah pusat khusus.

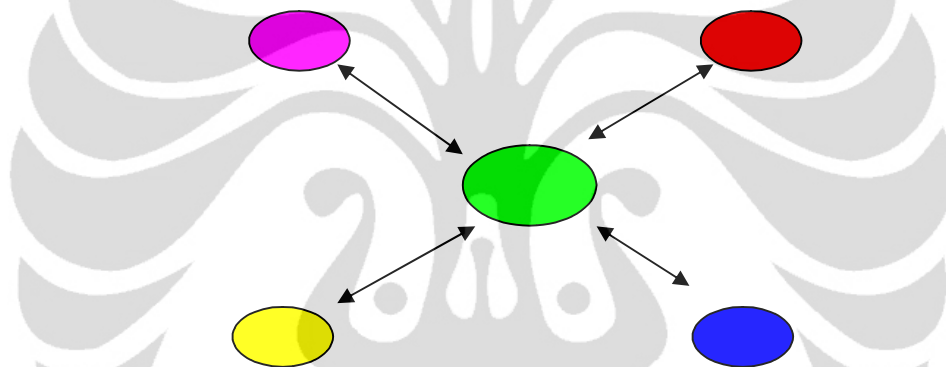
Jaringan nonterpimpin dengan sebuah pusat khusus menunjukkan komunikasi antara jaringan nonterpimpin dengan sebuah pusat khusus, pusat bibliografi atau pusat penelusuran data. Para anggota jaringan dapat berhubungan langsung dengan pusat khusus. Di dalam jaringan nonterpimpin, setiap anggota jaringan mempunyai hak yang sama dalam melakukan tugasnya masing-masing dan setiap anggota dapat berkomunikasi langsung tanpa melalui simpul pusat. Bentuk jaringan nonterpimpin dapat memberikan layanan yang lebih cepat dan langsung, namun bentuk jaringan semacam ini lebih mahal karena terlalu banyak simpul-simpul komunikasi yang terlibat.



Gambar 2.3 Jaringan nonterpimpin dengan sebuah pusat khusus.

C. Jaringan terpimpin tanpa pusat khusus

Karena ada pusat jaringan maka hubungan antara sistem simpul tidak terjadi, semuanya harus melalui pusat. Menurut Kent dalam Sulistyobasuki (1996), bentuk ini lebih ekonomis dan efisien informasi dengan bentuk nonterpimpin, karena tidak semua simpul-simpul komunikasi terlibat. Di dalam jaringan terpimpin, setiap kegiatan pada anggota jaringan dikontrol oleh informasi namun demikian setiap anggota jaringan masih dapat mengelola masing-masing sumber informasinya, jadi dapat dikatakan bahwa setiap anggota tidak dapat komunikasi langsung setiap komunikasi hanya boleh dilakukan melalui koordinator meskipun masing-masing dapat mengatur dirinya sendiri.



Gambar 2.4 Jaringan terpimpin tanpa pusat khusus

Menurut PrabowoTjipnoprano (1985) dalam suatu struktur jaringan yang terpimpin, pusat jaringan memegang peranan yang cukup penting. Tugas pusat jaringan tersebut antara lain adalah:

1. Membina sistem jaringan informasi untuk kepentingan unit-unit informasi, anggota jaringan dan pengguna jaringan.
2. Mengusahakan dan atau menyelenggarakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pembinaan karier para ahli informasi dan tenaga pengelola informasi lainnya.
3. Mengusahakan dan/atau merumuskan pedoman-pedoman teknis yang sesuai dengan kegiatan jaringan beserta anggotanya dalam pengumpulan, pengolahan, pemanfaatan dan penyebaran informasi dalam bidangnya.

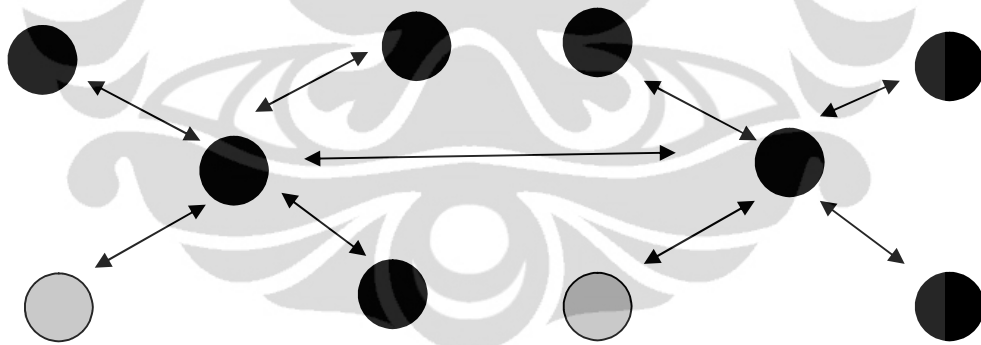
D. Jaringan terpimpin dengan pusat khusus.

Jaringan terpimpin dengan pusat khusus merupakan jaringan terpimpin dengan sebuah pusat khusus. Jaringan terpimpin dengan pusat khusus sering kali berhubungan dengan jaringan lain, terutama koordinator jaringan dengan sebuah pusat yang khusus. Hal ini terjadi karena berkembangnya jaringan nasional dan internasional.

Gambar 2.5 Jaringan Terpimpin dengan Pusat Khusus

E. Saling hubung antara dua buah jaringan terpimpin

Saling hubung antara dua buah jaringan terpimpin, menunjukkan suatu jaringan yang masing-masing memiliki terdiri dari enam pusat informasi, keduanya saling berhubungan melalui pusat jaringan.



Gambar 2.7 Saling Hubung Antara 2 Buah Jaringan

Sedangkan ditinjau dari pola orientasinya, maka secara umum jaringan informasi dapat dibagi atas:

- a. Jaringan informasi yang berorientasi pada suatu atau beberapa bidang, mencakup jaringan informasi ilmu-ilmu eksakta, ilmu alam, teknologi, ilmu-ilmu sosial dan lintas bidang.

- b. Jaringan informasi yang berorientasi pada suatu tugas atau misi, misalnya yang berorientasi umum (kesehatan, pertahanan, pemerintahan, perdagangan), berorientasi pada sumber daya (sumber daya alam, air dan energi), berorientasi pada manajemen (sistem manajemen informasi).
- c. Jaringan informasi yang berorientasi pada suatu bidang khusus, misalnya jaringan yang berorientasi pada jasa seperti perpustakaan dan arsip, pusat informasi dan bank data (Sulistyo-Basuki, 1996: 136).

2.2.3 Komponen-komponen Jaringan

Sulistyo-Basuki (1996) menjabarkan bahwa dalam suatu jaringan informasi haruslah tercakup dan memperhatikan komponen-komponen selain unit-unit informasi. Komponen lain juga harus terpenuhi dalam pembentukan sebuah jaringan informasi. Atherton (1986) menawarkan 12 komponen penting dalam rangka pengembangan suatu jaringan informasi secara berurutan dan terencana:

1. Struktur organisasi atau sistem pengelolaan. Struktur ini harus jelas dan dapat di pertanggungjawabkan. Di sini tercakup unit dan struktur organisasi serta mekanisme kerja dan tata laksananya dalam pengelolaan jaringan. Hal ini membutuhkan keterikatan, persetujuan operasional dan tujuan yang sama.
2. Rencana kerja sama. Suatu jaringan harus mempunyai rencana kerja yang berjangka pendek, menengah, dan panjang, serta selalu arus melakukan evaluasi terhadap rencana kerja tersebut. Pengembangan sarana-sarana lokal untuk materi yang sering digunakan. Pengembangan sarana-sarana teknologi informasi juga merupakan hal penting yang dimasukkan ke dalam rencana kerja
3. Simpul (*Nodes*). Simpul adalah peserta jaringan. Diharapkan dari berbagai simpul dapat dikembangkan spesialisasi koleksi, bentuk jaringan maupun pola kerja.
4. Pemakai. Identifikasi kelompok-kelompok pemakai primer dan penentuan tanggung jawab pelayanan informasinya di antara seluruh peserta jaringan.
5. Tingkat jasa peserta. Identifikasi tingkat-tingkat pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar dari kelompok-kelompok pemakai maupun

kebutuhan-kebutuhan khusus dan penyebaran setiap jenis pelayanan di antara simpul-simpul. Dalam hal ini sebaiknya tersedia pelayanan untuk rujukan maupun meneruskan dan pelayanan untuk penyaluran dokumen maupun data atau informasi.

6. Sistem komunikasi antarsimpul. Penciptaan sistem komunikasi yang memungkinkan terselenggaranya komunikasi dan yang dirancang untuk menyalurkan sejumlah informasi yang diinginkan. Sistem komunikasi antarsimpul harus jelas apakah setiap simpul dapat komunikasi langsung seperti dalam jaringan nonterpimpin atau setiap simpul tidak dapat berkomunikasi langsung seperti di jaringan terpimpin.
7. Kode-kode pesan yang standar dan berlaku umum yang memungkinkan adanya kesamaan pengertian di antara simpul-simpul dalam jaringan.
8. Suatu rekaman bibliografis terpusat yang memungkinkan dapat diketahuinya tempat disimpannya butir-butir yang dibutuhkan dalam jaringan.
9. Kemampuan mengubah diri yang memungkinkan terselenggaranya hubungan dengan jaringan-jaringan lain dan dapat ditentukan jalur komunikasi yang optimal dalam jaringan.
10. Pedoman-pedoman untuk pemilihan apa yang harus disimpan dalam jaringan.
11. Prosedur evaluasi kinerja (*Performance*) jaringan. Kriteria-kriteria dan prosedur evaluasi untuk memungkinkan terselenggaranya umpan balik dari pemakai dan penyelenggara dan merupakan sarana bagi penelitian dan modifikasi jaringan guna penyesuaian dengan perlengkapan operasional yang telah ditetapkan.
12. Program-program latihan untuk penyediaan bimbingan kepada pemakai dan penyelenggaraan sistem termasuk tentang kebijaksanaan dan prosedur.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bab 1, maka pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasannya, penelitian ini tidak hanya mencoba menjawab pertanyaan berapa banyak (*how many*) dan seberapa sering (*how often*) proses penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian yang dilaksanakan oleh PUSTAKA melalui pemanfaatan jaringan informasi dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memberikan jawaban-jawaban berupa data statistik, bukan jawaban yang dapat menjawab pertanyaan dari penelitian ini. Penelitian ini diharapkan lebih banyak menjawab pertanyaan bagaimana (*how*) proses tersebut dilakukan. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan akan lebih menghasilkan jawaban-jawaban berupa data deskriptif berupa kalimat-kalimat tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Seperti yang dijelaskan Bogdan dan Taylor (1975) dalam Lexy J. Moleong (2005) yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. (Moleong 2005: 3). Sehingga pada akhirnya yang diperoleh dalam penelitian ini adalah paparan naratif yang mendeskripsikan peran dan proses penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian yang dilaksanakan PUSTAKA.

3.2. Metode Penelitian

Setelah menentukan bahwa pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti kemudian akan menjelaskan tentang metode penelitian apa yang akan diambil sebagai patokan yang lebih jelas dalam langkah-langkah penelitian yang bersifat teknis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena proses penyebaran informasi yang dilakukan oleh PUSTAKA penulis anggap sebagai sebuah kasus. Menurut

Creswell (1998), suatu obyek penelitian dapat diangkat sebagai kasus apabila obyek tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dibatasi yang terikat dengan waktu dan tempat kejadian obyek (Creswell, 1998: 61). Mengacu pada kriteria tersebut, beberapa obyek yang dapat diangkat sebagai kasus dalam penelitian studi kasus adalah kejadian atau peristiwa (*event*), situasi, proses, program, dan kegiatan. (Creswell, 1998: 61).

Proses penyebaran informasi oleh PUSTAKA dalam konteksnya sebagai simpul jaringan informasi pertanian merupakan sebuah kasus, karena proses tersebut merupakan kejadian yang terikat pada sebuah konteks waktu dan tempat. Konteks waktu yang dimaksud adalah konteks ketika penulis melakukan penelitian terhadap proses tersebut dan konteks tempat adalah tempat di mana penulis melakukan penelitian yaitu di PUSTAKA.

Lebih lanjut Stake (2003) dalam Pickard (2007) memberikan karakteristik metode studi kasus yaitu ditandai dengan kedalaman peneliti dalam melakukan kontak dengan aktivitas dan operasi dari kasus yang ia teliti, sehingga pada akhirnya si peneliti akan mendapatkan pemahaman (*meaning*) dari apa yang terjadi dari kasus yang ia teliti. Hal ini sejalan dengan apa yang akan peneliti lakukan, yaitu berupaya memahami tentang proses penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian oleh PUSTAKA melalui pemanfaatan jaringan informasinya dengan cara melakukan kontak langsung dengan proses itu sendiri.

Penelitian ini juga fokus pada peristiwa kontemporer atau saat sekarang, yaitu ketika peneliti melakukan penelitian terhadap proses tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipahami sebagai salah satu alasan penggunaan metode studi kasus menurut Yin (2004), menurutnya metode studi kasus cocok digunakan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2004: 1).

3.3 Langkah-Langkah Penelitian

Mengenai fase-fase atau tahapan dalam studi kasus Pickard (2007) membaginya menjadi tiga fase besar yang di dalamnya terhadap tahapan-tahapan kecil dari sebuah studi kasus:

a. Orientation and Overview.

Bagian terpenting dari fase ini adalah menyiapkan cara untuk mengatur data yang diperoleh dari penelitian lapangan, proses ini penting mengingat data yang diperoleh dari hasil penelitian harus terorganisir dengan baik sehingga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi terhadap data tersebut secara komprehensif. Untuk permasalahan ini penulis perlu membuat sebuah daftar pertanyaan penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan inti dari penelitian ini. Bagian selanjutnya dari tahapan ini adalah menentukan teknik pengumpulan data. Karena bermaksud mengambil jawaban atas proses penyebaran informasi yang sifatnya kontemporer maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Melalui wawancara diharapkan peneliti akan mendapatkan keadaan terkini dari proses/peristiwa yang diteliti.

b. Focused Exploration.

Dalam fase ini data mulai melakukan kontak dengan apa yang diteliti. proses pengumpulan data disesuaikan dengan apa yang telah direncanakan pada fase sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan juga terhadap pengembangan teknik dari proses pengumpulan data dan penambahan sumber data. Misalnya jika data tidak dapat ditemukan melalui wawancara, data bisa juga diperoleh melalui studi dokumen ataupun observasi. Selanjutnya dalam fase ini juga terdapat tahap interpretasi data. Setelah tahap pengumpulan data selesai peneliti akan mentranskripsikan hasil wawancara. Dengan membuat transkripsi sendiri bisa membantu peneliti menginterpretasikan hasil wawancara sambil mengingat proses wawancara itu sendiri. Dengan begitu akan lebih mudah mengategorikan jawaban wawancara sebagai sumber dari pertanyaan penelitian yang mana atau bisa disebut

sebagai pengategorian jawaban.

c. Member Cheking.

Fase ini merupakan fase dialektis dari sebuah penelitian studi kasus. Melalui pemeriksaan terhadap hasil interpretasi peneliti yang dilakukan oleh orang-orang yang berkaitan langsung dengan proses yang diteliti (pekerja di PUSTAKA) diharapkan tidak ada misinterpretasi oleh peneliti dalam menggambarkan proses serta peran untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dimaksud.

Pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti akan terlebih dahulu melaksanakan penelitian pendahuluan untuk mempelajari organisasi secara keseluruhan. Fase ini masuk pada bagian *orientation and overview* jika dilihat dari tahap penelitian yang disusun oleh Pickard (2007). Dengan melakukan penelitian pendahuluan diharapkan peneliti dapat terlebih dahulu memetakan (pada bagian atau unit kerja, dan individu spesifik) sumber-sumber data untuk menjawab pertanyaan penelitian diperoleh.

Pada fase *focused exploration* penelitian mulai mencari data yang spesifik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan dukungan hasil dari fase sebelumnya diharapkan data yang diperoleh dapat sesuai dengan kebutuhan peneliti karena sumber tersebut terlebih dahulu terpetakan.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Mengingat sebuah penelitian studi kasus harus terikat pada konteks tempat dan waktu, maka peneliti telah terlebih dahulu menentukan lokasi serta waktu penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah mengenai lokasi dari proses yang akan diteliti berlangsung, yang secara teknis juga merupakan tempat dari data mentah untuk menjawab pertanyaan penelitian diperoleh serta. Sementara itu, waktu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jangka waktu bagi peneliti untuk melakukan penelitian, termasuk di dalamnya waktu pengumpulan dari data-data mentah di lapangan dikumpulkan, sehingga jelas dalam periode waktu mana peneliti merekam proses penyebaran tersebut.

Lokasi dari penelitian ini adalah PUSTAKA (Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian). PUSTAKA merupakan institusi di bawah lembaga induk Kementerian Pertanian (Kementan) yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengelolaan perpustakaan dan penyebarluasan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian. PUSTAKA beralamat di Jalan. Ir. H. Juanda No. 20 Bogor. Sebelum menjadi sebuah lembaga di bawah Kementerian Pertanian, PUSTAKA telah lama berdiri sebagai sebuah perpustakaan bidang biologi, dan termasuk perpustakaan tertua di Indonesia.

Waktu dari penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 (tiga) bulan, terhitung mulai bulan April 2010 hingga bulan Juni 2010. di bawah ini merupakan tabel waktu penelitian yang kegiatannya disesuaikan dengan waktu yang diberikan disertai dengan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam periode waktu yang dibagi per bulan tersebut

3.1 Tabel Waktu Penelitian

Kegiatan	Waktu		
	April	Mei	Juni
Tahap Persiapan Penelitian (identifikasi masalah penelitian, pertanyaan penelitian, penyusunan pertanyaan penelitian)			
Tahap Penelitian Lapangan (Orientasi Lapangan dan Pengumpulan Data : wawancara dan Observasi Lapangan)			
Tahap Analisis (Interpretasi hasil wawancara, Interpretasi catatan Observasi)			
Tahap Revisi (pemeriksaan Kembali Hasil Interpretasi Oleh Pihak yang Diteliti, dan Pembaca Peneliti)			

3.5 Teknik Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber bukti yang dijelaskan oleh Yin (2004). Karenanya teknik pengumpulan data yang dijelaskan ini pun menyesuaikan dengan sumber bukti penelitian yang akan dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan bukti itu antara lain:

a. Studi Dokumen

Untuk studi kasus penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Pertama, dokumen membantu pemverifikasian ejaan dan jadwal atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lainnya. (Yin, 2004: 104) Di antara dokumen yang akan menjadi sumber dari penelitian ini antara lain: surat, pengumuman resmi, serta dokumen-dokumen administratif yang berkaitan dengan pekerjaan PUSTAKA dalam proses penyebaran informasi pertanian, tentu saja yang berhubungan dengan jaringan informasi pertanian seperti halnya surat-surat ketetapan (SK) yang berkaitan dengan PUSTAKA. Selain itu jika diperlukan dokumen-dokumen yang sifatnya tidak diterbitkan (*grey literatur*) dan memiliki hubungan dengan pelaksanaan penyebaran informasi, perlu juga dianalisa untuk mendapatkan data-data pendukung dari proses-proses penyebaran informasi. Dokumen-dokumen ini dapat berupa petunjuk teknis dan laporan kegiatan

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dan yang diwawancarai. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2001) maksud dari wawancara di antaranya adalah untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain (Lexy J. Moleong, 2001: 135). Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan kesan bebas dan wajar, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara

individu. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sifatnya tidak rigid untuk setiap informan, disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan menjawab dari informan, namun pewawancara/peneliti sendiri telah menyiapkan pedoman pertanyaan yang berfungsi sebagai garis besar dari informasi apa yang hendak digali dari informan tersebut. Pertanyaan yang dilontarkan untuk menggali data dan informasi, adalah pertanyaan terbuka dan berkaitan dengan proses penyebaran informasi yang dilaksanakan PUSTAKA dan kegiatan jaringan informasi PUSTAKA. Dalam wawancara bertipe *open-ended*, peneliti dapat bertanya kepada informan tentang fakta-fakta suatu peristiwa yang sama namun berbeda secara urutan maupun redaksionalnya, semua tergantung jawaban dari informan sendiri. Secara keseluruhan wawancara merupakan sumber bukti yang penting bagi studi kasus, karena umumnya studi kasus berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Meskipun penyebaran informasi dan pemanfaatan jaringan informasi adalah sebuah proses, akan tetapi manusialah yang menjadi aktor dalam proses tersebut, sehingga proses ini harus diinterpretasikan dari sisi manusia.

c. Observasi Langsung

Dalam sebuah penelitian kualitatif, peran observasi juga memiliki tempat yang cukup penting guna melengkapi data yang berasal dari wawancara. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengamati sendiri serentetan peristiwa, bilamana data yang diperoleh dari informan kurang meyakinkan dan memungkinkan peneliti untuk mencatat setiap perilaku dan kejadian tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non-partisipasi, mengingat observasi dalam bentuk ini memungkinkan peneliti untuk menjaring informasi dalam keadaan yang terpisah (hanya sebagai pengamat) dalam proses penyebaran informasi pertanian oleh PUSTAKA melalui pemanfaatan jaringan informasi. Hal ini dilakukan agar objektivitas peneliti dalam menginterpretasi fakta di lapangan tidak terintervensi oleh budaya lapangan yang ada. Selain dengan menggunakan panca inderanya sendiri, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk menangkap situasi,

kondisi serta keadaan yang berhubungan dengan fokus penelitian pada saat observasi berlangsung, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai pendukung penelitian yang mengarah pada gambaran yang jelas mengenai proses penelitian ini.

3.6 Informan Penelitian

Informan penelitian dicari dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Pemahaman dasar dari teknik *purposive sampling* adalah memilih informan yang akan memberikan informasi terlengkap sehingga dari informan yang terpilih, peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai apa saja yang menjadi pertanyaan penelitian. (Patton, 2002 dalam Pickard, 2007:64)

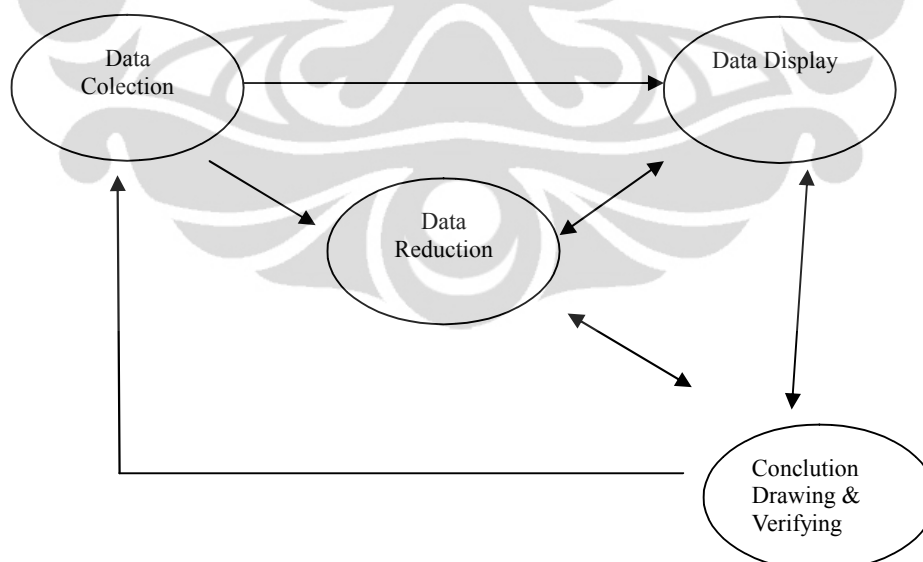
Mengingat keterbatasan informasi awal dari penelitian ini, sehingga sulit untuk menentukan siapa yang paling banyak memegang informasi dalam proses penyebaran informasi yang dilakukan PUSTAKA dalam jaringan informasi IPTEK pertanian, maka peneliti akan memilih informan dengan teknik *purposive sampling* dengan pendekatan *snowball sampling*. Dengan teknik ini peneliti terlebih dahulu menentukan informan kunci sebelumnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, perlu ada tahap orientasi penelitian untuk menentukan informan spesifik yang dapat menjawab pertanyaan penelitian, maka informan kunci adalah informan yang akan mengarahkan peneliti dalam memetakan tanggung jawab serta bidang pekerja masing-masing individu di PUSTAKA. Melalui informan kunci inilah, diharapkan dapat terpetakan tugas dan tanggung jawab masing-masing individu yang kemudian akan menjadi informan penelitian. Melalui informan kunci ini pula, diharapkan dapat terlihat hubungan pekerja dari masing-masing unit kerja di PUSTAKA secara umum, sehingga alur wawancara pada saat penelitian dapat lebih teratur dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Informan tidak akan dibatasi secara jumlah, peneliti membuka kemungkinan terhadap adanya informan tambahan, jika informan yang telah ditentukan oleh peneliti setelah proses orientasi penelitian tidak dapat memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti, maka dengan meminta saran dari informan tersebut untuk menunjuk informan tambahan.

Diharapkan dari informan tambahan inilah, akan diperoleh data yang lebih lengkap dari proses penyebaran informasi oleh PUSTAKA. Namun, jika ternyata dari informan tambahan ini jawaban pertanyaan penelitian belum tercukupi juga, maka informan ini pun akan diminta rujukannya kepada informan lainnya, yang lebih memiliki data. Begitu seterusnya hingga data yang dikumpulkan dirasa cukup oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif tidak menggunakan pola penalaran deduktif verifikatif. Yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah logika induktif abstraktif, suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum. Hal ini menyebabkan konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan penelitian lapangan berlangsung (Sanapiah dalam Bungin 2005:69). Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa proses analisis data pada pendekatan penelitian kualitatif, cenderung dilaksanakan bersamaan dengan tahap pengumpulan data. Karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tidak mungkin dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya berlangsung simultan. Prosesnya berupa siklus tidak berupa proses linear. Gambar berikut ini ada contoh dari proses analisis data yang berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data



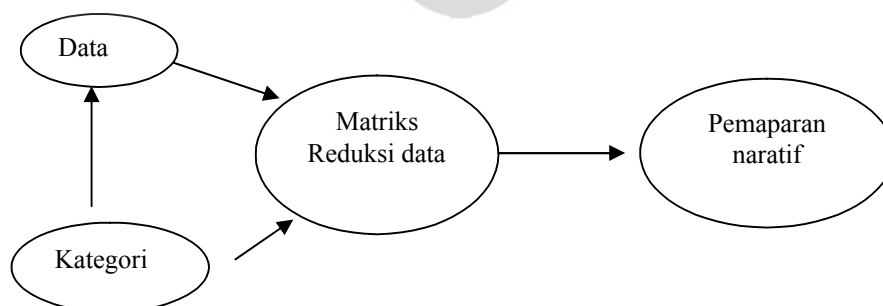
Gambar 3.2 Komponen-komponen Analisis data Model Interaktif

(Huberman dan Miles dalam Bungin, 2005 :69)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam tahap analisis data dalam penelitian ini, akan dilakukan hal-hal berikut:

1. Bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan, selain mengumpulkan data mentah mengenai sesuatu yang diteliti, peneliti juga akan melakukan kategorisasi-kategorisasi terhadap temuan data baik itu dari hasil studi dokumen, wawancara, atau observasi langsung. Kategori ini dibentuk dari subjek, istilah khusus dalam penyebaran informasi dan jaringan informasi yang digunakan informan untuk menjelaskan proses penyebaran informasi PUSTAKA dalam konteks jaringan informasi.
2. Kategorisasi tersebut digunakan untuk memilah data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Agar ada kejelasan data mana yang menjelaskan konsep apa dalam menjawab pertanyaan penelitian.
3. Ketika data mentah berupa transkripsi wawancara diberikan kategorisasi-kategorisasi yang dibuat pada saat pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah membuat matriks *display* dari interpretasi terhadap data-data mentah sebagai bentuk dari reduksi data.
4. Pada akhirnya matriks reduksi data yang telah disertai interpretasi inilah yang akan digunakan sebagai bahan pemaparan dari proses penyebaran informasi oleh PUSTAKA dalam konteksnya sebagai simpul jaringan informasi pertanian.

Proses tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut :



3.3 Konsep Analisis Data

Berikut adalah contoh tabel reduksi data yang akan digunakan peneliti sebagai bagian dari proses analisis data dalam penelitian ini:

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Interpretasi Peneliti	Kategori

3.4 Contoh Tabel Reduksi Data Wawancara

Data berupa kutipan jawaban informan dalam tabel reduksi wawancara akan digunakan sebagai sumber yang membantu peneliti dalam memaparkan secara naratif jawaban-jawaban dari penelitian ini. Kutipan jawaban ini akan disertai dengan kode menunjukkan ke tabel reduksi data wawancara. Kode tersebut akan menunjukkan dari informan mana dan pertanyaan mana kutipan tersebut diambil. Contoh penggunaan kode tersebut adalah “(RW.II.P3) yang artinya kutipan tersebut diambil dari tabel reduksi wawancara informan ke 1 (satu) dalam menjawab pertanyaan nomor 3 (tiga).

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PUSTAKA

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian atau lebih dikenal dengan sebutan PUSTAKA. adalah sebuah unit kerja di lingkup Kementerian Pertanian yang diberi tugas melaksanakan pengelolaan perpustakaan dan penyebaran informasi ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian (IPTEK Pertanian). Sesuai dengan namanya, PUSTAKA mempunyai dua fungsi, yakni sebagai sebuah perpustakaan pusat dalam lingkup intern Kementerian Pertanian, dan sebagai lembaga yang melakukan kegiatan penyebaran informasi teknologi pertanian.

Jika dilihat dari kategori badan yang bergerak dalam pengelolaan informasi menurut Sulistyio Basuki (1991), PUSTAKA oleh peneliti dikategorikan sebagai sebuah lembaga pengelolaan informasi yang *hybrid*. Hal ini dikarenakan PUSTAKA memadukan berbagai macam pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh lembaga pengelola informasi yang berbeda-beda. Secara umum PUSTAKA dapat dikatakan sebagai sebuah perpustakaan khusus, karena PUSTAKA memiliki koleksi yang terbatas pada satu objek yang spesifik (Pertanian dan Biologi) dan merupakan sebuah perpustakaan yang memiliki lembaga induk (Sulistyo-Basuki, 1991: 50). Selain itu PUSTAKA dapat juga dikatakan sebagai pusat dokumentasi karena melakukan penyiapan penerbitan bibliografi, selain memberikan layanan perpustakaan. Hal tersebut menunjukkan PUSTAKA sebagai sebuah pusat dokumentasi karena melakukan penyiapan penerbitan bibliografi (Sulistyo-Basuki, 1991: 65).

Jika merujuk kepada tugas pokok yang menekankan posisi PUSTAKA sebagai unit pengelola perpustakaan dan penyebaran informasi teknologi pertanian, maka memang PUSTAKA perlu memiliki perpustakaan yang menampung koleksi serta memberikan layanan informasi kepada pengguna, dan menerbitkan publikasi primer maupun sekunder untuk menyebarkan informasi Penelitian Badan Litbang Pertanian.

4.1.1 Visi dan Misi PUSTAKA

Berikut adalah Visi dan Misi dari PUSTAKA untuk tahun 2010-2015.

Visi

Terdepan dan terpercaya dalam pelayanan informasi mendukung penelitian dan pengembangan informasi penelitian.

Misi

- Menyediakan, mengelola dan melayani informasi IPTEK pertanian.
- Mengembangkan kerja sama pemanfaatan sumber daya informasi IPTEK pertanian.
- Meningkatkan profesionalisme pengelolaan perpustakaan dan informasi IPTEK pertanian.
- Mempercepat diseminasi inovasi hasil penelitian dan pengembangan pertanian.

Jika melihat visi dan misi dari PUSTAKA tersebut, maka jelas bahwa tujuan utama PUSTAKA saat ini adalah menjadikan instansi tersebut sebagai instansi utama dalam hal pelayanan informasi yang mendukung penelitian (khususnya bidang pertanian). Sedangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka menuju tujuan tersebut (seperti yang tercakup dalam misi) adalah kegiatan yang senantiasa dilakukan PUSTAKA selama ini seperti pengelolaan dan pelayanan informasi IPTEK pertanian.

Salah satu misi tersebut adalah tentang pengembangan kerja sama pemanfaatan sumber daya informasi IPTEK pertanian. Pengembangan kerja sama ini merupakan salah satu bentuk jaringan informasi karena di dalamnya tercakup kegiatan *resource sharing* yang dilaksanakan PUSTAKA untuk mendukung kegiatan pelayanan informasi dan percepatan diseminasi hasil penelitian dan pengembangan pertanian.

4.1.2 Tugas Pokok, Fungsi serta program kerja PUSTAKA

Pada dasarnya tugas pokok PUSTAKA berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian No. 329/Kpts/OT.220/8/2005 adalah melaksanakan pengelolaan

perpustakaan dan penyebarluasan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian.

Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut PUSTAKA mempunyai Fungsi Antara lain:

1. Perumusan program perpustakaan dan penyebaran informasi ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian.
2. Pengelolaan sumber daya perpustakaan dan pengembangan aplikasi teknologi informasi.
3. Pembinaan sumber daya perpustakaan di lingkungan Departemen Pertanian.
4. Pembinaan dan pengelolaan publikasi hasil penelitian dan pengembangan lintas komoditas pertanian.
5. Penyebaran informasi teknologi dan hasil-hasil penelitian pertanian melalui pengembangan jaringan informasi dan promosi inovasi pertanian.
6. Pengelolaan sarana instrumen teknologi informasi dan bahan pustaka.
7. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga pusat.

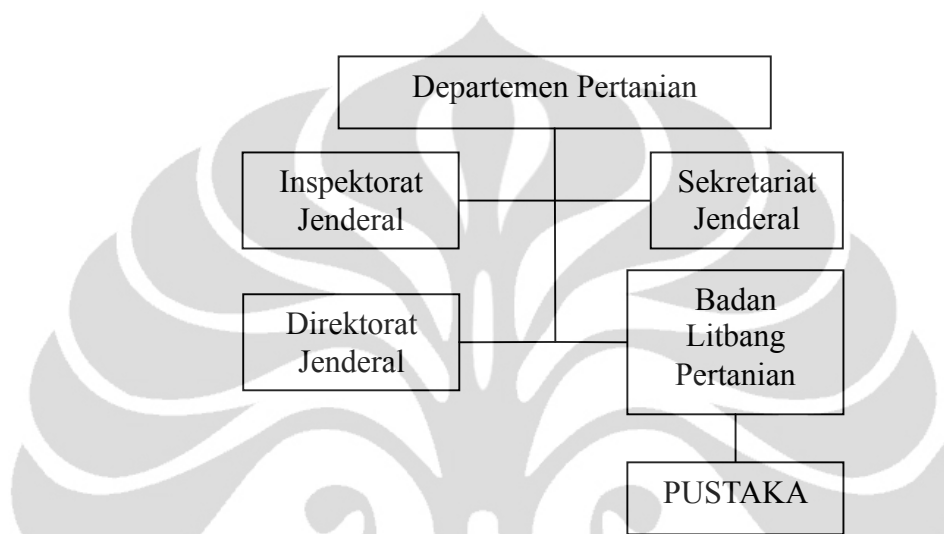
Dapat dilihat dari tugas pokok tersebut bahwa PUSTAKA merupakan unit kerja yang pekerjaannya tidak sebatas pelayanan informasi melalui perpustakaan. Fungsi PUSTAKA sangat luas karena mencakup pula pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pengembangan infrastruktur informasi, baik untuk pengolahan informasi maupun penyebaran informasi pertanian. Secara sederhana dapat diartikan bahwa PUSTAKA adalah instansi pengelolaan informasi dari Kementerian Pertanian yang berbentuk pusat dokumentasi dan perpustakaan khusus.

4.1.3 Organisasi PUSTAKA

Organisasi PUSTAKA ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. B/1305/M.PAN/7/2005. Dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 299/Kpts/OT.140/7/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pertanian, dinyatakan bahwa PUSTAKA merupakan unsur penunjang Departemen yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri

melalui Sekretaris Jenderal. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 329/Kpts/OT.220/8/2005, tentang Pembinaan PUSTAKA disebutkan bahwa:

- 1) Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, PUSTAKA dibina oleh Badan Litbang Pertanian, dan
- 2) Kepala PUSTAKA wajib menyampaikan laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah atas pelaksanaan tugas dan fungsinya kepada Kepala Badan Litbang Pertanian.



Gambar 4.1 PUSTAKA dalam Lingkup Departemen Pertanian
(Permentan 299/Kpts/OT.140/7/2005)

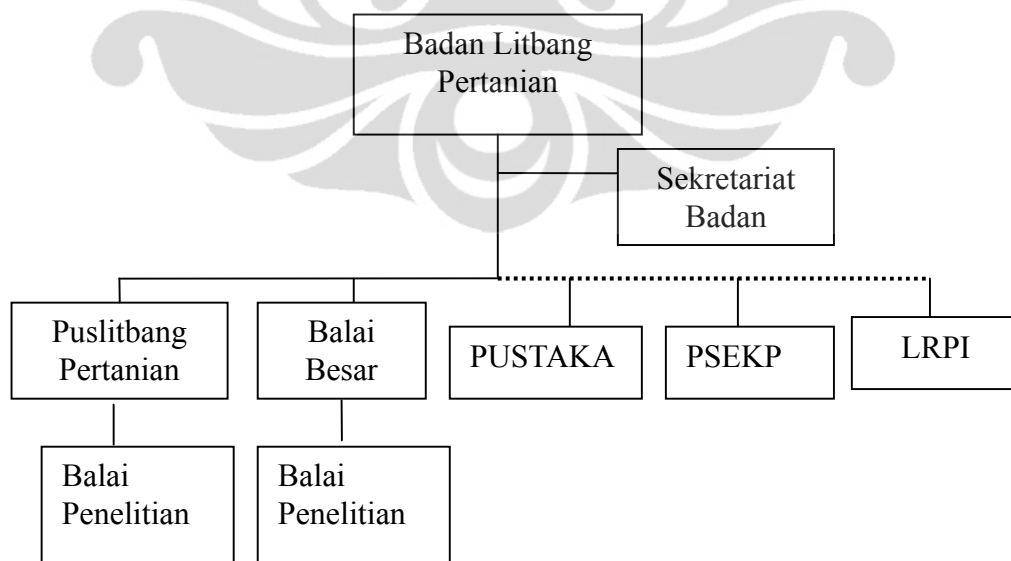
Dalam susunan organisasi tersebut terlihat bahwa PUSTAKA tidak secara langsung bertanggung jawab kepada organisasi induk Kementerian Pertanian tetapi pertanggungjawaban itu dilimpahkan pada Badan Litbang Pertanian. Namun ini bukan berarti kewenangan PUSTAKA terbatas hanya di Lingkup Badan Litbang Pertanian.

Jika melihat cakupan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) PUSTAKA yang salah satunya adalah membina unit pengelola informasi di lingkup Kementerian Pertanian, lingkup kewenangan pembinaan PUSTAKA pada prakteknya tidak terbatas dengan struktur organisasi tersebut. Hal ini dikarenakan cakupan pembinaan perpustakaan yang dilakukan oleh PUSTAKA tidak sebatas lingkup Badan Litbang Pertanian (unit kerja yang langsung berada di atas struktur PUSTAKA), PUSTAKA diberikan wewenang untuk memberikan pembinaan

Pengelolaan informasi dan penerbitan di seluruh UK/UPT (Unit Kerja/Unit Pelaksana Teknis) yang ada dalam lingkup Kementerian Pertanian.

Dalam lingkup Badan Litbang sendiri, PUSTAKA berada sejajar dengan Pusat-Pusat Litbang Pertanian dan Balai Besar Penelitian Pertanian seperti Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Balai Besar Penelitian Veteriner, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber daya Lahan Pertanian, Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian, Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Sumber daya Genetik Pertanian, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian dan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Masih di bawah Badan Litbang Pertanian, PUSTAKA juga berada sejajar dengan beberapa UK/UPT di luar Pusat Penelitian dan Pengembangan yang masih memiliki Tupoksi untuk melakukan penelitian seperti Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian dan Lembaga Riset Perkebunan Indonesia.

Di bawah Unit kerja Puslitbang dan Balai Besar, masih terdapat lagi UK/UPT yang melaksanakan fungsi penelitian dari Kementerian Pertanian. UK/UPT berada di bawah Puslit yang spesifik sesuai dengan bidang kajian penelitian pada komoditas tertentu, misalnya Balai Besar Padi yang berada di bawah Pusat Litbang tanaman pangan.



Gambar 4.2 Posisi PUSTAKA dalam Lingkup Badan Litbang Pertanian

Struktur organisasi ini hanya menggambarkan bagaimana tingkatan jabatan pada UK/UPT Badan Litbang Pertanian. Badan Litbang Pertanian adalah unit kerja Eselon 1 dan organisasi di bawahnya adalah unit kerja eselon 2 termasuk PUSTAKA. Jika dilihat dari struktur organisasi tersebut. Alur koordinasi dan komunikasi tidak serta-merta tergambarkan melalui struktur organisasi ini. Pada kenyataannya PUSTAKA menjalankan komunikasi dan koordinasi dengan semua UK/UPT di bawah Kementerian Pertanian secara langsung.

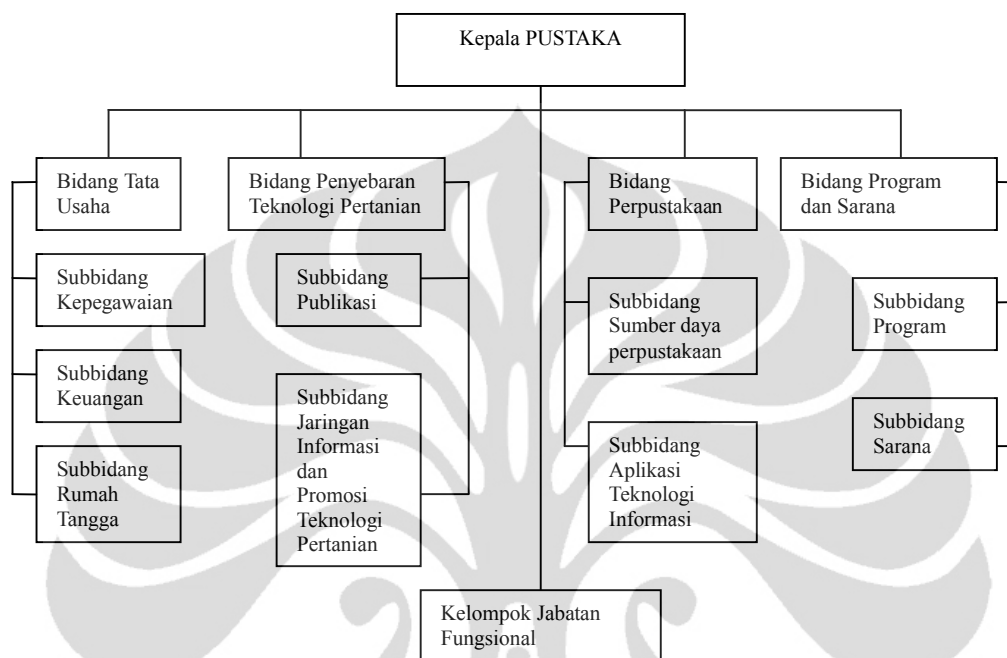
Hubungan PUSTAKA dengan Badan Litbang Pertanian dan Puslitbang-Puslitbang di bawahnya digambarkan dengan garis putus-putus. Hal tersebut menunjukkan bahwa PUSTAKA mempunyai fungsi penyokong kegiatan dari Badan Litbang dan Puslitbang Pertanian. Hal ini terjadi karena tugas pokok dan fungsi PUSTAKA berbeda dengan Badan Litbang dan Pusat Litbang yang fokus pada penelitian dan penciptaan inovasi teknologi pertanian. PUSTAKA secara garis besar menyokong kegiatan penelitian dengan memberikan pelayan informasi dan turut pula menyokong penyebaran informasi dari hasil-hasil penelitian tersebut.

Jika melihat gambar struktur organisasi, terlihat balai penelitian yang berada di bawah pusat penelitian tidak memiliki hubungan langsung dengan PUSTAKA, namun pada kenyataannya PUSTAKA dapat melakukan langsung komunikasi dengan balai penelitian tanpa melalui UK/UPT induknya (Puslitbang Pertanian), dan begitu pula sebaliknya. Keadaan ini semakin mempertegas posisi PUSTAKA yang menjadi unit kerja penyokong dalam pelaksanaan pekerjaan di seluruh UK/UPT Badan Litbang Pertanian.

Dalam rangka pelaksanaan fungsi serta tugas pokoknya, struktur organisasi PUSTAKA terbagi dalam unit-unit kerja/bidang yang khusus, sesuai dengan tugas spesifik yang diberikan kepada subbidang, masing-masing sebagai berikut:

- a. Bidang Tata Usaha mempunyai tiga subbidang yaitu Subbidang Keuangan, Subbidang Kepegawaian, dan Subbidang Rumah Tangga.
- b. Bidang Program dan Sarana mempunyai dua subbidang, yaitu Subbidang Program dan Subbidang Sarana.

- c. Bidang Perpustakaan mempunyai dua subbidang, yaitu Subbidang Sumber daya Perpustakaan dan Subbidang Aplikasi Teknologi Informasi.
- d. Bidang Penyebaran Teknologi Pertanian mempunyai dua subbidang, yaitu Subbidang Publikasi dan Subbidang Jaringan Informasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pertanian.



Gambar 4.3 Struktur Organisasi PUSTAKA (Permentan No. 29/KPTS/OT/140/7/2005)

Jika dilihat, organisasi internal PUSTAKA sendiri terdiri dari bidang yang berfungsi sebagai bidang substantif dan bidang fasilitatif bagi sebuah lembaga pengelola informasi. Bidang substantif meliputi Bidang Penyebaran Teknologi Pertanian dan Bidang Perpustakaan. Bidang-bidang di dalam bidang substantif inilah yang menjalankan fungsi pengelolaan informasi, baik yang merupakan hasil Badan Litbang maupun di luar itu.

Sementara itu, Bidang fasilitatif meliputi Bidang Tata Usaha dan Bidang Program Sarana. Di bawah bidang-bidang tersebut, terdapat dua atau tiga subbidang yang menjalankan tupoksi yang lebih spesifik lagi dalam mendukung kegiatan bidangnya masing-masing. Subbidang keuangan mempunyai tugas melakukan urusan keuangan. Contoh rincian tugasnya, antara lain melakukan urusan perbendaharaan, melakukan pengawasan keuangan dan lain-lain sesuai dengan subbidang keuangan pada instansi lain pada umumnya. Subbidang

kepegawaian pun mempunyai tugas tidak jauh berbeda dengan bagian personalia atau HRD pada instansi lain. Subbidang rumah tangga mempunyai tugas yang lebih melakukan urusan tata organisasi secara internal seperti inventarisasi, urusan surat menyurat, serta pengelolaan kearsipan dari PUSTAKA.

Bidang fasilitatif yang paling dekat tingkat hubungannya organisasinya dengan bidang substantif (Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Informasi) adalah Bidang Program dan sarana. Di bawah Bidang ini, terdapat subbidang program dan subbidang sarana. Subbidang program mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana, program dan anggaran, pemantauan, evaluasi dan penyusunan pelaksanaan laporan dalam kegiatan perpustakaan dan penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, serta memberikan tindak lanjut dari hasil pengawasan itu. Artinya subbidang program menjalankan fungsi sebagai pengawas dari kegiatan-kegiatan atau program pengelolaan informasi yang dilaksanakan oleh perpustakaan dan penyebaran teknologi pertanian. Subbidang sarana juga mempunyai tugas yang cukup erat kaitannya dengan tugas Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Subbidang sarana mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pengadaan, inventaris, pemeliharaan, penghapusan dan pemanfaatan sarana instrumentasi teknologi informasi dan bahan pustaka. Jika dilihat pada pelaksanaannya, fungsi pengadaan bahan pustaka yang seharusnya dilakukan oleh perpustakaan sendiri, pada praktiknya dilaksanakan oleh subbidang ini.

Pekerjaan yang sifatnya substantif dari pengelolaan informasi di PUSTAKA dilaksanakan oleh bidang perpustakaan dan bidang penyebaran teknologi pertanian. Subbidang sumber daya perpustakaan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pengelolaan sumber daya perpustakaan, pembinaan perpustakaan di lingkungan Kementerian Pertanian dan menyusun kerja sama bidang perpustakaan, dokumentasi, informasi. Subbidang aplikasi teknologi mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan standar, norma dan pedoman perpustakaan serta pengembangan aplikasi teknologi informasi untuk sistem layanan dan pengelolaan perpustakaan.

Dalam bidang perpustakaan, terdapat dua subbidang yaitu subbidang sumber daya perpustakaan dan subbidang aplikasi teknologi informasi. Kedua

subbidang yang ada di bawah bidang perpustakaan, berfokus pada tugas pengolahan dari mulai informasi diterima sampai kepada informasi diolah, agar nantinya dapat dimanfaatkan dengan mudah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Jika dilihat dari pembagian subbidang ini, terlihat bahwa pelayanan perpustakaan PUSTAKA sudah memanfaatkan aplikasi teknologi informasi. Hal ini terlihat dari sudah tidak dibaginya lagi bidang perpustakaan antara pengolahan dan layanan tapi lebih kepada pengelolaan dan aplikasi teknologi informasi yang mencakup di dalamnya pelayanan perpustakaan yang berbasis teknologi informasi.

Pada bidang Penyebaran Teknologi Pertanian, informasi-informasi yang dihasilkan dalam lingkup Badan Litbang Pertanian disebarluaskan kepada penggunaannya. Subbidang dalam bidang ini dibedakan melalui media penyebaran itu sendiri. Subbidang publikasi, berfokus untuk menyebarkan informasi melalui media cetak sementara subbidang jaringan informasi dan promosi teknologi pertanian berfokus pada media elektronik.

Subbidang publikasi mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pembinaan dan pengelolaan publikasi hasil penelitian dan pengembangan lintas komoditas pertanian, serta penyusunan standar dan pedoman pengelolaan publikasi. Subbidang jaringan informasi dan promosi teknologi pertanian mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan standar dan pedoman jaringan informasi, penyebarluasan informasi melalui pengembangan dan pengelolaan jaringan informasi, penyelenggaraan promosi inovasi pertanian, serta penyiapan pembinaan jaringan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian.

Keterkaitan antara PUSTAKA dengan UK/UPT lain serta keterkaitan antara bidang/subbidang yang ada di dalam PUSTAKA merupakan suatu keterkaitan yang tidak terpisahkan. Jika harus menggambarkan bagaimana hubungan PUSTAKA dengan UK/UPT lain menyokong tugas dan fungsi Badan Litbang serta Kementerian Pertanian sebagai lembaga induk, maka tata urutan secara struktural dari Kementerian Pertanian tidak dapat menggambarannya secara tepat. Pada kenyataannya tingkatan subbidang di PUSTAKA pun melakukan suatu koordinasi atau pekerjaan yang terkait dengan UK/UPT lain.

Misalnya subbidang sumber daya perpustakaan yang turut melakukan pembinaan bahkan di lingkup yang lebih luas Kementerian Pertanian.

4.2 Jaringan Informasi PUSTAKA

Awal mula PUSTAKA menjadi pusat jaringan informasi adalah ketika PUSTAKA ditunjuk menjadi pusat dokumentasi hasil penelitian bidang biologi dan pertanian pada tahun 1971. Pada waktu itu, dalam sebuah kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) di Bandung, beberapa lembaga pengelola informasi menyadari betul kebutuhan akan sebuah sistem jaringan yang memfasilitasi masing-masing lembaga untuk melaksanakan *resource sharing*.

Pada perkembangannya pada tahun 1992, perwujudan jaringan informasi PUSTAKA ditingkatkan lagi realisasinya dalam kegiatan IPTEKNET (jaringan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi), dalam hal ini BPPT (Balai Pengkajian dan Penerapan Teknologi) menjadi sponsor dari kegiatan tersebut (Sophia dan Mansjur, 2003: 1). Dalam IPTEKNET, peran dan tugas PUSTAKA sebenarnya tidaklah berubah, dan tetap menjadi pusat dokumentasi dan informasi bidang biologi dan pertanian sama seperti yang ditetapkan dalam kongres IPI pada tahun 1971. Namun dalam IPTEKNET, PUSTAKA juga berperan sebagai simpul jaringan IPTEKNET, yang dalam pemahaman Sulistyio-Basuki (1996) simpul adalah peserta jaringan. Sedangkan pengelolaan jaringan diserahkan kepada BPPT sebagai sponsor.

Namun kegiatan PUSTAKA dalam IPTEKNET tidak bertahan sampai saat ini, Ketika peneliti melihat status dari IPTEKNET melalui situsnya, peneliti menemukan bahwa kini anggota jaringan IPTEKNET adalah lembaga-lembaga penelitian di bawah Kementerian riset dan teknologi seperti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN), Badan Pengawas Tenaga Nuklir (BAPETEN), Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL), Badan Standarisasi nasional (BSN) serta beberapa lembaga di luar Kementerian Ristek seperti Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) dan Lembaga Biologi Molekuler Eijkman.

Jika dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya saat ini, PUSTAKA sendiri masih terkait dengan beberapa jaringan informasi. Pada lingkup Kementerian Pertanian, PUSTAKA merupakan pusat deposit dokumentasi hasil-hasil publikasi Kementerian Pertanian, di samping itu PUSTAKA pun menjadi pusat penyebaran dari informasi-informasi tersebut. Selain itu, PUSTAKA juga merupakan pembina UK/UPT pengelola informasi di lingkup Kementerian Pertanian. Pada lingkup internasional, PUSTAKA merupakan salah satu anggota jaringan AGRIS, yaitu sebuah jaringan informasi yang di bawah i oleh FAO (*Food and Agriculture Organization*). PUSTAKA juga tidak menutup peluang bekerjasama dengan lembaga-lembaga non Kementerian Pertanian dalam hal tukar-menukar terbitan, seperti yang dilakukan dengan Biotrop dalam hal pengelolaan informasi

Dalam jaringan informasi, PUSTAKA berfokus pada pertukaran informasi hasil-hasil penelitian Badan Litbang Pertanian dan informasi lain yang dihasilkan dalam lingkup Kementerian Pertanian, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa PUSTAKA juga mengelola informasi dari instansi lain di luar itu. Secara konseptual sesungguhnya tidak ada yang berubah dari penunjukan PUSTAKA sebagai pusat jaringan pada tahun 1971, peran dan tugas PUSTAKA tetap sebagai pusat dokumentasi bidang biologi dan pertanian namun pada perkembangannya saat ini, PUSTAKA lebih berperan sendiri dalam pengembangan jaringan informasi tersebut.

4.2.1 Jaringan Informasi PUSTAKA Lingkup Kementerian Pertanian

PUSTAKA merupakan sebuah unit kerja di bawah lembaga induk Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Artinya keberadaannya tidak bisa lepas dari organisasi Kementerian Pertanian secara utuh. Keterpaduan organisasi Kementerian Pertanian dengan PUSTAKA secara utuh sudah dijelaskan pada bagian organisasi PUSTAKA sebelumnya. Dalam penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa PUSTAKA lebih terlihat perannya apabila dilihat dari fungsionalitasnya terhadap Kementerian Pertanian dibanding dilihat dari struktur organisasinya. Hal tersebut disebabkan oleh karena secara organisasi cakupan PUSTAKA sempit, hanya merupakan instansi eselon 2 di bawah Badan Litbang

Pertanian, namun jika melihat fungsionalitasnya, kegiatan PUSTAKA dalam Kementerian Pertanian juga mencakup instansi lain di luar Badan Litbang Pertanian.

Salah satu contoh bahwa kegiatan PUSTAKA tidak hanya mencakup kegiatan yang dilaksanakan untuk UK/UPT di bawah badan Litbang adalah kegiatan pengumpulan dokumen yang dilakukan PUSTAKA yang tidak terbatas dokumen-dokumen dari Badan Litbang Pertanian. Hal tersebut merujuk kepada Kepmentan no. 433/Kpts/HM.160/9/2003, yang intinya merupakan penunjukan PUSTAKA sebagai pusat deposit dokumen dari instansi-instansi lingkup Departemen (saat ini Kementerian) Pertanian.

Dalam penelitian ini pelaksanaan dari kegiatan ini diperkuat juga melalui pernyataan informan 1:

Ada SK yang menunjuk PUSTAKA sebagai perpustakaan deposit seluruh instansi Departemen Pertanian. Hal ini berarti seluruh instansi lingkup Deptan wajib menyerahkan paling sedikit 2 kopi terbitannya ke PUSTAKA... (RW.I2.P2)

Penunjukan PUSTAKA sebagai pusat deposit instansi-instansi lingkup Kementerian Pertanian juga merupakan salah satu bukti bahwa dalam lingkup tersebut terdapat suatu jaringan informasi yang memfasilitasi *resource sharing* antara PUSTAKA dan instansi-instansi lingkup Kementerian Pertanian. Peran PUSTAKA dalam lingkup kegiatan *resource sharing* ini adalah menyediakan tempat penyimpanan dari dokumen-dokumen yang dihasilkan instansi-instansi lingkup Kementerian Pertanian termasuk di dalamnya dokumen-dokumen yang memuat hasil-hasil penelitian Badan Litbang Pertanian.

Untuk lingkup Kementerian Pertanian, sebagai timbal balik dari penyerahan dokumen-dokumen tersebut ke PUSTAKA, PUSTAKA menghasilkan olahan dari dokumen-dokumen berupa data bibliografis. Data bibliografis ini kemudian disebarkan kembali ke instansi-instansi lingkup Kementerian Pertanian dalam bentuk tercetak (publikasi dokumen sekunder PUSTAKA) dan dalam bentuk elektronik (pangkalan data *online* PUSTAKA).

Publikasi Sekunder yang diterbitkan oleh PUSTAKA itu antara lain:

- *Abstrak Hasil Penelitian Pertanian Indonesia*, yang merupakan kumpulan data bibliografis yang dilengkapi dengan abstrak terhadap hasil-hasil

penelitian di bidang pertanian yang dilaksanakan di Indonesia termasuk hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian.

- *Indeks Biologi dan Pertanian Indonesia*. Publikasi yang berisi kumpulan Indeks data bibliografis publikasi bidang biologi dan Pertanian di Indonesia, termasuk publikasi yang memuat hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian
- Abstrak Komoditas. Publikasi bibliografis PUSTAKA yang seluruh isinya merupakan hasil Penelitian dari berbagai lembaga lingkup Badan Litbang Pertanian

Kegiatan-kegiatan pertukaran tersebut (dokumen primer dengan data bibliografis yang dihasilkan PUSTAKA, sesuai dengan apa yang dipahami oleh Swank (1971) sebagai sebuah jaringan informasi, saat adanya pertukaran dari sumber informasi dari dua atau lebih instansi. Dalam konteks PUSTAKA dan instansi-instansi lingkup Kementerian Pertanian, sumber informasi itu adalah dokumen-dokumen dan data bibliografis dari dokumen tersebut.

Selain ada pertukaran informasi dalam rangka kegiatan *resource sharing* antara PUSTAKA dan instansi-instansi lingkup Kementerian Pertanian, PUSTAKA juga melakukan pembinaan terhadap instansi-instansi pengelola informasi (unit kerja-unit kerja perpustakaan lain) di lingkup Kementerian Pertanian. Pembinaan itu dalam bentuk pemberian pelatihan, pembuatan standar dan pedoman dalam pengelolaan informasi. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan 2 berikut ini:

Pembinaan dalam bidang pengolahan biasanya hanya mencakup petunjuk-petunjuk pengolahan bahan pustaka misalnya standar penggunaan skema klasifikasi (UDC) adalah skema klasifikasi yang digunakan oleh semua UK/UPT perpustakaan di Lingkup Deptan, Penggunaan Agrovoc sebagai thesaurus untuk kata kunci itulah pembinaan standar pada umumnya. Kalau menyangkut yang lebih khusus misalnya petunjuk bagaimana seharusnya menentukan kata kunci untuk suatu artikel ilmiah, di sini kami punya standar untuk mengutamakan komoditas sebagai pendekatan pertama, itu hal yang belum dipahami oleh semua UK/UPT perpustakaan di Lingkup Deptan. (RW.I2.P7)

Dari pernyataan informan 2 dapat dilihat bahwa pembinaan dalam bentuk petunjuk pengolahan bahan pustaka dilakukan untuk mencapai kesamaan standar yang digunakan oleh PUSTAKA dan Unit kerja pengelola informasi lainnya di dalam lingkup Kementerian Pertanian.

Selain pembinaan dalam pengolahan informasi, saat ini PUSTAKA juga melakukan pembinaan dalam hal penerapan aplikasi teknologi informasi dalam layanan informasi untuk unit-unit kerja lain di bawah Kementerian Pertanian. Hal ini dilakukan dalam rangka proyek pembangunan perpustakaan digital dari Kementerian Pertanian Indonesia yang saat ini sedang dikembangkan. Pernyataan informan 3 mempertegas bentuk pembinaan ini.

Karena sekarang arahnya ke Perpustakaan digital, kami (PUSTAKA) sedang fokus membina UK/UPT bahkan hingga lingkup Kementerian untuk pembangunan jaringan perpustakaan digital yang terhubung dengan PUSTAKA. terutama sekali kami membantu BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) untuk membangun homepage mereka yang diintegrasikan dengan pangkalan data bibliografis perpustakaan atau pusat dokumentasi mereka. Bantuan kami itu mencakup memberikan pelatihan teknis, membuat template untuk homepage bahkan kami juga menyediakan server PUSTAKA untuk menaruh homepage mereka agar bisa online (RW.I3.P6)

Pembinaan yang dilaksanakan oleh PUSTAKA terhadap UK/UPT lingkup Kementerian Pertanian tidak hanya sebatas pembinaan pengelolaan informasi saja namun juga mencakup pembinaan penyebaran informasi. Contoh dari kegiatan ini adalah pembinaan publikasi. Selain hal tersebut tercantum dalam Tupoksi PUSTAKA, informan 1 juga kembali menegaskan kegiatan ini.

Pembinaan yang dilaksanakan di sini ada dua pembinaan publikasi dan pembinaan jaringan teknologi informasi, kalau publikasi, standar penerbitan terbitan ilmiah kan ada standar nasional diusahakan terbitan ilmiah semua badan Litbang mencapai standar nasional itu melalui pelatihan terhadap UK/UPT badan litbang yang melaksanakan fungsi publikasi. kami juga membantu jika di UK/UPT tersebut mengalami kesulitan dalam permasalahan publikasi. (RW.II.P6)

Dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan mengenai pembinaan tersebut, bahwa saat *resource* yang di *sharing* oleh PUSTAKA dan instansi-instansi lingkup Kementerian Pertanian tidak sebatas sumber informasi seperti dokumen dan data bibliografis. *Resource* juga bisa dalam bentuk pengetahuan pengelolaan informasi,

dan teknologi-teknologi yang telah lebih dahulu diimplementasikan PUSTAKA dalam pengelolaan informasi.

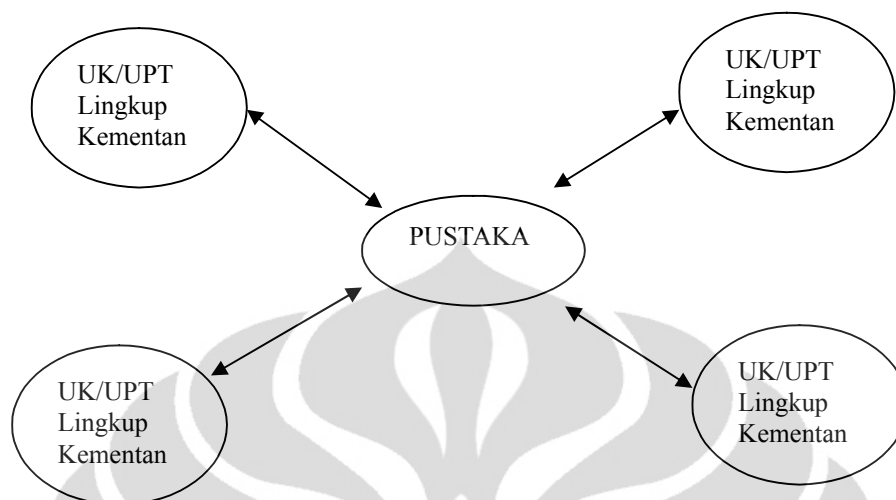
Selain bentuk-bentuk *resource sharing*, umum yang telah dijelaskan di atas. PUSTAKA dan Badan Litbang Pertanian juga melakukan kegiatan kerja sama dalam pembuatan sumber informasi, contoh hasil dari kegiatan ini adalah koleksi multimedia dari PUSTAKA seperti VCD (*Video Compact Discs*) dan CD Interaktif. Keduanya merupakan produk sumber informasi yang dihasilkan dari kegiatan PUSTAKA dan Badan Litbang Pertanian yang dibuat sebagai salah satu media penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian. VCD yang biasanya merupakan video petunjuk teknis dari sebuah inovasi teknologi di bidang pertanian yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian. CD interaktif biasanya berisi kumpulan tulisan/petunjuk dari sebuah teknologi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian. Kedua produk tersebut pun dijadikan koleksi sehingga bisa digunakan oleh pengguna PUSTAKA.

Jika melihat kegiatan-kegiatan di atas, maka dapat ditarik suatu analisis bahwa pola kegiatan antara PUSTAKA dan instansi-instansi di lingkup Kementerian Pertanian adalah sebuah jaringan informasi, yang dalam hal ini PUSTAKA adalah Pusat dari jaringan informasi tersebut. komponen-komponen yang dijelaskan Sulisty-Basuki (1996) seperti sistem komunikasi, peserta jaringan dan struktur organisasi atau sistem pengelolaan yang mencakup mekanisme kerja terbentuk dengan sendirinya karena kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan PUSTAKA dan unit-unit kerja lingkup Kementerian Pertanian dalam pengelolaan informasi selama ini.

Selain itu peran PUSTAKA sebagai pusat jaringan juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tjiptopranoto dalam Sugiantio (1996) yaitu mengusahakan dan atau menyelenggarakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pembinaan karier para ahli informasi dan tenaga pengelola informasi lainnya yang oleh PUSTAKA dilakukan dalam bentuk pembinaan terhadap unit-unit kerja dalam lingkup Kementerian Pertanian.

Jika digambarkan dalam sebuah tipologi jaringan yang dibuat oleh Atherthon (1986), di mana ada satu instansi yang dijadikan pusat dari komunikasi

informasi antara simpul, maka jaringan informasi PUSTAKA dalam lingkup Kementerian Pertanian akan berbentuk seperti berikut:



Gambar 4.4 Jaringan Informasi PUSTAKA Lingkup Kementerian Pertanian

4.2.2 Jaringan Informasi PUSTAKA Lingkup Nasional

Dalam lingkup nasional, jaringan informasi PUSTAKA telah mulai berjalan semenjak tahun 1971, ketika di Indonesia mulai dibentuk sistem jaringan informasi nasional (Sulistyo-Basuki, 1991: 69). Saat itu penerapan Sistem Jaringan Biologi dan Pertanian (namanya pada saat itu) dilaksanakan oleh PUSTAKA dengan menjadikan instansinya sebagai pusat dokumentasi dari informasi-informasi bidang Biologi dan Pertanian di Indonesia serta menjadi koordinator dari sistem jaringan itu sendiri.

Pada perkembangannya, pada tahun 1992 PUSTAKA kemudian ditunjuk sebagai salah satu simpul Jaringan IPTEKNET, sebuah jaringan informasi nasional yang disponsori BPPT (Sophia, 2003: 8). Jaringan IPTEKNET ini sendiri merupakan pengembangan dari kerja sama pengelolaan informasi nasional. Kerja sama pengelolaan informasi nasional yang dimaksud dalam hal ini adalah kerja sama antara instansi/lembaga yang memproduksi informasi bidang pertanian di Indonesia. Masing-masing instansi selain menerbitkan informasi juga mengolah, menyajikan, menyebarkan serta menggunakan informasi tersebut melalui jaringan informasi pertanian nasional. Sedangkan koordinasi, pengawasan, dan evaluasi

dilakukan oleh PUSTAKA yang tugas pokok dan fungsinya telah ditetapkan sejak pembentukan sistem jaringan informasi bidang biologi dan pertanian.

Cakupan instansi yang terkait dalam jaringan informasi ini pun cukup luas. Tercatat dalam Pedoman Kerja sama Pengelolaan Informasi Pertanian Nasional (2003), jaringan itu mencakup:

1. Seluruh instansi Departemen Pertanian di luar PUSTAKA,
2. Departemen Kehutanan dan Perkebunan,
3. Departemen Kelautan dan Perikanan,
4. Departemen Dalam Negeri,
5. Departemen Perindustrian,
6. Departemen Kesehatan,
7. Departemen Transmigrasi dan Koperasi,
8. Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup,
9. Departemen Perdagangan,
10. Departemen Pendidikan, terutama perguruan tinggi bidang pertanian,
11. Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia,
12. Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN),
13. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI),
14. Lembaga Antariksa Nasional (LAPAN)
15. Badan Urusan Logistik (BULOG)
16. Badan Pusat Statistik (BPS)
17. Perusahaan-perusahaan swasta yang bergerak di bidang-bidang yang berhubungan dengan bidang pertanian yang menghasilkan informasi,
18. Masyarakat ilmuwan yang menulis informasi bidang pertanian dan menerbitkannya sendiri melalui penerbit komersial dan lain-lain. (Sophia, 2003: 7)

Instansi-instansi inilah yang menjadi bagian dari jaringan informasi pertanian nasional yang dikoordinir oleh PUSTAKA dalam kaitannya dengan jaringan informasi nasional IPTEKNET.

Adapun cakupan kegiatan yang termasuk dalam jaringan informasi itu antara lain:

- a. Kegiatan pengadaan informasi bersama yang dapat dilakukan atas dasar aturan tertentu, dengan mempertimbangkan kebutuhan informasi pengguna masing-masing dan mandat serta tugas pokok dan fungsi instansi induk.
- b. Pertukaran informasi yang dapat dilakukan antara lain dengan cara saling memberikan informasi tentang koleksi yang dimiliki. Untuk itu setiap perpustakaan harus menerbitkan secara sinambung daftar tambahan koleksi (*Accession list* atau *Acquisition list*). Selain itu juga saling bantu dalam teknik pengadaan informasi dengan metode pertukaran dan permintaan/penerimaan hadiah.
- c. Saling bantu dalam melakukan pembelian dan pengadaan informasi dapat berupa bantuan seleksi atau pemesanan kepada penerbit/penyalur, misalnya melakukan pemesanan bersama sehingga diperoleh keringanan harga.
- d. Membina koleksi masing-masing perpustakaan instansi dan menggunakannya secara bersama dalam kegiatan pinjam antar perpustakaan (PAP)
- e. Masing-masing perpustakaan membuka kesempatan bagi pengguna perpustakaan lain untuk memanfaatkan koleksinya.
- f. Menyiapkan informasi di dalam pangkalan data yang memungkinkan masing-masing instansi saling akses informasi, baik koleksi perpustakaan sendiri, maupun jurnal elektronik yang dilanggan oleh masing-masing anggota jaringan. (Sophia, 2003: 15-16)

Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh PUSTAKA selama masih menjadi simpul dan bagian dari jaringan IPTEKNET semenjak tahun 1992. Namun saat ini (tahun 2010) ketika peneliti melakukan penelitian di PUSTAKA, kegiatan-kegiatan tersebut sudah tidak dilaksanakan lagi oleh PUSTAKA. Hal tersebut dikarenakan PUSTAKA sendiri sudah tidak lagi berada di dalam jaringan IPTEKNET. Peneliti tidak menemukan penyebab pasti dari keluarnya PUSTAKA dari IPTEKNET, namun kepastian dari tidak bergabungnya lagi PUSTAKA dengan IPTEKNET sendiri ditegaskan oleh informan 1:

...kalo saat ini sih PUSTAKA secara kelembagaan sudah tidak bergabung lagi dengan jaringan itu, dengar-dengar bahkan jaringan

itu sudah dilembagaan menjadi sebuah Balai. Saat ini ya PUSTAKA sendiri untuk resource sharing sudah memiliki jaringan-jaringan sendiri. Dimana didalamnya hasil-hasil penelitian badan litbang atau badan lain di lingkup Deptan dijadikan informasi yang dipertukarkan. (RW.II.PI)

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun kini sudah tidak bergabung lagi dengan jaringan informasi IPTEKNET, PUSTAKA tetap saja mengembangkan jaringan informasinya sendiri untuk melaksanakan kegiatan *resource sharing*.

Saat ini kegiatan *resource sharing* antara PUSTAKA dan instansi-instansi lain di luar lingkup Kementerian Pertanian hanya pada pelaksanaan tukar-menukar publikasi terutama terbitan primer. Terbitan primer Badan Litbang Pertanian yang dikelola oleh PUSTAKA dipertukarkan dengan terbitan instansi lain dalam skala nasional yang masih satu kajian dengan koleksi PUSTAKA yaitu pertanian. Fakta ini diambil dari pernyataan informan 2 dalam menerangkan tentang proses pengumpulan dokumen-dokumen hasil penelitian di PUSTAKA

....untuk instansi yang di luar Departemen Pertanian biasanya (PUSTAKA hunting dokumen) juga sambil melaksanakan tukar-menukar terbitan dengan terbitan primer PUSTAKA (RW.13.P4)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan tukar-menukar terbitan ini pun fokus kepada penukaran publikasi primer yang dikelola oleh PUSTAKA dan ditukar dengan publikasi primer instansi lain. Dari pernyataan tersebut dapat juga dilihat bahwa proses tukar-menukar ini pun merupakan salah satu kegiatan PUSTAKA dalam memperoleh (*hunting*) dokumen untuk koleksinya. Jika dilihat dari sudut pandang PUSTAKA, kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan pengembangan koleksi dan penyebaran informasi.

Jumlah instansi yang melaksanakan tukar-menukar publikasi ini disesuaikan juga dengan tiras (jumlah cetak) dari masing-masing publikasi. Karena dicetak dalam jumlah terbatas dan menyesuaikan dengan anggaran pengiriman publikasi, PUSTAKA harus selektif dalam memilih jenis publikasi dan instansi dalam melaksanakan kegiatan tukar-menukar. Selain itu publikasi-publikasi tersebut tidak seluruhnya dimanfaatkan untuk kegiatan tukar-menukar. Ada pula publikasi yang oleh PUSTAKA disebarkan ke UK/UPT lingkup Kementerian Pertanian, Perpustakaan daerah dan pengguna lain yang tidak

melakukan kegiatan publikasi. Selain itu publikasi ini juga disebarakan secara cuma-cuma melalui pameran yang dilaksanakan atau diikuti Badan Litbang Pertanian. Hal tersebut didapatkan dari pernyataan informan 1:

Kalau untuk yang tercetak, primer dan sekunder juga punya kebijakan penyebaran masing-masing. Terbitan primer sebagian kita gunakan untuk kegiatan tukar-menukar dengan instansi lain, sebagian lagi kita sebarakan secara cuma-cuma kepada instansi lain, kadang kepada individu, biasanya lewat pameran atau acara gelar teknologinya Badan Litbang. (RW.II.P8)

Adapun publikasi Badan Litbang yang dikelola oleh PUSTAKA tersebut seperti yang disebutkan Endang Setyorini (2009) antara lain:

- *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Warta Litbang Pertanian)* yang terbit sejak tahun 1979 dengan kala terbit 6 nomor pertahun.
- *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Jurnal Litbang Pertanian)* terbit perdana tahun 1981 dengan kala terbit 6 nomor pertahun.
- *Jurnal Perpustakaan Pertanian* terbit pertama kali tahun 1992 dengan kala terbit 2 nomor pertahun.
- *Buletin Teknik Pertanian (Bultektan)*, terbit sejak tahun 1996, dengan kala terbit 2 nomor pertahun.
- *Indonesia Journal of Agricultural Science (IJAS)* terbit tahun 2000 yang merupakan kelanjutan dari *Indonesian Journal of Crop Science (IJCS)* yang terbit pada tahun 1986 sampai 1999. Publikasi ini memiliki kala terbit 2 nomor pertahun.
- *Majalah Inovasi Pertanian*, terbit pertama kali tahun 2008, Majalah Pengembangan Inovasi Pertanian merupakan publikasi ilmiah yang memuat naskah ringkas orasi profesor riset Badan Litbang Pertanian dan kebijakan pertanian dalam arti luas. Publikasi ini mempunyai kala terbit 4 nomor pertahun.
- *Indonesian Journal of Agriculture (IJA)*, publikasi ilmiah yang memuat artikel terbaik yang telah dimuat pada publikasi ilmiah lingkup Badan Litbang Pertanian yang telah diterjemahkan dalam bahasa inggris. Publikasi ini mempunyai kala terbit 2 nomor pertahun.

Publikasi Badan Litbang yang dikelola oleh PUSTAKA, sebagian besar diisi oleh informasi-informasi hasil penelitian Badan Litbang. PUSTAKA sebenarnya tidak membatasi bahwa publikasi tersebut khusus untuk hasil dari Badan Litbang Pertanian, namun pada kenyataannya sampai saat ini mayoritas isi terbitan masih merupakan hasil dari Badan Litbang Pertanian.

Publikasi-Publikasi itu digunakan oleh PUSTAKA untuk melaksanakan kegiatan tukar-menukar publikasi dengan instansi lain. Beberapa instansi skala nasional yang melaksanakan kegiatan tukar-menukar terbitan primer dengan PUSTAKA antara lain:

- a. Instansi pendidikan, universitas atau institut yang mempunyai program studi pertanian.
- b. Lembaga pemerintahan, dalam cakupan bidang keilmuan yang sama atau yang bergerak juga dalam bidang penelitian.
- c. Lembaga non-pemerintahan yang mengadakan kerja sama penelitian dengan Badan Litbang Pertanian.

Sebenarnya PUSTAKA juga masih membuka kemungkinan terhadap kegiatan-kegiatan yang sifatnya *resource sharing* dengan instansi lain di luar lingkup Kementerian Pertanian selain melalui kegiatan tukar-menukar publikasi. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan kegiatan seperti pinjam antara perpustakaan dan silang layanan, sudah tidak lagi dilaksanakan oleh PUSTAKA. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan informan 3 dalam menjawab pertanyaan kegiatan penyebaran informasi melalui layanan perpustakaan.

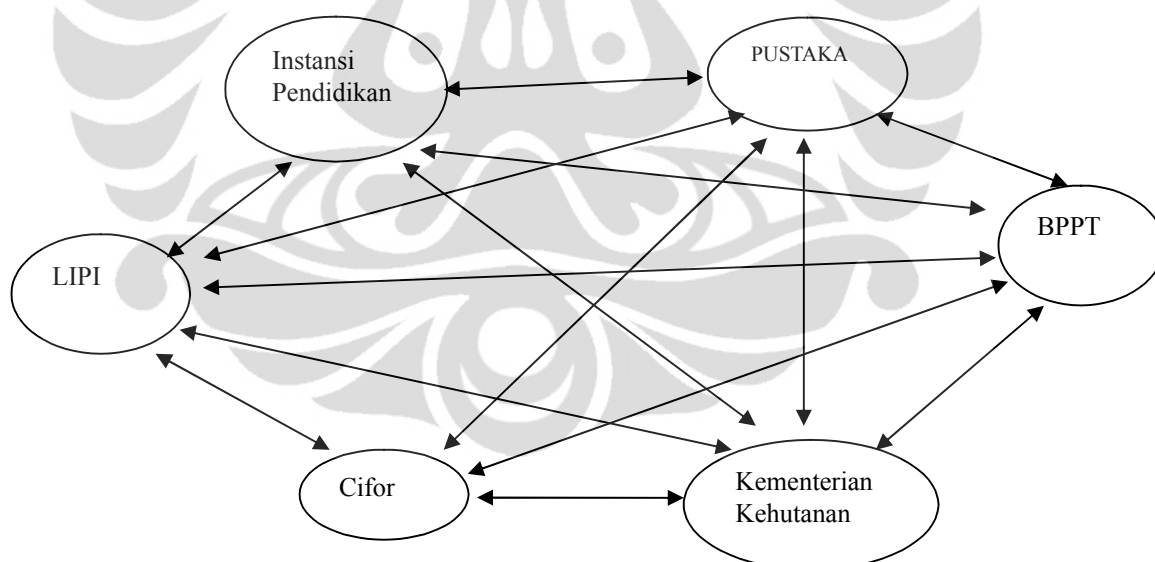
Dulu memang ada sistem pinjam antara instansi namun sekarang sepertinya kegiatan itu sudah tidak ada lagi, pengguna yang memanfaatkannya juga sudah tidak ada mungkin mereka lebih memilih untuk langsung meminta dokumen ke instansi yang bersangkutan atau kalau dokumen itu ada di PUSTAKA mereka langsung minta ke PUSTAKA karena pelayanan kita sebenarnya untuk siapa saja. (RW.I3.P10)

Dari Pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa sebenarnya kegiatan *resource sharing* lain seperti pinjam antara perpustakaan (PAP) dan silang layanan tidak dilaksanakan lagi karena memang tidak ada lagi penggunaan baik itu di PUSTAKA maupun instansi lain membutuhkannya. Sistem keanggotaan

PUSTAKA yang terbuka dan teknologi komunikasi yang sudah maju membuat pengguna dapat memperoleh terbitan PUSTAKA tanpa perlu menjadi anggota atau datang ke PUSTAKA.

Meskipun tidak ada struktur formal, atau standar sebagaimana komponen-komponen jaringan informasi, namun secara garis besar kegiatan ini masih merupakan kegiatan jaringan informasi karena masih ada kegiatan yang bersifat *resource sharing* antara PUSTAKA dan instansi-instansi tersebut melalui kegiatan tukar-menukar terbitan primer.

Jika merujuk pada topologi jaringan informasi yang dikemukakan Atherton (1986) jaringan informasi PUSTAKA lingkup nasional saat ini merupakan jaringan informasi nonterpimpin tanpa pusat khusus. Hal ini dikarenakan setiap instansi yang terkait dengan PUSTAKA secara nonformal melalui kerja sama tukar-menukar terbitan primer, pada kenyataannya dapat berkomunikasi langsung tanpa melalui sebuah pusat jaringan. Selain itu PUSTAKA dalam jaringan ini juga tidak dapat dikatakan sebagai sebuah pusat jaringan. PUSTAKA tidak memiliki kewenangan yang berbeda dan lebih besar dari instansi-instansi lain dalam kegiatan tukar-menukar terbitan ini.



Gambar 4.5 Jaringan Informasi PUSTAKA lingkup Nasional

4.2.3 Jaringan Informasi PUSTAKA Lingkup Internasional

Dalam lingkup internasional, PUSTAKA merupakan salah satu simpul

atau peserta dari jaringan AGRIS. AGRIS (*The International Information System for Agricultural Sciences and Technology*) merupakan jaringan informasi yang diprakarsai oleh FAO pada tahun 1974, untuk bersama-sama mengumpulkan, menyimpan serta menyebarkan informasi mengenai literatur pertanian dunia sehingga dapat diakses dari manapun juga (Sundari, 2003: 1). Informasi mengenai literatur yang dimaksud dalam AGRIS adalah data bibliografis dari literatur-literatur/dokumen dalam bidang subjek pertanian yang dihasilkan di masing-masing negara yang tergabung dalam jaringan AGRIS.

Secara formal PUSTAKA mulai menjadi bagian dari AGRIS sejak tahun 1975, bersamaan dengan dimulainya program AGRIS. Keanggotaan PUSTAKA dalam jaringan informasi AGRIS terus berlanjut hingga saat ini. Bahkan kini PUSTAKA juga menjadi satu-satunya tempat di Indonesia untuk deposit publikasi FAO, semenjak FAO tidak mempunyai wakil lagi di Indonesia.

Kegiatan yang dilakukan PUSTAKA dalam jaringan informasi AGRIS ini adalah melakukan input data bibliografis dari literatur-literatur yang berisi informasi pertanian di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun oleh PUSTAKA. Minimal 2 kali dalam satu tahun PUSTAKA mengirimkan data bibliografis dari dokumen-dokumen yang terpilih untuk dimasukkan ke pangkalan data AGRIS.

Dokumen yang diinput data bibliografisnya ke pangkalan data AGRIS oleh PUSTAKA merupakan dokumen yang dimiliki PUSTAKA (dokumen yang menjadi koleksi PUSTAKA, baik itu hasil deposit ataupun kerja sama tukar-menukar publikasi). Jadi informasi yang di input data bibliografisnya tidak sebatas dokumen hasil penelitian Badan Litbang Pertanian saja namun ada juga dokumen dari instansi lain yang menjadi koleksi PUSTAKA. Dari pernyataan informan 2 disebutkan bahwa dokumen yang di input ke dalam pangkalan data AGRIS termasuk dokumen hasil penelitian Badan Litbang Pertanian.

...kami juga yang melakukan input data bibliografis itu untuk AGRIS termasuk data bibliografis dari dokumen hasil penelitian Badan Litbang Pertanian. (RW.I2.P4)

Tidak semua dokumen yang dimiliki PUSTAKA dimasukkan data bibliografisnya ke AGRIS. AGRIS sendiri mempunyai kebijakan dalam menerima

data bibliografis dari dokumen apa yang layak dimasukkan ke dalam pangkalan datanya. Dokumen-dokumen yang di input ke dalam pangkalan data AGRIS oleh PUSTAKA mencakup :

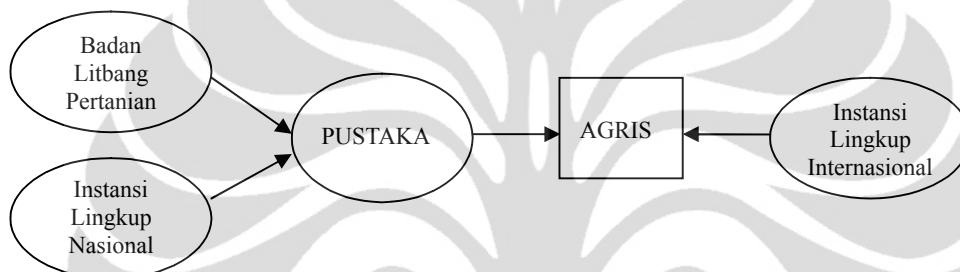
- Informasi mengenai pertanian yang diterbitkan di Indonesia
- Informasi serupa dengan cakupan FAO yaitu pertanian secara luas yang dikelompokkan ke dalam kategori dan sub-sub kategori menurut pengelompokan *AGRIS/CARIS Categorization Scheme instruction book*, untuk penentuan kategori subyek, *AGROVOC: Multilingual Agricultural Thesaurus* untuk penentuan kata kunci, serta *Guide to indexing for AGRIS and CARIS* sebagai pedoman pengindeksan.
- Ketentuan artikel majalah yang diolah paling tua berumur 6 bulan terhitung dari waktu penerbitan, dan yang diolah monograf, paling tua berumur 2 tahun terhitung dari waktu penerbitan
- Bahan pustaka/informasi berpengarang maupun tanpa pengarang (anonymous)
- Pidato pembukaan pertemuan, konferensi dsb. yang dibicarakan secara serius dan mendalam
- Bahan informasi untuk penyuluhan yang tidak ditulis oleh penyuluh (ringkasan atau terjemahan materi penyuluhan ke dalam bahasa yang lebih sederhana dan bahan informasi tersebut sudah dipublikasikan. (Sundari, 2003: 5-6)

Sebagai timbal balik dari AGRIS, PUSTAKA memperoleh *CD-ROM* yang berisi semua data bibliografis yang di input ke dalam pangkalan data AGRIS setiap tahunnya. Artinya secara AGRIS memfasilitasi PUSTAKA untuk bertukar serta menyebarkan informasi bibliografisnya dengan instansi-instansi dalam cakupan internasional. Sehingga pengguna PUSTAKA dapat mengetahui juga informasi hasil penelitian instansi lain yang tergabung dalam jaringan informasi AGRIS dan sebaliknya. Namun sebenarnya pangkalan data AGRIS ini aksesnya tidak perlu sepenuhnya dari *CD-ROM* karena pangkalan data ini bisa diakses secara *online* oleh siapa saja secara gratis.

Jika ditinjau dari sudut pandang jaringan AGRIS, PUSTAKA adalah salah satu simpulnya karena sesuai dengan ciri atau peserta jaringan di mana informasi

dari instansi-instansi di lingkup jaringan bisa diakses. Namun jika ditinjau dari sudut pandang jaringan informasi lingkup Kementerian Pertanian dan lingkup nasional, PUSTAKA menjadi pusat khusus karena sesuai dengan pengertian sebuah pusat khusus menurut Sulisty-Basuki (1996), PUSTAKA merupakan penghubung dengan jaringan informasi pertanian di Indonesia dengan jaringan yang lebih luas yaitu AGRIS.

Jika merujuk pada tipologi jaringan informasi yang digambarkan oleh Atherthon (1986), dan peran-peran PUSTAKA yang pada lingkup nasional bisa dikatakan sebagai sebuah pusat khusus namun pada lingkup internasional merupakan simpul jaringan maka jaringan informasi PUSTAKA pada lingkup internasional dapat digambarkan sesuai gambar di bawah ini :



Gambar 4.6 Jaringan Informasi PUSTAKA lingkup Internasional

4.3 Alur Informasi Hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian

Dari hasil observasi terhadap *Standar Operational Procedur* (SOP) PUSTAKA, peneliti mendapatkan gambaran bagaimana idealnya sebuah dokumen yang berisi informasi hasil penelitian badan litbang diperlakukan di PUSTAKA. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, PUSTAKA menjadi pusat deposit dari semua dokumen yang dihasilkan oleh instansi-instansi di bawah Kementerian Pertanian termasuk di dalamnya dokumen-dokumen yang berisi informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian. Dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh UK/UPT badan Litbang Pertanian yang sudah dalam bentuk apapun baik itu yang telah dimasukkan dalam terbitan jurnal dari UK/UPT badan Litbang ataupun yang masih dalam bentuk laporan penelitian dikirimkan bentuk fisiknya melalui POS ke kantor PUSTAKA di Bogor.

Semua dokumen itu diterima oleh Subbidang Pengadaan dari PUSTAKA. Subbidang Pengadaan sendiri tidak membedakan mana dokumen yang

merupakan hasil penelitian Badan Litbang Pertanian dan mana yang bukan merupakan hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian. Intinya di Subbidang Pengadaan, semua dokumen diregistrasikan ke dalam satu buku besar yang sama sebagai bagian koleksi PUSTAKA. Setelah selesai di registrasi maka selanjutnya dokumen tersebut akan dikirimkan ke Subbidang Sumber daya Perpustakaan.

Pada Subbidang Sumber daya Perpustakaan inilah proses pemilahan dari dokumen tersebut. Di sini baru diketahui mana dokumen-dokumen yang merupakan hasil penelitian Badan Litbang Pertanian, dan mana yang bukan. Pada subbidang ini pula dilakukan pengolahan bahan pustaka pada umumnya seperti pengindeksan dan pembuatan data bibliografis. Data bibliografis ini oleh Subbidang Sumber daya Perpustakaan diinput ke dalam pangkalan data lokal dari PUSTAKA, agar kemudian bisa diakses dalam pangkalan data lokal dari PUSTAKA.

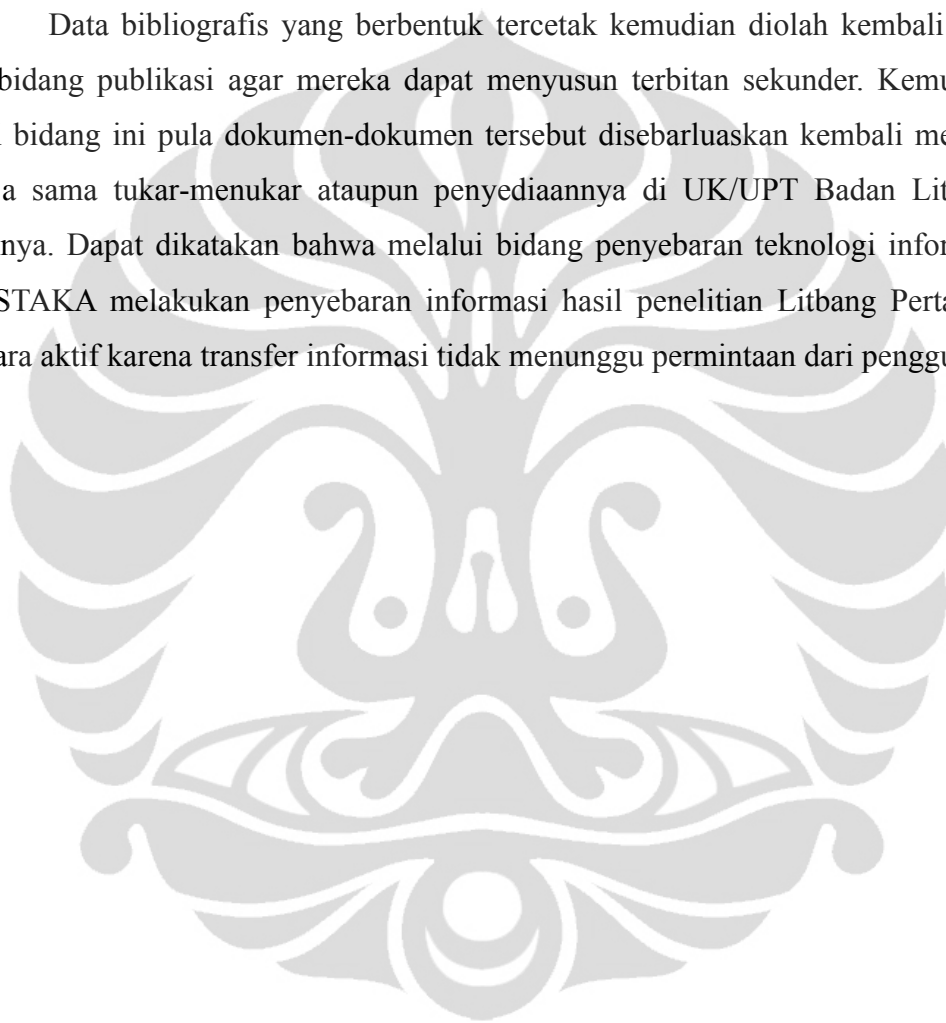
Selain itu Subbidang Sumber daya Perpustakaan juga melakukan pekerjaan seperti pembuatan abstrak untuk dokumen-dokumen ilmiah yang belum memiliki abstrak. Pada subbidang ini pula, dilakukan proses penerjemahan abstrak serta data bibliografis ke dalam bahasa Inggris karena beberapa dokumen memang pada akhirnya di input data bibliografisnya ke pangkalan data internasional (AGRIS) pun dilakukan oleh subbidang ini sendiri.

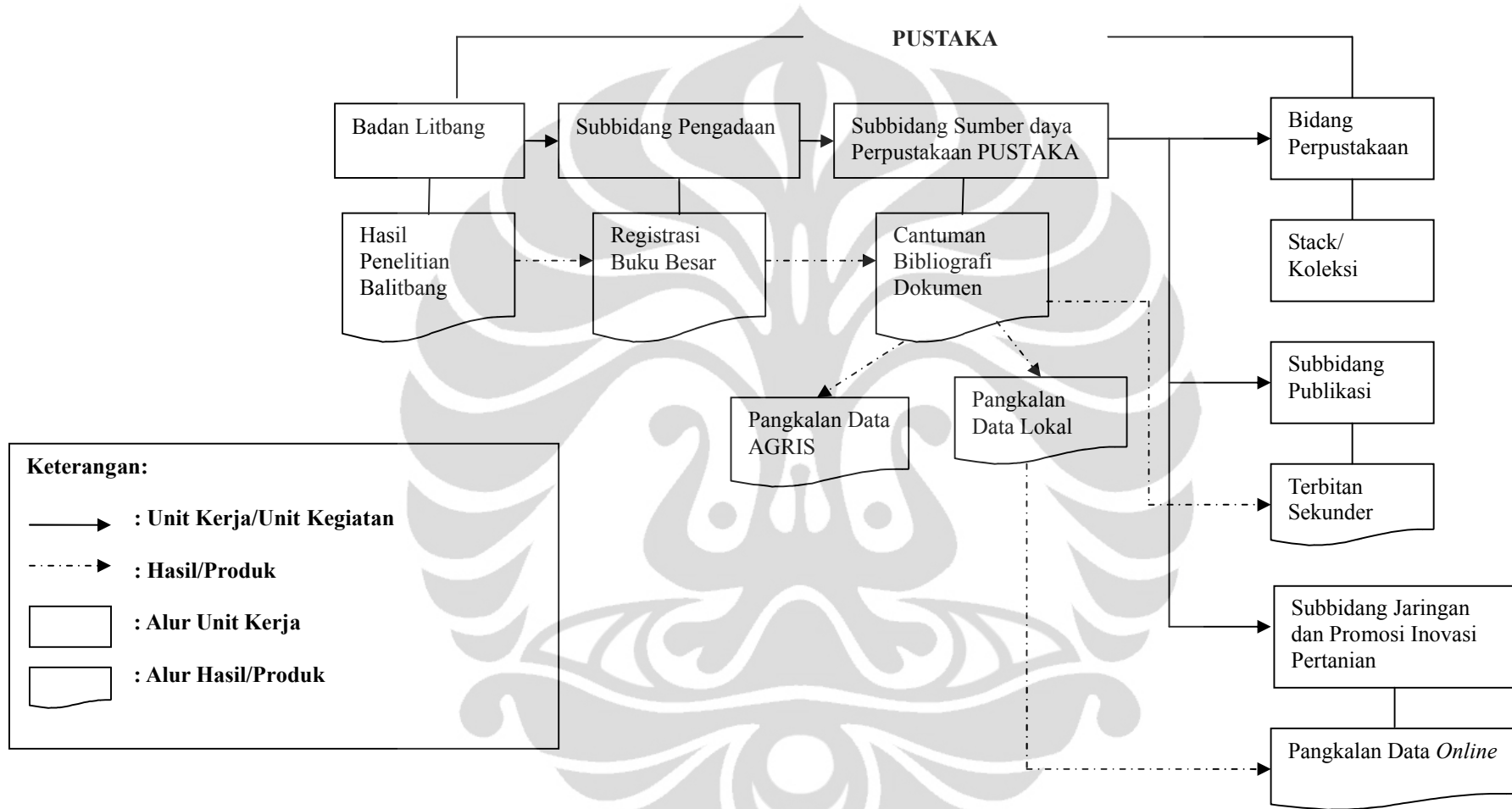
Proses pemilihan data bibliografis untuk dijadikan terbitan sekunder PUSTAKA pun dilakukan di Subbidang Sumber daya Perpustakaan. Pemilahan yang dimaksud di sini adalah kegiatan memisahkan setiap data bibliografis berdasarkan jenis komoditas yang dibahasnya. Hal tersebut dilakukan, karena pada setiap akhir tahun, PUSTAKA menerbitkan terbitan sekunder berupa beberapa bibliografi dan abstrak yang spesifik komoditas, selain terbitan sekunder yang sifatnya umum seperti *Abstrak Hasil Penelitian Indonesia*.

Dokumen-dokumen yang telah selesai diolah, akan disimpan sebagai koleksi dari PUSTAKA. Koleksi ini kemudian didayagunakan oleh perpustakaan melalui layanan-layanan perpustakaan seperti layanan penelusuran informasi. Dapat dikatakan penyebaran informasi yang dilakukan oleh perpustakaan di PUSTAKA sifatnya pasif karena transfer informasi menunggu permintaan dari pengguna.

Output dari Subbidang Sumber daya Perpustakaan yang sudah berbentuk data bibliografis kemudian dimanfaatkan oleh bidang penyebaran teknologi pertanian dan subbidang-subbidangnya. Bidang inilah ujung tombak penyebaran informasi dari hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian. Data bibliografis yang berbentuk elektronik dalam pangkalan data lokal PUSTAKA kemudian diolah kembali agar dapat dijadikan pangkalan data yang sifatnya *online* oleh Subbidang Jaringan Informasi.

Data bibliografis yang berbentuk tercetak kemudian diolah kembali oleh subbidang publikasi agar mereka dapat menyusun terbitan sekunder. Kemudian dari bidang ini pula dokumen-dokumen tersebut disebarluaskan kembali melalui kerja sama tukar-menukar ataupun penyediaannya di UK/UPT Badan Litbang lainnya. Dapat dikatakan bahwa melalui bidang penyebaran teknologi informasi PUSTAKA melakukan penyebaran informasi hasil penelitian Litbang Pertanian secara aktif karena transfer informasi tidak menunggu permintaan dari pengguna.





Gambar 4.7 Skema alur informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian di PUSTAKA

4.4 Kendala PUSTAKA dalam Penyebaran Informasi hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian

Dalam Kegiatan penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian, PUSTAKA terkadang masih menemui kendala. Meskipun kendala-kendala tersebut pangkalnya terkadang tidak terjadi dalam internal PUSTAKA, namun karena kegiatan penyebaran informasi hasil penelitian Litbang Pertanian oleh PUSTAKA juga merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari kinerja instansi/unit kerja lain yang terkait, maka kendala itu berimbas pada munculnya permasalahan di PUSTAKA.

Kendala seperti yang disebutkan di atas adalah pada pengiriman dokumen ke PUSTAKA yang tidak tepat waktu. Dari hasil observasi, peneliti menemukan masih banyak dokumen-dokumen tahun 2008 yang baru diterima oleh bagian pengadaan PUSTAKA. Artinya baru tahun ini pula dikirimkan dari UK/UPT Badan Litbang dan terlambat hampir 2 tahun lamanya. Kebanyakan dokumen tersebut merupakan dokumen terbitan BPTP. Ketika dikonfirmasi mengapa hal tersebut terjadi, informan 3 menyatakan bahwa permasalahan kurangnya dana pengiriman menjadi masalah bagi BPTP sehingga pimpinan BPTP terkadang harus menunda untuk mengirimkan dokumen tersebut ke PUSTAKA.

kadang beberapa instansi di bawah Badan Litbang tidak punya biaya untuk mengirimkan dokumen yang berbentuk tercetak, sehingga kadang dokumen tidak dikirim atau meskipun dikirim, sudah terlambat 1 tahun (RW.I3.P3)

Hal ini memang bukan merupakan kendala PUSTAKA dalam menyebarkan informasi hasil penelitian Badan Litbang, karena penanggung jawab dari kegiatan ini adalah UK/UPT yang seharusnya mengirimkan dokumen hasil penelitiannya secepatnya

Keterlambatan ini pun kemudian berpengaruh kepada ketidakterkinian dari pangkalan data informasi hasil-hasil penelitian yang dikelola oleh PUSTAKA. Meskipun pada akhirnya masuk juga ke dalam pangkalan data tersebut, namun sedikit banyak mempengaruhi kualitas dari penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang tersebut. Informasi bibliografis dalam pangkalan data mengenai hasil-hasil penelitian Badan Litbang menjadi tidak *update*. Seharusnya melalui pangkalan data tersebut, dapat diperoleh gambaran terkini dari penelitian-

penelitian terbaru yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian.

Permasalahan ini sebenarnya sedang diatasi oleh PUSTAKA dengan meringankan beban deposit dokumen yang tadinya tercetak menjadi cukup deposit dokumen elektronik. Namun sampai dengan penelitian ini dilakukan, belum terlihat sampai sejauh mana perubahan dari kebijakan dokumen yang dikirimkan ini berpengaruh kepada keterkinian informasi hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian yang di deposit PUSTAKA. Karena implementasi dari perpustakaan digital PUSTAKA yang menangani dokumen-dokumen ini pun belum berjalan sepenuhnya.

Kendala pendanaan sebenarnya tidak hanya dialami oleh UK/UPT lain yang terkait dengan penyebaran informasi hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian. PUSTAKA sendiri mengalami permasalahan dalam hal pendanaan yang secara spesifik mengakibatkan berkurangnya oplah dari terbitan PUSTAKA, terutama terbitan sekunder. Berkurangnya jumlah cetakan dari terbitan-terbitan tersebut membuat PUSTAKA harus membatasi peredarannya. Secara keseluruhan hal ini tentu berpengaruh pada terbatasnya penyebaran hasil penelitian Badan Litbang pertanian. Hanya segelintir atau sebagian pihak saja yang bisa memperolehnya di tempat lain selain di PUSTAKA. kendala ini yang diungkapkan oleh informan 1:

Kalau untuk yang tercetak karena terbitan sekunder itu biasanya tebal dan mengakibatkan mahalnya biaya cetak, kami hanya mencetak terbatas terbitan sekunder ini. Kalau untuk Badan Litbang sih semuanya dikirim namun untuk di luar lingkup Badan Litbang kami tidak menyebarkannya meskipun dalam lingkup Deptan. (RW.II.P10)

Selain hal tersebut, informan 1 juga menambahkan bahwa ada ketidakdisiplinan dari kala penerbitan dari publikasi primer PUSTAKA. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa permasalahan tersebut timbul karena proses penyiapan dari naskah sendiri yang memakan waktu lama. Hal ini membatasi PUSTAKA dalam pelaksanaan kegiatan penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian yang kemudian menjadi terlambat dalam pelaksanaannya.

Meskipun semua terbitan sudah ada kala terbit dan terjadwal, kadang-kadang ada masalah yang menyebabkan waktu terbitan itu tidak sesuai dengan jadwal. tapi meskipun selama ini terbitan sering terlambat untuk di publikasi, dipastikan target publikasi pertahun tercapai sih misalnya. Misalnya Ijas yang harus terbit 2 kali setahun bisa terbit juga 2 kali setahun meskipun kala terbitnya tidak pasti. Ini terjadi karena proses penyiapan naskah yang panjang dan berlarut-larut (RW.II.P1)

Selain kendala-kendala yang sudah disebutkan di atas, peneliti juga menemukan kendala yang merupakan kendala utama di PUSTAKA. Kendala tersebut adalah terlalu beratnya beban kerja dari PUSTAKA. Kendala ini jika bisa diselesaikan oleh PUSTAKA, sebenarnya bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan lain seperti kurangnya pendanaan untuk penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian dan ketidakterkinian dari informasi yang disebarakan tersebut..

Kendala ini berakar dari kurang tepatnya pembagian pekerjaan antara PUSTAKA dan UK/UPT instansi informasi hasil penelitian tersebut dihasilkan. PUSTAKA sebagai pusat deposit dari informasi-informasi tersebut masih melakukan kegiatan yang seharusnya bisa dilakukan oleh UK/UPT. Pekerjaan seperti mengolah dokumen menjadi data bibliografis juga di deposit di PUSTAKA. padahal secara kuantitas, jumlah dokumen yang harus diolah itu sangat banyak. Banyaknya dokumen yang harus diolah ini memakan waktu yang tidak sedikit. Di samping itu, proses pengerjaannya pun harus dikerjakan dengan cukup teliti. Hal ini semakin memperparah kondisi keterkinian dari pangkalan data Bibliografis PUSTAKA. Hal ini diungkapkan oleh informan 2:

Kalau untuk masalah pengolahan sih, kadang beban kerjanya terlalu banyak untuk dikerjakan oleh satu bidang ini saja. Untuk pembuatan data bibliografis saja kami harus melakukan cek and ricek sampai berkali-kali untuk meminimalisir kesalahan pada saat pembuatannya sedangkan pekerjaan kami bukan hanya membuat catatan bibliografiskan. Masih ada pekerjaan lain seperti penyusunan terbitan sekunder. (RW.I2.P11)

Meskipun kendala ini terlihat hanya berada pada masalah pengolahan saja, namun sebenarnya kendala ini menjalar pada bagian-bagian lain terutama sekali pada bagian penyebaran informasi. Selain memakan waktu yang tidak sedikit, sumber daya manusia dan keuangan pun sedikit banyak menjadi boros pada

kegiatan ini. Sehingga mengganggu kegiatan penyebaran informasi hasil-hasil penelitian Badan Litbang sendiri.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada Bab 4, maka peneliti mengambil suatu kesimpulan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian ini. Untuk permasalahan peran PUSTAKA dalam penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian, peneliti melihat bahwa peran PUSTAKA dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang selama ini, antara lain sebagai pelaksana kegiatan penyebaran informasi hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian melalui layanan perpustakaan, publikasi terbitan primer dan sekunder, pangkalan data *online* PUSTAKA dan Pangkalan data AGRIS dan sebagai pembina dari UK/UPT di bawah Badan Litbang Pertanian dalam melaksanakan penyebaran informasi lokalnya.

Dalam pelaksanaan penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian, PUSTAKA juga memanfaatkan jaringan informasi yakni: jaringan informasi lingkup Kementerian Pertanian untuk mengumpulkan dokumen-dokumen hasil penelitian Badan Litbang Pertanian dan membuat data bibliografis dari dokumen-dokumen tersebut; jaringan informasi lingkup nasional untuk melaksanakan kegiatan tukar-menukar terbitan yang fokus pada bidang pertanian dengan instansi lain di luar Kementerian Pertanian; Jaringan internasional yaitu AGRIS untuk menyebarkan informasi bibliografis dari dokumen-dokumen hasil penelitian Badan Litbang Pertanian.

Kendala yang dihadapi oleh PUSTAKA dalam pelaksanaan kegiatan penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang melalui pemanfaatan jaringan informasi antara lain: beban tugas/pekerjaan yang terlalu berat, kurangnya pendanaan dalam pelaksanaannya. Kendala-kendala yang dialami oleh PUSTAKA ini, berimbas pada pelaksanaan penyebaran informasi hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian. Imbasnya adalah terjadinya keterlambatan dalam pelaksanaan dan berkurangnya *output* baik secara kualitas maupun kuantitas dari kegiatan tersebut

Selain itu ketidakformalan ikatan kerjasama jaringan informasi antara PUSTAKA dengan lembaga-lembaga pengelola informasi pertanian di tingkat nasional membatasi kegiatan yang bisa dilakukan PUSTAKA untuk menyebarkan informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian dalam lingkup nasional.

5.2 Saran

1. Perlu dilakukan pembagian pekerjaan yang tepat pada jaringan informasi PUSTAKA lingkup kementerian Pertanian, yaitu dengan membagi beban tugas antara PUSTAKA dengan UK/UPT. Kegiatan seperti pembuatan data bibliografis, abstrak, dan penerjemahan dari hasil penelitian Badan Litbang Pertanian seharusnya dikerjakan secara terdesentralisasi oleh instansi yang melaksanakan penelitian itu sendiri (UK/UPT Badan Litbang Pertanian). Dengan berkurangnya beban pekerjaan terhadap PUSTAKA, pembiayaan dari kegiatan-kegiatan PUSTAKA pun bisa dikurangi dan pada akhirnya kegiatan-kegiatan di PUSTAKA bisa difokuskan kepada penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian.
2. Akselerasi implementasi perpustakaan digital untuk lingkup Kementerian Pertanian agar pelaksanaan *resource sharing* PUSTAKA dengan UK/UPT di lingkup Kementerian Pertanian termasuk Badan Litbang Pertanian bisa lebih mudah dengan bantuan infrastruktur perpustakaan digital.
3. Menambah kegiatan dalam kerjasama PUSTAKA dengan lembaga-lembaga pengelola serta penghasil informasi lain diluar lingkup Kementerian Pertanian untuk mendukung salah satu misi dari PUSTAKA yaitu pengembangan kerja sama dalam pemanfaatan sumber daya informasi IPTEK pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Atherton, Pauline. (1986). *Sistem dan Pelayanan Informasi*. (Bambang Hartono, Penerjemah). Jakarta: Arga Kencana Abadi.
- Burhan Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Cortada, James W. (2001). *Making The Information Society: Experience, Consequences and possibilities*. London: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Friedman, Philip. (2004). *The New Lexicon Webster's Dictionary of The English Language*. Danbury: Lexicon Publication.
- Guba, Egon G. dan Lincoln, Yvonna S. (1985). *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*. San Francisco: Jossey-Bass
- Irma Utari Aditirto. (2007). *Standarisasi dan Pengawasan Bibliografi*. Images.darmanto99.multiply.multiplycontent.com/.../Standarisasi_dan_Pengawasan_Bibliografi.pdf. 18 April 2010
- _____. *Fungsi-fungsi Sistem Temu Balik Informasi*. http://images.darmanto99.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SObpJQoKCs8AAASVJzQ1/fungsi_sistem_temu_balik_informasi.pdf. 18 April 2010
- Laksmi. (2007). *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan Inspirasi dari Sebuah Karya Umberto Eco*. Jakarta: Sagung Seto.
- Lexy J Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Luwarsih Pringgoadisurjo. (1995). "Informasi Ilmiah: Komunikasi Membaca-Menulis". Dalam Kerjasama jaringan perpustakaan dan akses informasi : kumpulan karya tulis Luwarsih Pringgoadisurjo. Jakarta: PDII LIPI
- Pickard, J Alison. (2007). *Research Methods in Information*. London: Facet Publishing.
- Prabowo Tjiptopranoto. "Perkembangan Jaringan Informasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bidang Pertanian". *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 3 (2) 1994: 30-34
- Prytherch, Ray. (1990) *Harrod's Librarians Glossary*. Ed. 7. Hants: Gower Publishing.

- Reitz, Joan M. (2004). *Dictionary For Library and Information Science*. London: Libraries Unlimited.
- Rubin, Richard E. (1998). *Foundations of Library and Information Science*. New York : Neal-Schuman Publisher, Inc.
- Rohanda. (1995). “*Analisis Pola Penyebaran Informasi pada Jaringan Dokinfo Teknologi Tepat Guna (TTG)*.” Tesis pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Setyorini. (2009). *Penerbitan dan Penyebaran Sebelas Publikasi Ilmiah dan Semi-Ilmiah Hasil Litbang Pertanian*. Bogor: PUSTAKA, Badan Litbang Pertanian.
- Sewell, H. Philip. (1981). *Resource Sharing: Co-operation and Co-ordination in Library and Information Services*. Great Britain: Thetford Press Limited.
- Shera, Jesse H. (1976). *Introduction to library Science*. Colorado : Libraries Unlimited.
- Siemens, George. (2009). *The (changed) information cycle*. www.elearnspace.org/blog/2009/04/17/the-changed-information-cycle. 14 Februari 2010
- Smith, David. (1990). *System Thinking in Library and Information Management*. New york: Clive Bingley.
- Soedjono Trimio. (1987). *Pengantar Ilmu Dokumentasi*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Sulastuti Sophia. (2003). *Pedoman Kerjasama Pengelolaan Informasi Pertanian Nasional*. Bogor: PUSTAKA, Badan Litbang Pertanian.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (1994). *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Remaja Karya Rosdakarya.
- _____. (1996). *Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____. (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Swank, R. C. (1971). Interlibrary Cooperation, Interlibrary Communications, and Information Networks—Explanation and Definition in Joseph Becker (Ed.). *Interlibrary Communications and Information Networks* (pp. 18-25). Chicago: ALA.

- The New Lexicon: Webster's dictionary of the English Language.* (2004)
Danbury: Lexicon Publications.
- Tuti Sri Sundari. (2003). *Pedoman pengolahan informasi menurut metode AGRIS.* Bogor: PUSTAKA, Badan Litbang Pertanian.
- Taylor, Arlene G. (1999). *The Organization of Information.* 2nd ed.
Englewood: Libraries Unlimited.
- Yin, Robert K. (2004). *Studi Kasus: Desain dan Metode.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.



Bambang Sangkarto, Kepala Subbidang Aplikasi Teknologi Informasi

Kode nomor	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Interpretasi Peneliti	Kategori
1	Bagaimanakah keadaan/perkembangan jaringan IPTEK Pertanian jika dipandang dari konsep jaringan Informasi di tahun 1970-an	Jaringan ipteknetkan jaringan yang memfasilitasi <i>resource sharing</i> fokusnya ke pertukaran data. kita di sini (PUSTAKA) kan fungsinya mendokumentasikan hasil penelitian bidang pertanian oleh karena itu kita termasuk di dalamnya khusus untuk <i>resource sharing</i> data bidang pertanian dan biologi. jaringan itu kan sarana yang baik juga yah agar informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh banyak stakeholder. kalo saat ini sih PUSTAKA secara kelembagaan sudah tidak bergabung lagi dengan jaringan itu, dengar-dengar bahkan jaringan itu sudah dilembagakan menjadi sebuah Balai. Saat ini ya PUSTAKA sendiri untuk <i>resource sharing</i> sudah memiliki jaringan-jaringan sendiri. Di mana di dalamnya hasil-hasil penelitian badan litbang atau badan lain di lingkup Deptan dijadikan informasi yang dipertukarkan. Kalau yang lingkup Deptan itu sebenarnya jaringan informasi dengan sendirinya terbentuk karena adanya struktur organisasi dan fungsionalitas masing-masing UK/UPT. Kalau soal Agris itu kerja sama masih berkelanjutan sampai sekarang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat ini PUSTAKA tidak lagi menjadi anggota IPTEKNET 2. Jaringan Informasi dibentuk untuk memfasilitasi <i>resource sharing</i> 3. PUSTAKA khusus mendokumentasikan hasil Penelitian Bidang Pertanian 4. PUSTAKA mengembangkan jaringan informasinya sendiri 5. yang dimanfaatkan dalam jaringan informasi saat ini adalah hasil-hasil Penelitian Badan Litbang atau Badan Lain di Lingkup Kementerian Pertanian 6. Jaringan Informasi lingkup Kementerian Pertanian, terbentuk karena ada struktur organisasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jaringan informasi PUSTAKA saat ini, 2. Informasi yang dipertukarkan di dalam jaringan informasi PUSTAKA
2	Apakah Informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian itu dikumpulkan juga di PUSTAKA	Kita pasti mendapatkan informasi itu karena kita kan unit kerja di bawah badan Litbang, kan mereka membuat laporan-laporan dari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada kewajiban tertulis untuk mendepositkan informasi hasil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alur informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian

	(kalo tidak dikemanakan informasi tersebut)?	penelitian itu. Yang jelas mereka (UK/UPT) mengirimkan hasil penelitian mereka ke PUSTAKA apalagi dengan adanya SK menteri Pertanian tahun 2003 yang mewajibkan setiap unit kerja yang melaksanakan penerbitan mengirimkan hasil terbitannya minimal 2 copy ke PUSTAKA dikirimkan ke subbidang sarana di PUSTAKA. Kemudian diolah tempatnya di sana di perpustakaan. Kalo di sini (PTP) kan fokusnya menjembatani informasi tersebut dengan pengguna yang luas, termasuk dalam pengemasannya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. yang disebarluaskan bisa yang tercetak dan elektronik. Nah subbidang publikasi fokus kepada yang tercetak sedang subbidang jaringan fokus kepada yang elektronik. Yang jelas informasi hasil penelitian Badan Litbang dikumpulkan di PUSTAKA.	penelitian Badan Litbang Pertanian di PUSTAKA 2. PUSTAKA mengolah informasi tersebut 3. PUSTAKA menyebarkan informasi ke Masyarakat luas melalui publikasi tercetak maupun elektronik	dari Badan Litbang Ke PUSTAKA kemudian disebarlan ke Masyarakat
3	Bagaimana Prosedur kerja pengumpulan/pengiriman Informasi hasil penelitian tersebut? (Teknis, Format, Jarak antara penelitian selesai dan dikirimkan ke PUSTAKA)?	Mereka tinggal kirim saja semua terbitan mereka ke PUSTAKA. <i>Itu kan SK menteri pertanian, tingkatnya departemen jadi seharusnya semua unit kerja di lingkup departemen pertanian sudah tahu.</i>	1. Badan Litbang Pertanian harus berperan aktif dalam mengirimkan informasi hasil penelitian Badan Litbang	1. Peran PUSTAKA dan Badan Litbang Pertanian dalam pengumpulan informasi hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian
4	Apa yang dilakukan PUSTAKA terhadap informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian?	Kalau di PTP, kami menyebarkan dalam berbagai media yah, misalnya di bagian Bu Endang (publikasi) penyebaran yang berbentuk tercetak kalau yang bagian Bu	1. PUSTAKA menyebarkan informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian	1. Tindakan PUSTAKA terhadap informasi hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian

		Peni, (Jaringan Informasi dan Promosi Pertanian) penyebaran yang melalui media elektronik. Intinya kita kan menyebarkan kembali ke masyarakat atau stakeholder yang luas, bisa petani penyuluh.	melalui media tercetak dan media elektronik dengan sasaran yang luas	
5	Kendala apa saja yang dihadapi PUSTAKA pada saat pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan?	Ada beberapa yang memang tidak mengirimkan depositnya terbitannya ke PUSTAKA yah kalau di Lingkup UK/UPT Departemen Pertanian tapi kalau di lingkup Balitbang sih lebih kebanyakan sudah melaksanakannya	1. Beberapa instansi belum melaksanakan kewajiban deposit hasil informasi penelitiannya	1. Kendala dalam pengumpulan informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian
6	Apa yang dimaksud dengan fungsi pembinaan PUSTAKA terhadap badan Litbang Pertanian? apakah termasuk penyusunan standar pengelolaan informasi yang sama kepada setiap badan Litbang Pertanian dan jika ada standar informasi adakah sanksi jika unit pengelola di Badan Litbang Pertanian tidak mematuhi?	Pembinaan yang dilaksanakan di sini ada dua pembinaan publikasi dan pembinaan jaringan teknologi informasi, kalau publikasi, standar penerbitan terbitan ilmiah kan ada standar nasional diusahakan terbitan ilmiah semua badan Litbang mencapai standar nasional itu melalui pelatihan terhadap UK/UPT badan litbang yang melaksanakan fungsi publikasi. kami juga membantu jika di UK/UPT tersebut mengalami kesulitan dalam permasalahan publikasi. Kalau jaringan informasi khusus kepada pembinaan infrastruktur teknologi misalnya pembuatan standar penggunaan aplikasi database yang sama , pelatihan pengelolaan web server, pembuatan petunjuk teknis dari suatu kegiatan yang berkaitan dengan infrastruktur jaringan informasi. Kalau mengenai masalah sanksi sebenarnya tidak ada sanksi yang diberikan kepada UK/UPT di bawah badan	1. PUSTAKA melakukan pembinaan terhadap UK/UPT. 2. Di antaranya pembinaan terhadap pengelolaan publikasi yang dikelola oleh UK/UPT lingkup Kementerian Pertanian. 3. Pembinaan juga diberikan dalam rangka membantu UK/UPT di lingkup Kementerian Pertanian dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan informasi. 4. Pembinaan itu dilakukan melalui pelatihan, pembuatan standar, dan pembuatan petunjuk	1. Kegiatan pembinaan dalam jaringan informasi PUSTAKA lingkup Kementerian Pertanian

		Litbang yang tidak mematuhi standar itu. Setiap UK/UPT kan punya kemampuan dan kebijakannya sendiri jadi kadang standar yang harus lebih <i>flexible</i> dengan keadaan.	teknis dari sebuah kegiatan pengelolaan informasi 5. Standar dan Petunjuk tersebut bisa saja tidak dilaksanakan oleh UK/UPT lingkup Kementerian Pertanian jika memang tidak bisa dipatuhi.	
7	Kendala apa saja yang dihadapi dalam kegiatan pembinaan tersebut? (Kendala manusiawi teknis, Birokrasi)	Tidak begitu ada kendala dalam proses komunikasi antara lembaga di Deptan. Meskipun tahun ini ada pengetatan anggaran yang membuat kami harus mengurangi frekuensi kegiatan pembinaan seperti Workshop atau lokakarya, semua bisa diatasi merubah pola komunikasi yang dulu kebanyakan formal dan memakan biaya ke pola yang lebih informal dan sedikit memakan biaya. Misal kalau dulu ada sekitar 3 kali lokakarya yang pelaksanaannya bisa sampai seminggu kini cukup 1 kali sisanya dibicarakan di pertemuan-pertemuan atau rapat yang cukup memakan waktu 1 hari saja jadi lebih menghemat biaya.	1. Kendala untuk masalah komunikasi yang teridentifikasi adalah permasalahan dana, kurangnya dana membuat semakin berkurangnya cara-cara pembinaannya yang memakan pembiayaan seperti pelatihan	1. Kendala dalam kegiatan pembinaan dalam Jaringan Informasi PUSTAKA lingkup Kementerian Pertanian
8	Bagaimana kalau Badan Litbang Pertanian ingin mendapatkan informasi tersebut? apakah ia langsung membuka situs PUSTAKA, Apakah PUSTAKA melakukan jasa penelusuran terhadap informasi tersebut? Atau	Di bagian penyebaran teknologi pertanian tidak mengkhususkan untuk menyebarkan informasi kepada Badan Litbang Pertanian, kami ini justru jembatan yang menghubungkan informasi hasil penelitian dengan masyarakat luas. Kalau situs PUSTAKA itu kan juga tujuannya untuk	1. PUSTAKA tidak hanya menyebarkan informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian. 2. Sasaran PUSTAKA dalam kegiatan penyebarannya	1. Kegiatan penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian

	<p>bahkan ada usaha aktif dari PUSTAKA untuk menyebarkan informasi hasil penelitian tersebut kepada Badan Litbang Pertanian ?</p>	<p>umum tidak hanya untuk digunakan Badan Litbang. Di situs itu kan juga terdapat katalog <i>online</i> dari situ bisa didapatkan informasi-informasi hasil penelitian Badan Litbang apa saja yang disimpan PUSTAKA. Toh ada ruas dalam entri katalog yang menunjukkan instansi pembuat informasi tersebut. Kalau usaha aktif dari kami yah pada bidang penerbitan. Untuk UK/UPT badan Litbang kami pastikan semuanya dikirimkan terbitan dari kami baik itu terbitan primer maupun sekunder. Kedua terbitan itu juga belum tentu isinya 100 persen merupakan hasil penelitian Badan Litbang ada juga yang merupakan hasil dari Luar Badan Litbang Pertanian. Kalau untuk yang tercetak, primer dan sekunder juga punya kebijakan penyebaran masing-masing. Terbitan primer sebagian kita gunakan untuk kegiatan tukar-menukar dengan instansi lain, sebagian lagi kita sebarkan secara cuma-cuma kepada instansi lain, kadang kepada individu, biasanya lewat pameran atau acara gelar teknologinya Badan Litbang. karena terbitan sekunder itu biasanya tebal dan mengakibatkan mahalnya biaya cetak, kami hanya mencetak terbatas terbitan sekunder ini. Kalau untuk Badan Litbang sih semuanya dikirim namun untuk di luar lingkup Badan Litbang kami tidak menyebarkannya meskipun dalam lingkup Deptan.</p>	<p>adalah masyarakat luas</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Penyebaran informasi tersebut dilakukan melalui kegiatan publikasi terbitan, baik itu terbitan primer maupun sekunder. 4. Terbitan Primer dimanfaatkan juga untuk kegiatan tukar-menukar dengan instansi lain di luar lingkup Kementerian Pertanian 5. Selain itu terbitan primer juga disebarkan secara cuma-cuma kepada masyarakat luas 6. Terbitan sekunder disebarkan secara terbatas dalam lingkup Badan Litbang Pertanian 	
--	---	---	---	--

9	Adakah kendala pada saat penyebaran informasi dengan cara di atas?	<p>Kalau untuk bidang publikasi sih permasalahan waktu. Meskipun semua terbitan sudah ada kala terbit dan terjadwal, kadang-kadang ada masalah yang menyebabkan waktu terbitan itu tidak sesuai dengan jadwal. tapi meskipun selama ini terbitan sering terlambat untuk di publikasi, dipastikan target publikasi pertahun tercapai sih misalnya. Misalnya Ijas yang harus terbit 2 kali setahun bisa terbit juga 2 kali setahun meskipun kala terbitnya tidak pasti. Ini terjadi karena proses penyiapan naskah yang panjang dan berlarut-larut</p> <p>Kalau permasalahan penyebaran informasi melalui jaringan internet tidak begitu ada permasalahan yang sama dengan bidang publikasi karena penanganan dokumen elektronik lebih mudah daripada yang tercetak apalagi memang dokumen aslinya juga sudah berbentuk elektronik. Tapi sekarang kita sedang mengejar untuk mengonlinekan fullteks dalam database katalog <i>online</i> sehingga pengguna tidak perlu lagi mengkopi dokumen cetak ke PUSTAKA. Untuk dokumen-dokumen lama yang tidak ada bentuk elektroniknya sekarang sedang kami kejar digitalisasi namun ini memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit sehingga belum semua dokumen tersebut dapat diintegrasikan dalam katalog online PUSTAKA</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. penyebaran informasi tercetak terhambat pemasalahan biaya dan birokrasi/manajerial dari kegiatan itu sendiri. 2. penyebaran secara elektronik belum tercakupi sepenuhnya karena proses digitalisasi dokumen lama memakan biaya dan waktu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kendala dalam proses Penyebaran Informasi
---	--	--	---	--

Reduksi Data Wawancara, Informan 2,

Etty Andriaty, Kepala Bidang Sumber Daya Perpustakaan

	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Interpretasi Peneliti	Kategori
1	Apakah Informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian itu dikumpulkan juga di PUSTAKA (kalo tidak dikemakan informasi tersebut)?	Ada SK yang menunjuk PUSTAKA sebagai perpustakaan deposit seluruh instansi Departemen Pertanian. Hal ini berarti seluruh instansi lingkup Deptan wajib menyerahkan paling sedikit 2 kopi terbitannya ke PUSTAKA. Termasuk Badan Litbang pertanian yang menerbitkan hasil-hasil penelitiannya entah itu dalam bentuk artikel ilmiah, prosiding, Laporan penelitian. Ini Cuma kopi jadi mereka juga tetap menyimpan dokumen aslinya di unit kerjanya masing-masing.	<ol style="list-style-type: none">1. Ada kewajiban tertulis untuk mendepositkan informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian di PUSTAKA2. Hasil terbitan tersebut bisa juga disimpan di UK/UPT tempat terbitan itu diciptakan.	<ol style="list-style-type: none">1. Alur informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian
2	Bagaimana Prosedur kerja pengumpulan/pengiriman Informasi hasil penelitian tersebut? (Teknis, Format, Jarak antara penelitian selesai dan dikirimkan ke PUSTAKA)?	Dari UK/UPT biasanya dikirim via pos ke PUSTAKA, kemudian yang menerima adalah bagian pengadaan. Dibagian pengadaan di registrasi dulu dokumen itu. Setelah selesai di sana baru masuk bagian pengolahan perpustakaan. Saat ini karena pengembangan perpustakaan digital kadang ada juga yang sudah menyertakan file elektroniknya sehingga memudahkan pekerjaan kami dalam mendigitalisasi terbitan-terbitan tersebut. Formatnya tergantung dari hasil penerbitan badan litbang sendiri, ada yang berbentuk laporan penelitian atau sudah dimasukkan ke	<ol style="list-style-type: none">1. UK/UPT mengirim dokumen melalui POS, tanpa disertai data bibliografis.2. saat ini sebagian UK/UPT juga telah mengirimkan dokumen dalam format digital karena PUSTAKA sedang mengembangkan perpustakaan digital3. Format dan waktu	<ol style="list-style-type: none">1. Alur informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian ke PUSTAKA2. Kebijakan Pengiriman

		dalam jurnal ilmiah terbitan UK/UPT puslit atau balai besar. Intinya kami menerima apapun. Nanti tergantung kebijakan kami dalam menentukan yang mana yang terlebih dahulu diolah. Kalau masalah waktu itu bukan kami yang menentukan itu tergantung inisiatif badan litbangnya sendiri, kadang kami menerima terbitan lama misalnya tahun ini (2010) kadang dari UK/UPT baru ada yang mengirimkan terbitan tahun 2006. tapi kalau memang belum ada di PUSTAKA ya tetap kami ambil sebagai bahan dokumentasi.	pengiriman tidak ditetapkan oleh PUSTAKA. 4. Semua dokumen yang dideposit di PUSTAKA pasti diolah oleh PUSTAKA.	
3	Apakah PUSTAKA yang berperan aktif dalam mengumpulkan informasi hasil penelitian Badan Litbang dengan menagihnya sendiri ke badan Litbang, atau pasif dengan hanya menunggu pengiriman dari Badan Litbang Pertanian?	Sebenarnya juga Belum semua instansi Deptan melaksanakan SK tersebut. Oleh karena itu kadang PUSTAKA yang melakukan hunting ke instansi terkait sambil juga hunting ke instansi di luar departemen pertanian nah untuk instansi yang di luar Departemen Pertanian biasanya juga sambil melaksanakan tukar-menukar terbitan dengan terbitan primer PUSTAKA. Tapi kalau untuk cakupan Badan Litbang Penelitian sih semuanya sudah melaksanakan sepenuhnya.	1. Karena belum semua instansi di lingkup Kementerian Pertanian secara aktif mengirimkan dokumennya, PUSTAKA kadang berinisiatif melakukan pengumpulan dokumen. 2. Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan kegiatan tukar-menukar terbitan primer Badan Litbang Pertanian yang dikelola PUSTAKA dengan instansi lain di luar Departemen Pertanian	1. Peran PUSTAKA dalam mengumpulkan informasi hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian 2. Kegiatan tukar-menukar terbitan primer
4	Apa yang dilakukan PUSTAKA	Kami olah dengan standar pengolahan bahan	1. Dokumen yang berisi	1. Perlakuan

	<p>terhadap informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian?</p>	<p>pustaka, Kami buat data bibliografisnya, kami masukan data bibliografis itu dalam katalog perpustakaan, kami yang menyusun indeks serta abstrak dari dokumen-dokumen itu kemudian kami pilah untuk pembuatan terbitan sekunder yang dikelola oleh PUSTAKA. Kami juga yang melakukan input data bibliografis itu untuk AGRIS termasuk data bibliografis dari dokumen hasil penelitian Badan Litbang Pertanian, sedangkan untuk CARIS kami yang input juga tapi sumbernya bukan dari hasil penelitian litbang yang sudah jadi tapi penelitian litbang yang masih berjalan jadi yang kami input adalah proposal penelitiannya. Banyak sebenarnya pekerjaan kami di sini, bisa dibayangkan di sini adalah unit pengolahan bahan pustaka sebelum dapat menjadi koleksi tetap PUSTAKA.</p>	<p>Informasi hasil penelitian Badan Litbang yang dikirimkan ke PUSTAKA diolah sesuai dengan standar pengolahan bahan Pustaka.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. PUSTAKA mensintesis data bibliografis dari dokumen-dokumen tersebut 3. Data bibliografis tersebut dimanfaatkan untuk menjadi isi dari terbitan sekunder PUSTAKA 4. PUSTAKA juga melakukan input data bibliografis tersebut ke dalam pangkalan data AGRIS 	<p>PUSTAKA terhadap informasi hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pemanfaatan data bibliografis dari informasi hasil pengetahuan Badan Litbang 3. Kegiatan PUSTAKA di Jaringan Informasi lingkup Internasional
5	<p>Kendala apa saja yang dihadapi PUSTAKA pada saat pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan?</p>	<p>Seperti yang sebelumnya saya utarakan masih ada UK/UPT yang belum melaksanakan SK deposit. Namun itu tidak menjadi kendala kalau yang dimaksud adalah pengumpulan hasil penelitian Litbang karena mereka semuanya pasti mengirim hasil penelitian mereka ke PUSTAKA. Kalau untuk masalah pengolahan sih, kadang beban kerjanya terlalu banyak untuk dikerjakan oleh satu bidang ini</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beban pekerjaan PUSTAKA terlampau berat diserahkan hanya kepada satu subbidang (subbidang pengolahan). 2. Proses pengolahan dokumen menjadi data bibliografis memakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kendala dalam pengolahan 2. Kendala Alur informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian

		<p>saja. Untuk pembuatan data bibliografis saja kami harus melakukan cek and recek sampai berkali-kali untuk meminimalisir kesalahan pada saat pembuatannya sedangkan pekerjaan kami bukan hanya membuat catatan bibliografiskan. Masih ada pekerjaan lain seperti penyusunan terbitan sekunder. untuk input data bibliografis ke pangkalan data AGRIS, struktur pangkalan data AGRIS berbeda karena akibatnya kami harus melakukan input ulang untuk pangkalan data AGRIS karena tidak bisa menggunakan data bibliografis yang sudah ada sebelumnya. Ditambah penerjemahan data bibliografis tersebut karena untuk judul, abstrak agris harus kami input dalam bahasa inggris. Belum lagi untuk penentuan kata kunci yang menggunakan Agrovoc padahal setiap UK/UPT sudah kami beri tahu standarnya tapi masih ada saja yang salah, akhirnya kami yang harus memperbaiki penentuan kata kunci tersebut. Akibatnya proses Update data bibliografis di pangkalan data lokal saja bisa memakan waktu satu bulan. Kalau sampai katalog online sih bisa sampai 2 bulan karena di sana pun di cek kembali. Sebenarnya sih bisa lebih simpelkan kalau sistem manajemen data bibliografisnya tidak usah sentralisasi. Kalau saja UK/UPT juga turut mengirimkan data bibliografis dari dokumen yang dikirim, PUSTAKA tidak perlu menginput lagi cukup mengecek apakah sudah benar atau belum data</p>	<p>waktu yang lama karena sistemnya sendiri yang berlarut-larut</p> <p>3. Kendala ini menyebabkan terhambatnya alur informasi hasil penelitian Badan Litbang di PUSTAKA.</p> <p>4. Pada akhirnya menghambat juga keterkinian dari informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian yang disebarluaskan oleh PUSTAKA</p>	
--	--	---	---	--

		bibliografis itu. Sehingga kami pun bisa fokus pada penyusunan penerbitan sekunder, datanya tinggal ambil dari data yang sudah dikirim UK/UPT yang menerbitkan terbitan itu sendiri..		
6	Apa yang dimaksud dengan fungsi pembinaan PUSTAKA terhadap badan Litbang Pertanian? apakah termasuk penyusunan standar pengelolaan informasi yang sama kepada setiap badan Litbang Pertanian dan jika ada standar informasi adakah sanksi jika unit pengelola di Badan Litbang Pertanian tidak mematuhi?	pembinaan dalam bidang pengolahan biasanya hanya mencakup petunjuk-petunjuk pengolahan bahan pustaka misalnya standar penggunaan skema klasifikasi (UDC) adalah skema klasifikasi yang digunakan oleh semua UK/UPT perpustakaan di Lingkup Deptan, Penggunaan Agrovoc sebagai thesaurus untuk kata kunci itulah pembinaan standar pada umumnya. kalau menyangkut yang lebih khusus misalnya petunjuk bagaimana seharusnya menentukan kata kunci untuk suatu artikel ilmiah, di sini kami punya standar untuk mengutamakan komoditas sebagai pendekatan pertama, itu hal yang belum dipahami oleh semua UK/UPT perpustakaan di Lingkup Deptan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. PUSTAKA melakukan pembinaan pengolahan bahan PUSTAKA terhadap semua instansi pengelola informasi di UK/UPT Lingkup Kementerian Pertanian (salah satu jaringan informasinya) 2. PUSTAKA juga memberlakukan standar-standar dalam pengelolaan informasi di UK/UPT Lingkup Badan Litbang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan PUSTAKA dalam jaringan informasi lingkup Kementerian Pertanian.
7	Bagaimanakah hal-hal tersebut dikomunikasikan kepada Badan Litbang Pertanian seminar, lokakarya, pengiriman prosedur kerja?	Ada sarana-sarana seperti pelatihan, pertemuan baik formal maupun informal. Banyaklah caranya untuk mengomunikasikan itu semua sih sebenarnya. Kalau tidak melalui pertemuan kalau tidak salah semua petunjuk teknis pengelolaan informasi juga terdapat di Situs PUSTAKA untuk di Download. Untuk pembinaan sumber daya manusia kami juga membuka kesempatan magang bagi para pekerja di UK/UPT di PUSTAKA. Agar dapat	<ol style="list-style-type: none"> 1. banyak cara untuk mengomunikasikan standar-standar; b. Rakor c. Workshop/pelatihan d. Pertemuan Informal e. Magang di PUSTAKA f. Petunjuk bisa di download di website 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan PUSTAKA untuk komunikasi standar pengelolaan informasi di dalam jaringan informasi lingkup

		mempelajari bagaimana pengelolaan informasi jika melihat standar PUSTAKA. Kami juga mengadakan program pendampingan jika sebuah UK/UPT mengadakan sistem baru, biasanya di situ kami bantu jika ada kesulitan	<p>PUSTAKA</p> <p>2. PUSTAKA juga melakukan kegiatan peningkatan kemampuan SDM terhadap UK/UPT pengelolaan informasi di lingkup Kementerian Pertanian</p>	Kementerian Pertanian
8	Kendala apa saja yang dihadapi dalam komunikasi standar serta pedoman tersebut antara PUSTAKA dan Badan Litbang pertanian? (Kendala manusiawi teknis, Birokrasi)	Tidak ada kendala yang bisa dilihat sih kalau dalam komunikasi. Paling permasalahan penerapannya nanti di UK/UPT. Meskipun sudah dikomunikasikan dengan baik belum tentunya standar itu dilaksanakan semua tergantung kemampuan sumber daya UK/UPTnya sendiri. SDM yang dimiliki disana belum tentu sama jumlah dan kemampuannya dengan di sini dan fasilitas di sana pun belum tentu sama dengan yang ada di sini.	1. Kemampuan dan kebijakan yang berbeda dari masing-masing UK/UPT pengelola informasi di Lingkup Kementerian Pertanian, menghambat proses kerja jaringan informasi PUSTAKA lingkup Kementerian Pertanian	1. Kendala di Jaringan Informasi lingkup Kementerian Pertanian.
9	Bagaimana kalau Badan Litbang Pertanian ingin mendapatkan informasi tersebut? apakah ia langsung membuka situs PUSTAKA, Apakah PUSTAKA melakukan jasa penelusuran terhadap informasi tersebut? Atau bahkan ada usaha aktif dari	Ya. Kalau badan Litbang membutuhkan informasi yang berada di PUSTAKA banyak pilihannya untuk menelusur. Bisa melalui terbitan sekunder kami, bisa melalui katalog <i>online</i> PUSTAKA, atau bisa juga datang ke tempat ini dan menelusur melalui <i>database</i> lokal. Dokumennya pun bisa kami kirimkan ke mereka. Tentu kalau masih dokumen tercetak		

	<p>PUSTAKA untuk menyebarkan informasi hasil penelitian tersebut kepada Badan Litbang Pertanian ?</p>	<p>kami kirimkan copynya. Namun kalau yang sudah di digitalisasi bisa langsung di <i>download</i>, tapi belum semua dokumen kami digitalisasi, sekarang kami sedang mengejar itu agar pemanfaatan dokumen di PUSTAKA bisa lebih mudah. Kalau jasa penelusuran sebenarnya ada Cuma saat ini sudah tidak begitu aktif, paling pengguna umum yang memanfaatkannya. Kalau peneliti di Badan Litbang itu lebih sering memanfaatkan jasa informasi terbaru yang kontennya dari luar Badan Litbang daripada jasa penelusuran informasi terhadap hasil penelitian instansinya sendiri.</p> <p>Kalau usaha aktif PUSTAKA ya dengan tetap mengirimkan terbitan bibliografi ke UK/UPT yang di bawah badan Litbang. menggunakan sarana terbitan bibliografi ini lebih mudah karena untuk beberapa terbitan kami susun dan pilah berdasarkan komoditas yang diteliti.</p>		
10	<p>Adakah kendala pada saat penyebaran informasi dengan cara di atas?</p>	<p>Kalau untuk data bibliografis sih tidak ada masalah paling tingkat kekiniannya. Karena sebelum di <i>Upload</i> ke <i>database web</i> itu melewati banyak tahapan. Itu yang membuat <i>database</i> PUSTAKA di <i>website</i> sebenarnya tidak menggambarkan koleksi terkini. Itu menjadi masalah bagi pengguna yang menelusur dengan menggunakan katalog <i>online</i>.</p> <p>Kalau untuk yang tercetak karena terbitan sekunder itu biasanya tebal dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keterkinian informasi bibliografis yang ada dalam katalog <i>online</i> PUSTAKA kurang. Karena hambatan manajerial PUSTAKA sendiri 2. Biaya cetak terbitan sekunder yang mahal membuat terbitan itu 	<p>1. Kendala kegiatan penyebaran informasi PUSTAKA</p>

		mengakibatkan mahalny biaya cetak, kami hanya mencetak terbatas terbitan sekunder ini. Kalau untuk Badan Litbang sih semuanya dikirim namun untuk di luar lingkup Badan Litbang kami tidak menyebarkannya meskipun dalam lingkup Deptan.	menyebabkan penyebarannya terbatas.	
--	--	--	-------------------------------------	--



Reduksi Data Wawancara, Informan 3,

Eka Kusmayadi, Kepala Subbidang Aplikasi Teknologi Informasi

Kode nomor	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Interpretasi Peneliti	Kategori Data
1	Bagaimanakah keadaan/perkembangan jaringan IPTEK Pertanian jika dipandang dari konsep jaringan Informasi di tahun 1970-an	Kami sudah lama tidak ikut dalam jaringan IPTEKNET lagi, selama ini juga perkembangannya ngga jelas. Tapi terakhir saya dengar malah dijadikan balai oleh BPPT. Kalau kerja sama dengan beberapa lembaga di luar Deptan sampai sekarang masih ada, hanya saja kondisinya sudah tidak sama seperti dulu, lagi pula pemanfaatan dari jasa-jasa dari jaringan tersebut seperti pinjam antara perpustakaan sudah tidak lagi ada peminatnya. Paling yang ada sekarang pemanfaatan bersama jurnal elektronik atau saling tukar terbitan saja antara kami dan mereka. Itu pun dalam ikatan yang informal saja.	<ol style="list-style-type: none"> 1. PUSTAKA sudah tidak lagi tergabung dalam jaringan IPTEKNET 2. PUSTAKA masih mengadakan kerja sama yang sifatnya informal dalam bentuk jaringan informasi dengan beberapa instansi di luar Kementerian Pertanian 3. Kegiatan kerja sama PUSTAKA dengan instansi-instansi di luar Kementerian Pertanian terbatas pada kegiatan tukar-menukar publikasi primer saja 	1. Jaringan informasi PUSTAKA lingkup nasional
2	Apakah Informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian itu dikumpulkan juga di PUSTAKA (kalo tidak dikemanakan informasi tersebut)?	Sepertinya iya, kan ada kewajiban deposit dokumen dan terbitan semua instansi di bawah Departemen Pertanian ke PUSTAKA. Kalau informasi hasil penelitian itu sudah dikemas dalam sebuah terbitan berupa majalah ilmiah atau prosiding pastinya itu menjadi bagian dari koleksi PUSTAKA juga. Apalagi PUSTAKA juga diberi kewenangan untuk menginput	1. Informasi hasil penelitian Badan Litbang pertanian pasti di Deposit dan menjadi koleksi di PUSTAKA.	1. Alur informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian

		<i>database</i> CARIS, yang kami isi dengan data proyek-proyek penelitian pertanian yang sedang berjalan di Badan Litbang. Dengan begitu bahkan dari sejak sebuah penelitian berjalan pun kami sudah mengetahui perihal penelitian tersebut.		
3	Bagaimana Prosedur kerja pengumpulan/pengiriman Informasi hasil penelitian tersebut? (Teknis, Format, Jarak antara penelitian selesai dan dikirimkan ke PUSTAKA)?	Kalau prosedur itu yang tahu pasti bagian pengadaan. Tapi setahu saya, PUSTAKA yang lebih banyak berperan aktif dalam pengumpulan dokumen-dokumen tersebut. Karena kadang beberapa instansi di Bawah Badan Litbang tidak punya biaya untuk mengirimkan dokumen yang berbentuk tercetak, sehingga kadang dokumen tidak dikirim atau meskipun dikirim, sudah terlambat 1 tahun. Hal ini terutama sering terjadi untuk dokumen dari BPTP-BPTP daerah. Untuk itu sekarang kami kembangkan juga perpustakaan digital. Dengan begitu mereka sebenarnya tidak perlu lagi deposit dokumen tercetak. Mengirimkan dokumen digital toh lebih murah dan mudah kalau infrastruktur teknologi informasi untuk mereka sudah dibangun.	<ol style="list-style-type: none"> 1. PUSTAKA berperan aktif dalam pengumpulan informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian 2. permasalahan deposit dokumen terjadi karena kebijakan pendanaan dari UK/UPT yang ada di bawah Badan Litbang sendiri 3. PUSTAKA sedang mengembangkan perpustakaan digital agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana <i>resource sharing</i> antara PUSTAKA dengan UK/UPT Badan Litbang Pertanian. 	1. kegiatan jaringan informasi PUSTAKA dalam lingkup Kementerian Pertanian
4	Apa yang dilakukan PUSTAKA terhadap informasi hasil penelitian Badan Litbang	Kami simpan sebagai koleksi, agar kami dapat dayagunakan informasi-informasi tersebut. Pendayagunanya bisa macam-macam, sesuai	1. Hasil penelitian Badan Litbang menjadi koleksi	1. Perlakukan PUSTAKA terhadap

	Pertanian?	dengan kegiatan-kegiatan yang kami adakan.	PUSTAKA sehingga dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan PUSTAKA	informasi Hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian.
5	Kendala apa saja yang dihadapi PUSTAKA pada saat pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan?	Yang sudah saya bilang sebelumnya, masalah pengiriman dari BPTP, beberapa memang masih belum bisa mengirimkan dokumennya ke PUSTAKA secara rutin. Tapi saat ini sedang kami usahakan dengan pembangunan sistem perpustakaan digital agar proses pengirimannya tidak menjadi kendala lagi.	1. Pengiriman dokumen dari UK/UPT di bawah Badan Litbang Pertanian terutama masih BPPT masih terhambat	1. kendala pada jaringan informasi PUSTAKA lingkup Kementerian Pertanian
6	Apa yang dimaksud dengan fungsi pembinaan PUSTAKA terhadap badan Litbang Pertanian? apakah termasuk penyusunan standar pengelolaan informasi yang sama kepada setiap badan Litbang Pertanian dan jika ada standar informasi adakah sanksi jika unit pengelola di Badan Litbang Pertanian tidak mematuhi?	Karena sekarang arahnya ke Perpustakaan digital, kami (PUSTAKA) sedang fokus membina UK/UPT bahkan hingga lingkup Departemen untuk pembangunan jaringan perpustakaan digital yang terhubung dengan PUSTAKA. terutama sekali kami membantu BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) untuk membangun <i>homepage</i> mereka yang diintegrasikan dengan pangkalan data bibliografis perpustakaan atau pusat dokumentasi mereka. Bantuan kami itu mencakup memberikan pelatihan teknis, membuat <i>template</i> untuk <i>homepage</i> bahkan kami juga menyediakan server PUSTAKA untuk menaruh <i>homepage</i> mereka agar bisa <i>online</i>	1. PUSTAKA saat ini fokus pada pembinaan dalam pembangunan Perpustakaan digital untuk jaringan informasi lingkup Kementerian Pertanian.	1. Kegiatan PUSTAKA dalam jaringan informasi lingkup Kementerian Pertanian.
7	Bagaimanakah hal-hal tersebut dikomunikasikan kepada Badan	Saat ini yang paling sering kami lakukan adalah pembinaan melalui proses pendampingan.	1. Pembinaan perpustakaan digital	1. Kegiatan PUSTAKA

	Litbang Pertanian seminar, lokakarya, pengiriman prosedur kerja?	Kami sedang fokus ke pembangunan Perpustakaan digital yang terintegrasi seluruhnya antara instansi lingkup Deptan. Terutama sekali untuk BPTP yang ada di tiap-tiap propinsi. Oleh karena itu kita sekarang sering mengadakan kunjungan ke mereka. Kemarin saja kami baru dari Papua untuk membantu BPTP di sana membangun dan mengintegrasikan perpustakaan digitalnya. dengan cara seperti itu kami harap proses pembinaan bisa berjalan lebih fokus. Prosedur kerja, standar dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan ini kami komunikasikan saat proses pendampingan itu. Setelah kami datang ke tempat itu pun kami tidak lepas begitu saja mereka. Kami masih memantau dan biasanya dalam waktu satu tahun kami lihat lagi sudah sejauh mana perkembangannya.	dilakukan melalui pendampingan sehingga diharapkan pembinaan ini bisa berjalan lebih fokus. 2. Kegiatan dalam jaringan informasi lingkup Kementerian Pertanian sifatnya lebih formal	dalam jaringan informasi lingkup Kementerian Pertanian.
8	Kendala apa saja yang dihadapi dalam komunikasi standar serta pedoman tersebut antara PUSTAKA dan Badan Litbang pertanian? (Kendala manusiawi teknis, Birokrasi)	Sebenarnya proyek ini sudah dicanangkan semenjak tahun 2005, namun pada kenyataannya belum sepenuhnya unit kerja di Badan Litbang sudah mengimplementasi perpustakaan digital. Terutama sekali BPTP-BPTP yang ada di tiap propinsi sampai saat ini yang sudah 100 persen berjalan perpustakaan digitalnya baru 2 dari 52 BPTP yang ada. Untuk itu kami harus secepatnya mengejar sisanya. Hal ini menjadi sulit karena kadang dari pihak perpustakaan di BPTP sendiri kurang menyadari betapa pentingnya sebuah perpustakaan digital saat ini. Bisa dibilang kadang kebijakan di tempat kami akan	1. Pembangunan perpustakaan digital untuk jaringan informasi PUSTAKA lingkup Kementerian Pertanian lambat. 2. Hal ini terjadi karena ada hambatan dari anggota jaringan itu sendiri	1. Kendala dalam jaringan informasi PUSTAKA lingkup Kementerian Pertanian

		membantu untuk pembangunan perpustakaan digital tersebut juga menghalangi kami untuk mengakselerasi program ini.		
9	<p>Bagaimana kalau pengguna membutuhkan informasi hasil penelitian Badan Litbang Pertanian? apakah ia langsung membuka situs PUSTAKA, Apakah PUSTAKA melakukan jasa penelusuran terhadap informasi tersebut? Atau bahkan ada usaha aktif dari PUSTAKA untuk menyebarkan informasi hasil penelitian tersebut kepada Badan Litbang Pertanian ?</p>	<p>Dari layanan perpustakaan sendiri kami menyediakan layanan penyediaan dokumen dan layanan penelusuran. Dua-duanya pada prinsipnya sama, pengguna yang meminta dokumen tersebut. Bedanya kalau melalui layanan penelusuran pengguna tidak perlu datang ke PUSTAKA, cukup memintanya melalui telepon atau milist. Kalau untuk usaha aktif lebih banyak dilakukan oleh bidang penyebaran. Perpustakaan hanya sebatas mengakomodir penyebaran melalui layanannya. Di situs PUSTAKA sendiri terdapat publikasi PUSTAKA yang bisa diunduh secara gratis, termasuk publikasi sekunder PUSTAKA, jadi sebenarnya pengguna terutama pengelola perpustakaan di UK/UPT bisa menggunakan publikasi sekunder itu untuk memanfaatkan dokumen PUSTAKA. Beberapa dokumen full teks juga sudah kami integrasikan ke dalam pangkalan data <i>online</i> kami terutama pangkalan data Indonesianya, pangkalan data yang memuat hasil-hasil penelitian bidang pertanian di Indonesia, kontennya paling banyak hasil-hasil penelitian Badan Litbang. Selain itu karena pengguna hasil penelitian Badan Litbang yang paling utama adalah BPTP untuk mereka kaji lebih lanjut, Dalam kunjungan kami ke BPTP, kami juga biasanya membawa dokumen-</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. penyebaran informasi hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian yang dilakukan melalui layanan perpustakaan dilakukan secara pasif. 2. Sementara penyebaran yang aktif lebih banyak dilakukan bukan oleh layanan perpustakaan, melainkan melalui kegiatan lain yang dilaksanakan PUSTAKA. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. kegiatan penyebaran informasi hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian.

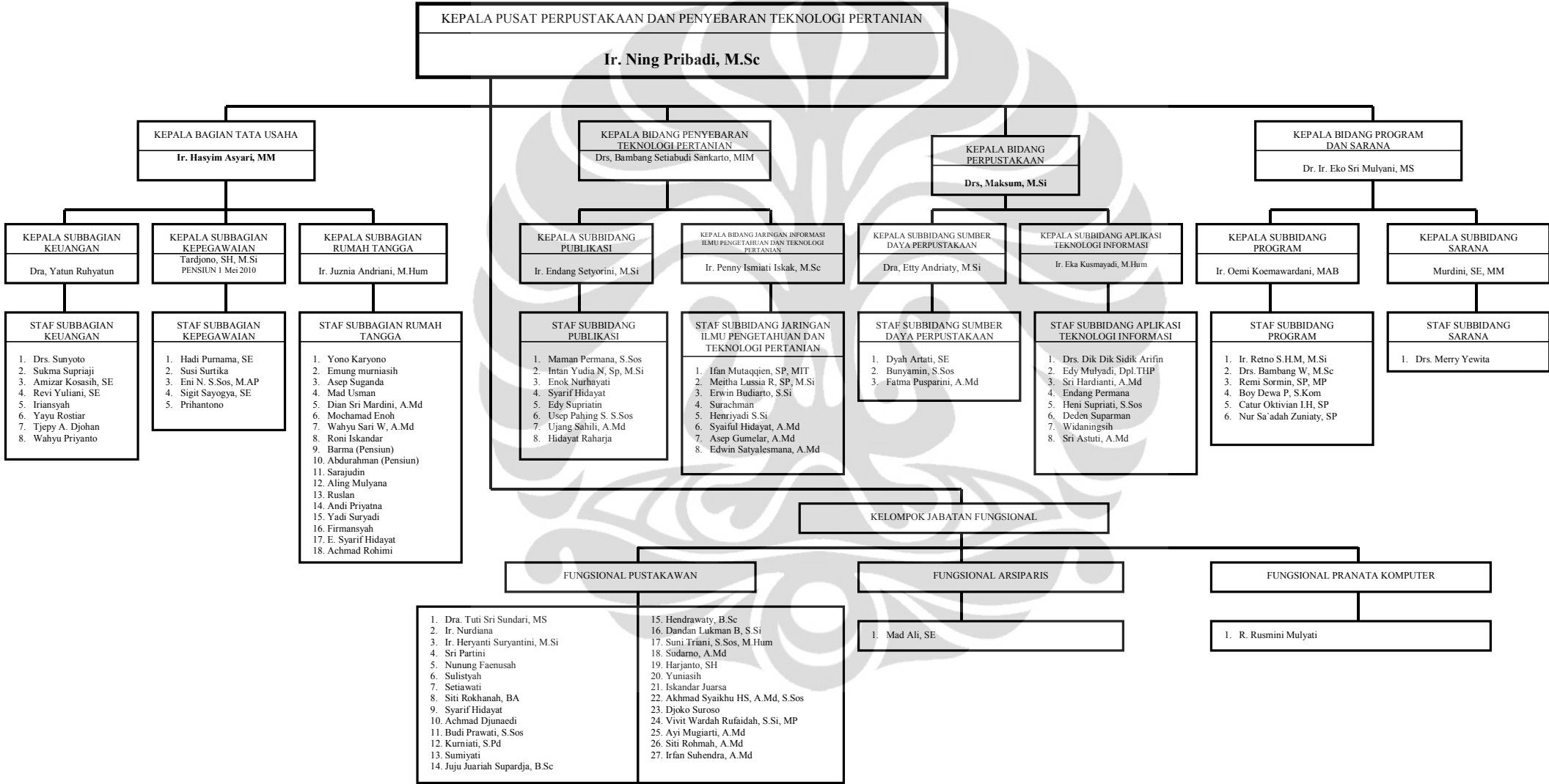
		dokumennya dalam bentuk digital, agar mereka bisa menyimpannya juga di tempat mereka.		
10	Adakah kendala pada saat penyebaran informasi dengan cara di atas?	Layanan penyediaan dokumen dan penelusuran sangat tergantung kepada keadaan pangkalan data kami terutama pangkalan data intranet, akhir-akhir ini kadang pangkalan data ini tidak bisa di akses karena sistem LAN dan <i>server</i> kami yang sedang bermasalah. Tidak adanya sarana penelusuran elektronik ini mengganggu proses penelusuran dokumen karena kadang penelusuran harus dilakukan secara manual.	1. hal teknis masih menjadi kendala dalam ketersediaan data bibliografis dari dokumen yang berisi informasi hasil Penelitian Badan Litbang Pertanian	1. Kendala dalam penyebaran informasi hasil penelitian Badan Litbang pertanian



LAMPIRAN 2

**STRUKTUR ORGANISASI
PUSAT PERPUSTAKAAN DAN
PENYEBARAN TEKNOLOGI PERTANIAN**
Nomor : 299/KPTS/OT/140/7/2005

PETA JABATAN PUSAT PERPUSTAKAAN DAN PENYEBARAN TEKNOLOGI PERTANIAN



LAMPIRAN 3

KEMENTERIAN PERTANIAN
PUSAT PERPUSTAKAAN DAN PENYEBARAN TEKNOLOGI PERTANIAN

Jalan Ir. H. Juanda No. 20
Bogor
Kode Pos 16122

Telepon : (0251) 8321746 (Hunting system)
Faximile : (0251) 8326561
E-mail : pustaka@pustaka-deptan.go.id
Homepage : <http://www.pustaka-deptan.go.id>

Nomor : 512/KP.430/A.7/3/2010
Lampiran : -
Perihal : Mencari Data Skripsi.

9 Maret 2010

Kepada Yth.
Wakil Dekan Manajer Pendidikan
Universitas Indonesia
di
Bogor

Memenuhi surat permintaan Saudara Nomor : 622/H2.F7.D3/PPM/2010 tanggal 22 Pebruari 2010 perihal pada pokok surat di atas, bersama ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan menerima mahasiswa Saudara atas nama Tia Septian (0704130466) untuk menyusun skripsi dengan judul "Pelaksanaan Fungsi Diseminasi Informasi Pertanian" di Pusat Perustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Bagian Tata Usaha,


Ir. Hasyim Asyari, MM
NIP. 196212131990021001

Tembusan Kepada Yth.:

1. Kepala Pustaka (sebagai laporan).
2. Kepala Bidang Penyebaran Teknologi Pertanian.